

**BUDAYA RELIGIUS DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
KEPRAMUKAAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR  
PONOROGO JAWA TIMUR**

TESIS

Oleh

**PRIYO NANDANG SUBAGIYO**

**NIM 14770079**



**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

**BUDAYA RELIGIUS DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
KEPRAMUKAAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR  
PONOROGO JAWA TIMUR**

**TESIS**

Diajukan kepada:

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi syarat memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I) 2016**

Oleh

**PRIYO NANDANG SUBAGIYO**

**NIM 14770079**

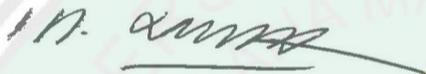


**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2016**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Budaya Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur**, telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 4 Juni 2016.

Pembimbing I



**(Dr. H. M. Zainuddin, M.A)**  
NIP. 1962 0507 1991503 1 001

Pembimbing II



**(Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag)**  
NIP. 1969 1020 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam



**(Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag)**  
NIP. 1967 1220 199803 1 002

**LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS**  
**BUDAYA RELIGIUS DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER**  
**KEPRAMUKAAN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR**  
**PONOROGO JAWA TIMUR**

**TESIS**

Disusun oleh:

Priyo Nandang Subagiyo (14770079)

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal  
04 Juni 2016 dan dinyatakan LULUS satu persyaratan

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua  
Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)

**Dewan Penguji,**

**Tanda Tangan**

Ketua

(Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si) :  
NIP. 1970 0813 2002051 001



Penguji Utama

(Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd) :  
NIP. 1955 0717 1982031 005



Pembimbing I

(Dr. H. M. Zainuddin, M.A) :  
NIP. 1962 0507 1991503 1 001

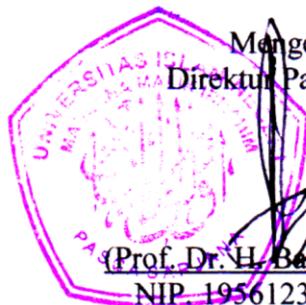


Pembimbing II

(Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag) :  
NIP. 1969 1020 200003 1 001



Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,



(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd)  
NIP. 195612311983031032

**SURAT PERNYATAAN  
ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Priyo Nandang Subagiyo  
Tempat/Tgl Lahir : Lamongan, 14 Juni 1991  
NIM : 14770079  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Desa Ardirejo, RT.02, RW:04, Kecamatan Sambeng Kab.  
Lamongan, kode pos 62284 Jawa Timur.  
Judul Penelitian : Budaya Religius Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler  
Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor  
Ponorogo Jawa Timur.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau pernah dibuat oleh orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 04 Juni 2016



Hormat Saya,

  
Priyo Nandang Subagiyo

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

*“.....surely Allah does not change the condition of a people until they change their own condition....”*

**Ar-Ra'du: 11**

“People With Good Intention Made Prosperities  
But, People With Good Character Keep Them”

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ ۝٣٩ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ ۝٤٠

*“And that man shall have nothing but what he strives for, And that his striving shall soon be seen” ...*

**An-Najm: 39**

“Discipline is built to strengthen your steps  
Curiosity is grown to enlarge your view  
Faith is trained to make you ready to start them”

## PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam kami tujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan Tesis ini untuk:

Kedua orang tuaku yang tercinta (**Bapak Slamet Subagiyo dan Ibu Woro Astutik**) yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada batas, dukungan moral dan spiritual, dan materi yang sangat cukup dalam masa studi ini, serta do'a untuk bisa menjalani kehidupan yang lebih baik.

Saudara-saudaraku tercinta (*Priyo Dwi Waskito, Priyo Teguh Utomo, Alfu Khusnul Khuluq*) terima kasih atas motivasi, bantuan materi maupun non materi dan dukungan doa serta arahan selama ini.

Terimakasih saya ucapkan kepada Dosen Pembimbing **Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag** dan **Dr. M. Zainuddin, MA** yang telah membimbing dalam penyelesaian tesis ini.

Trimakasih kepada keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Gontor terkhusus Para Kyai dan Pengasuh, Bagian Mabikori 2015-2016 (*Ust Hifni, Ust Zaky dan seluruh jajarannya*) dan UNIDA GONTOR kepada seluruh staff Wisudawan Angkatan 24 dan rekan rekan semuanya (*Ust M.Nur, S.Pd.I, Ust Rifa Nanda Setia, S.Pd.I, Ust Muqol, Ust Irfani, Ust Asep Mulyana, Ust Gani Surahman, Ust Boy, Ustadzah Listy, Ustadzah Selly*) yang telah memberikan arahan melalui ilmu-ilmu yang telah diberikan dan selalu memberikan nasehat, motivasi dan selalu mendoakanku selama proses tholabul Ilmi.

Kepada seseorang yang kucintai keilmuannya serta Sahabat-sahabatku tersayang  
di Pondok Pesantren Darul Falah

*(Dr. Syahri, M.Pd.I, Hamim, M.Pd.I, Fahri, M.Pd.I, Azwar, M.Pd.I, Khuluk,  
M.Pd.I, Suprapno, M.Pd.I, Safaruddin Yahya, M.Pd I Muhammad Wahyudi, M.Pd.I,*  
segenap Mahasiswa **MPAI** angkatan 2014, dan sahabat Darul Falah dan Masjid Al-  
falah (Mas Rohman, Mas Edo, Mas Nanang, Mas, Kholil, Mas Minan, Mas  
Fakhrudin, Mas Minan, Mas Sobri, Mas Tajudin, Mas, Misbah, Mas Syauqi, Mas  
Affan, Mas Amir, Mas Uki, Mas Himam, Mas Joni, Mas Adi, Mas Afan, Kak  
Almi, Mas Syauqi, Bang Ikrar) serta seluruh santri di pondok pesantren Darul  
Falah Al-Islami. Trimakasih telah menjadi sahabat-sahabat terbaikku yang selalu  
ada dalam suka dan duka dan selalu membantuku dalam hal apapun selama masih  
studi maupun sampai terselesaikannya tesis ini.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Asalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji hanyalah milik Allah, Tuhan semesta alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kecerdasan serta ridha-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul ”Budaya Religius Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur” ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas soleh Allah SWT Amin. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharudin, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Muhammad. Asrori, M. Ag. dan Dr. M. Zainuddin, MA. Selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini.
5. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan yang terbaik dan berjuang yang tak kenal lelah buat penulis yang selalu membantu, memberikan dukungan moril maupun materil, doa dan motivasi kepada penulis serta mampu menyelesaikan tesis ini.

6. Para Pimpinan dan pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor, ustadz-ustadz, guru-guru, dosen-dosen, yang selama ini memberikan ilmunya pada penulis untuk kecerahan masa depan.
7. Segenap Rektor dan Dosen UNIDA, Staf UNIDA dan seluruh Rekan Rekan yang gigih selalu memberi dukungan, doa, Moril dan Materil.
8. Segenap sahabat, teman dan semua pihak yang telah banyak memberikan dukungan. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amiin. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin,

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum sepenuhnya sempurna, Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan tesis ini.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 25 Mei 2016

Penulis

Priyo Nandang Subagiyo

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Voksal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

أَي = î

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pernyataan Keaslian Karya .....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	viii
Pedoman Transliterasi Arab Latin .....	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiii
Abstrak .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Orisinalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
<b>A. Landasan Teori</b>	
1. Pendidikan.....	20
2. Karakter (Akhlaq) .....	21
3. PendidikanKarakter.....	28
4. Karakter Religius .....	47
5. Budaya Religius .....	57
6. Ekstrakurikuler.....	60
7. Gerakan Pramuka.....	61

### **BAB III METODE PENELITIAN**

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	65
2. Kehadiran Peneliti.....	66
3. Lokasi dan Latar Penelitian .....	68
4. Data dan Sumber Data .....	69
5. Prosedur Pengumpulan Data.....	73
6. Teknik Analisis Data .....	75
7. Pengecekan Keabsahan Data .....	78

### **BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN** .....

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Sejarah.....	80
2. Visi dan Misi .....	84
3. Data Guru dan Santri.....	90

#### **B. Paparan Data**

1. Desain Budaya Religius dalam Kegiatan Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor .....	92
2. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.....	98
a. (LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak .....	98
b. Latihan Rutin Hari Kamis .....	101
c. Kumpul Wajib Hari Rabu .....	105
d. Pembuatan pioneering.....	107
e. (Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat.....	109
f. (LT) Lomba Tingkat Gugus Depan.....	111
g. (KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar .....	114
h. Pergantian Kepengurusan.....	115
i. AMSUS (Ambalan Khusus kelas 3X4 KMI).....	117
j. (KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan .....	119

3. Karakter yang Terbentuk Melalui Penciptaan Budaya Religius dalam Kegiatan Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor .....	121
a. (LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak1 .....	21
b. Latihan Rutin Hari Kamis .....	124
c. Kumpul Wajib Hari Rabu .....	126
d. Pembuatan pioneering .....	129
e. (Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat .....	132
f. (LT) Lomba Tingkat Gugus Depan .....	137
g. (KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar .....	140
h. Pergantian Kepengurusan .....	144
i. AMSUS (Ambalan Khusus kelas 3X4 KMI) .....	148
j. (KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan .....	150

### **C. Temuan Penelitian**

1. Desain Budaya Religius dalam Kegiatan Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor .....	155
2. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor .....	156
3. Karakter yang Terbentuk Melalui Penciptaan Budaya Religius dalam Kegiatan Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor .....	156

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Desain Budaya Religius dalam Kegiatan Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor .....	159
B. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor .....	171
C. Karakter yang Terbentuk Melalui Penciptaan Budaya Religius dalam Kegiatan Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor .....	181

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>186</b>
A. Kesimpulan.....	186
B. Saran-Saran .....	190
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>192</b>

#### DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian .....	14
Tabel 1. 2 Nilai-nilai inti yang dikembangkan dalam pendidikan karakter Indonesia .....	32
Tabel 1. 3 Jabaran Nilai-nilai turunan dari nilai-nilai inti yang Dikembangkan Dalam pendidikan Karakter di Indonesia .....	33
Tabel 1. 4 Data Dokumentasi .....	90

#### DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Teknik analisis data.....	75
Gambar 2. 2 Rancangan analisis data.....	77

#### DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian
Lampiran II	: Surat Izin Penelitian
Lampiran III	: Surat Izin Penelitian UIN

## ABSTRAK

Priyo Nandang Subagiyo. 2016. "Budaya Religius Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur". Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. (2) Dr. M. Zainuddin, MA

**Kata Kunci:** Budaya Religius, Ekstrakurikuler, Pramuka

Kondisi dinamika kebudayaan dan karakter bangsa dewasa ini menjadi pandangan yang tajam oleh masyarakat, di lihat dari berbagai masalah pada aspek kehidupan, seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, tawuran, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya yang tertuang dalam berbagai tulisan di media, wawancara, dan dialog di media elektronik. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti melalui peraturan, undang-undang dan penerapan hukum yang lebih kuat. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek, dengan memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Pondok Modern Darussalam Gontor merupakan lembaga swasta yang terdapat di Ponorogo, mendidik para santrinya dalam berbagai bidang pendidikan yang tertuang dalam visi dan misi pondok melalui ustadz sebagai figur utama terbentuknya karakter santri dan masjid sebagai kajian keilmuan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana desain budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor. (2) Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan dalam menciptakan budaya religius yang dilaksanakan dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor. (3) Untuk mendeskripsikan karakter apa saja yang bisa terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor. penulis menggunakan penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Dalam pengumpulan data-data, peneliti menggunakan tiga metode, yaitu: *Interview*, *Observasi* dan *Dokumentasi*. Adapun untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teori *Miles dan Huberman* yaitu dengan *data reduction*, yang berarti peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting berdasarkan polanya. *Data display* (penyajian data) yaitu dengan uraian-uraian singkat dan *conclusion drawing/verification* yaitu pengambilan kesimpulan dari data yang terkumpul.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1). desain budaya religius dalam kepramukaan di Darussalam Islamic Boarding School melalui berbagai tahap, diantaranya adalah: (a) Perencanaan (planning), (b) Pelaksanaan, (c) Monitoring Controlling, (d) Evaluasi, 2). Pelaksanaan budaya religius dalam kepramukaan di Darussalam Islamic Boarding School dilakukan dengan memberikan penugasan, amanah, tanggung jawab kepada pengurus koordinator dan dengan kegiatan kegiatan yang kepada seluruh santri penggalang dan penegak. Salah satu kegiatan yang di lakukan antara lain : (LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak, Latihan Rutin Hari Kamis, Kumpul Wajib Hari Rabu, Pembuatan pioneering, (Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat , (LT) Lomba Tingkat Antar Gugus Depan, (KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar, Pergantian Kepengurusan, AMSUS (Ambalan Khusus kelas 3X4 KMI), (KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan. 3). Karakter yang terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kepramukaan di Darussalam Islamic Boarding School dari seluruh rangkaian kegiatan terstruktur yang ada pada gerakan Pramuka, diantaranya adalah: Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. Berdasarkan dari hasil penelitian diatas penting kiranya bagi seluruh asatidz untuk memberdayakan serta mendukung semua metode, strategi serta kegiatan dalam upaya menciptakan budaya religius, Agar pendidikan di Darussalam Islamic Boarding School tetap berjalan dengan baik dan konsisten terhadap apa yang menjadi landasan utama visi dan misi Modern Islamic Boarding School.

## ABSTRACT

Priyo Nandang Subagiyo. 2016. "Culture of Religious In Extracurricular Activities Scouting in Gontor Darussalam Islamic Boarding School Ponorogo East Java". Thesis, Islamic Religious Education Studies Program Graduate School of Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (1) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. (2) Dr. M. Zainuddin, MA

**Keywords:** Religious Culture, Extracurricular, Scout

Conditions dynamic culture and national character today become an inside edge by the community, in view of the various problems in aspects of life, such as corruption, violence, sex crimes, vandalism, fights mass brawl, the economic life of the consumer, political life is not productive, and so on are contained in the writings in the media, interviews, and dialogue in the electronic media. Various alternatives proposed settlement such as through regulations, laws and stronger law enforcement. Education is considered as an alternative to improve the quality of the nation's youth in various aspects, to minimize and reduce the causes of the problems of culture and national character. Pondok Modern Darussalam Gontor is a private institution located in Ponorogo, educate his students in various fields of education set out in the vision and mission of the cottage through the chaplain as a major figure of the character formation of the students and the mosque as a scientific assessment.

The purpose of this study is (1) to describe how the design of religious culture in Scouting at Darussalam Gontor Islamic Boarding School. (2) To describe how the implementation in creating a religious culture held in Scouting at Darussalam Gontor Islamic Boarding School. (3) To describe the character of what can be created through the creation of religious culture in Scouting at Darussalam Gontor Islamic Boarding School. the author uses descriptive research with qualitative approach. In collecting the data, researchers used three methods: interview, observation and documentation. As for analyzing the data, researchers used the theory Miles and Huberman ie the data reduction, which means that researchers summarize, choosing the subject matters, focusing on things that are important based on the pattern. Data display (presentation of data) is to brief descriptions and conclusion drawing / verification that conclusions from the data collected.

The results of this research are: 1). design of religious culture in Scouting in Darussalam Islamic Boarding School through various stages, including: (a) Planning (plaining), (b) Implementation, (c) Monitoring Controlling, (d) Evaluation, 2) .Pelaksanaan religious culture in Scouting in Darussalam Islamic Boarding School is done by giving the assignment, trust, responsibility to the board of coordinators and the activities which to all students raiser and enforcement. One of the activities undertaken, among others: (LP3) Competition campsite Penggalang and Enforcement, Exercise Routine On Thursday, Gather Mandatory Wednesday, Manufacture pioneering, (Perkajum) campground Thursday - Friday (LT) Competition Level Inter-Front, (KMD ) Pembina Intermediate Course Basic Level Stewardship Substitution, AMSUS (Special shelves 3X4 class KMI), (KML) Pembina Intermediate Advanced Level courses. 3). Characters are formed through the creation of religious culture in Scouting in Darussalam Islamic Boarding School of the series of structured activities that exist in the Scout movement, which are: Religious, Honest, Independent, Tolerance, Discipline, Work Hard, Creative, Democratic, Curiosity, Excitement nationality, love of country, Rewarding Achievement, Friendly / Communicative, Love Peace, Joy of Reading, Environmental Care, Social Care, Responsibility. Based on the above results it is important for the whole asatidz to empower and support all methods, strategies and activities in an effort to create a culture of religious order for education in Darussalam Islamic Boarding School continues to run well and be consistent to what is the bedrock of the vision and mission of the Modern Islamic Boarding school.

## مستخلص البحث

فبراير ناندانج سوبانجوا. 2016. ثقافة الدينية في اللامنهجية أنشطة الكشافة في معهد العصري دار السلام كونتور فونوروكو جاوة الشرقية "رسالة الماجستير. قسم تعليم الدينية الإسلامية كلية الدراسات العليا جامعة مالك إبراهيم مولانا الإسلامية الحكومية بالانج. المشرف الأول الدكتور الحاج محمد زين الدين الماجستير، المشرف الثاني الدكتور الحاج محمد أسراري، الماجستير.

كلمات البحث: اللامنهجية, والثقافة الدينية, الكشفية

الظروف ثقافة ديناميكية واليوم طابع وطني تصبح على الحافة الداخلية من قبل المجتمع، نظرا للمشاكل المختلفة في جوانب الحياة، مثل الفساد والعنف والجرائم الجنسية، والتخريب، وتحارب مشاجرة جماعية، والحياة الاقتصادية للمستهلك، والحياة السياسية ليست منتجة، وترد هلم جرا في كتابات في وسائل الإعلام، والمقابلات، والحوار في وسائل الإعلام الإلكترونية. البدائل المختلفة اقترحت تسوية مثل من خلال اللوائح والقوانين وإنفاذ القانون أقوى. يعتبر التعليم كبديل لتحسين نوعية شباب الأمة في مختلف الجوانب، لتقليل الحد من أسباب المشاكل للثقافة وطابع وطني. معهد العصري دار السلام كونتور هي مؤسسة خاصة تقع في فونوروكو، تعليم طلابه في مختلف مجالات التعليم المحددة في رؤية ورسالة المنزلية من خلال قسيس كشخصية رئيسية في تشكيل شخصية الطلاب والمسجد باعتباره التقييم العلمي.

نتائج هذا البحث هي: (1). تصميم للثقافة الدينية في الكشافة في مدرسة داخلية دار السلام الإسلامية من خلال مراحل مختلفة، بما في ذلك: (أ) التخطيط (عادي) و (ب) تنفيذ، (ج) السيطرة على الرصد، (د) التقييم، (2). والثقافة الدينية في الكشافة في يتم دار السلام مدرسة داخلية إسلامية عن طريق إعطاء المهمة والثقة والمسؤولية لمجلس المنسقين والأنشطة التي لعن إنفاذ الطلاب. واحدة من الأنشطة التي يضطلع بها، من بين أمور أخرى: (LP3) المنافسة المخيم ممارسة تنفيذ روتين يوم الخميس، جمع الإلزامي الأربعا، صناعة الريادة، (Perkajum) المخيم الخميس - الجمعة مسابقة المستوى المشترك بين الجبهة، (KMD) دورة مستوى يميننا المتوسطة الأساسية الإشراف على تعديل، (رفوف خاصة الطبقة. دورات يميننا المستوى المتوسط المتقدم. (3). لم تشكل الأحرف من خلال خلق ثقافة الدينية في الكشافة في مدرسة داخلية دار السلام الإسلامية سلسلة من الأنشطة المهيكلية التي توجد في الحركة الكشفية، والتي هي: وسط، صادق، المستقل، التسامح، الانضباط، والعمل الشاق، جميل، الديمقراطية، الفضول، الإثارة الجنسية، سينتا تانا الهواء، إنجاز مكافأة، حيوانات / التواصلية، الحب السلام، والفرح من القراءة، رعاية البيئة، الرعاية الاجتماعية، والمسؤولية. وبناء على النتائج المذكورة أعلاه أمر مهم لجميع المعلمين لتمكين ودعم جميع طرق واستراتيجيات وأنشطة في محاولة لخلق ثقافة النظام الديني للتعليم في مدرسة داخلية دار السلام الإسلامية لا تزال تعمل بشكل جيد وتكون متسقة مع ما هو الأساس الذي تقوم عليه الرؤية والمهمة للمنظمة الإسلامية الحديثة مدرسة داخلية.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Manusia hidup di dunia diberi *amanah* oleh Allah Swt yakni menjadi *khalifah fi al-ard* (pemimpin di bumi). Manusia yang disertai fungsi pengelola bumi ini berusaha untuk bagaimana dapat menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya termasuk mengkaji dirinya sendiri dengan segala aspeknya pada hakekatnya manusia mempunyai potensi jujur dan taqwa<sup>1</sup>.

Ketakwaan yang dimiliki manusia, maka akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah menjadi pemimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran.

Kondisi dinamika kebudayaan dan karakter bangsa kita sekarang ini menjadi pandangan yang tajam oleh masyarakat. Kondisi itu dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yang tertuang dalam berbagai tulisan di media, wawancara, dan dialog di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik

---

<sup>1</sup> Darwis, Djamaluddin(a), 1996, *Manusia menurut Pandangan Qur'an* dalam Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam, Penyunting: Chabib Thoha, Fatah Syukur, dan Priyono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, hlm. 99

pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, tawuran, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan lainnya.<sup>2</sup> Rendahnya kesadaran dan membiasakan disiplin ini sudah makin parah, belakangan ini sering kita lihat dimana-mana terjadi tindakan ketidakdisiplinan, baik itu dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok dan bahkan seorang petinggi Negara, pejabat dan lain sebagainya diberbagai tempat-tempat umum.

Krisis disiplin ini merupakan salah satu masalah bangsa ini, kesadaran masyarakat untuk berdisiplin masih rendah. Krisis moral tersebut tidak hanya melanda masyarakat lapisan bawah (*grass rot*), tetapi juga meracuni atmosfer birokrasi negara, mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Munculnya fenomena *white collar crimes* (kejahatan kera putih atau kejahatan yang dilakukan kaum berdasi, seperti para eksekutif, birokrat, guru, politisi atau yang setingkat dengan mereka), serta isu KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) yang dilakukan oleh para elit, merupakan indikasi kongkrit bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensional.<sup>3</sup>

Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti melalui peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih

---

<sup>2</sup><http://www.pewarta-indonesia.com/inspirasi/opini/7639-karakter-bangsa-kaya-dialektika-miskin-tindak-nyata.html>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2015

<sup>3</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 65

kuat<sup>4</sup>. Selain kondisi ini, banyak juga diangkat dan dibicarakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat *preventif*<sup>5</sup> karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat *preventif*, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa Pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan :

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.*

Sehingga pendidikan karakter sudah menjadi kewajiban yang harus diberikan pada peserta didik dalam segala satuan pendidikan untuk mengatasi kondisi para generasi bangsa. Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak umat di dunia. Dalam kitab *Mauizatul Mukminin* ringkasan dari *Ihya’ ‘Ulumuddin*, dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Hakim, dan

<sup>4</sup>Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@-Prima Pustaka, 2012), hlm.7

<sup>5</sup> *Preventif* yang dimaksud adalah tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit atau bersifat mencegah.

Baihaqi, dikatakan bahwa sesungguhnya pada dasarnya Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>6</sup>

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ

الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (رواه أبو داود والترمذي)<sup>7</sup>

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat timbangannya dari akhlaq mulia ketika diletakkan di atas mizan (timbangan amal) dan sungguh pemilik akhlaq mulia mencapai derajat orang yang mengerjakan puasa dan shalat.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Kemudian, Allah SWT juga berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>8</sup>

Ayat ini memperkuat alasan yang dikemukakan ayat di atas dengan menyatakan bahwa pahala yang tidak putus putusnya itu diperoleh oleh Rasulullah SAW sebagai hasil dari akhlaq yang agung, yang merupakan akhlaq beliau. Pernyataan bahwa Muhammad mempunyai akhlaq yang agung merupakan suatu pujian dari Allah SWT kepada beliau. Pada ayat ini pula dijelaskan tentang gambaran tugas dari Rasulullah sebagai seorang yang berakhlaq agung. Beliau di

<sup>6</sup> Muh. Jamaluddin Al Aqasimi Addimasyqi, *Mauidzatul Mukminin*, terj. Moh. Abda'I Rathomy, (Bandung: CV Diponegoro, 1975), hlm. 469-470.

<sup>7</sup> رواه أبو داود والترمذي ، صححه الشيخ الباني في السلسلة الصحيحة، رقم 876

<sup>8</sup> QS. Al-Qalam (68): Ayat 4

beri tugas menyampaikan Agama kepada manusia agar manusia dengan menganut agama itu mempunyai akhlaq yang agung.<sup>9</sup> Sabda beliau :

حقيقة دعوة الرسول: روى الإمام أحمد عن أبي هريرة قال عليه السلام: (إنما بُعثت لأتمم مكارم الأخلاق)

*Artinya: Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq mulia (dari manusia). (HR. Ahmad)<sup>10</sup>*

Pendidikan karakter memang harus dilakukan sejak dini menanamkan nilai karakter budaya pendidikan, tak terlepas dari itu saja bahwa dukungan moral keluarga, sekolah dan lingkungan diharuskan dapat menjadi solusi serta menopang satu sama lainnya<sup>11</sup>. Bahkan kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang padat dengan kursus kursus, pelajaran tambahan, les les di luar jam sekolah diharapkan mampu membendung pengaruh sosial yang menyimpang dan agar supaya karakteristik anak didik atau peserta didik terbentuk sedemikian rupa<sup>12</sup>.

Pendidikan tambahan yang diselenggarakan suatu lembaga pendidikan pada jam sekolah mempunyai pengaruh besar sebagai penopang pelajaran kurikuler lembaga pendidikan. Pelajaran kurikuler sebagai inti dari sebuah kegiatan belajar mengajar haruslah mempunyai penopang dan dukungan internal maupun external, yang nantinya sebuah pendidikan tak hanya mementingkan pengajaran yang terjadi didalam kelas saja, tetapi diluar kelas guru haruslah

<sup>9</sup> Departemen Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jilid X (Semarang: PT CITRA EFFHAR 1993), hlm: 68

<sup>10</sup> *Mu'jam Mufahras Lialfadzil Hadisin Nabawi*, Jilid II, hlm. 75

<sup>11</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 22

<sup>12</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, hlm. 61

mampu menciptakan suatu suasana yang kondusif dan terkendali. Hal itu bisa tercipta ketika inisiatif dari guru serta kebijakan dari sekolah mampu mendukung segala aktifitas yang diselenggarakan bagi peserta didik yang di anggap baik, berjalan sebagaimana semestinya.

Sebagaimana pemaparan di atas bahwa salah satu kegiatan yang diselenggarakan lembaga, seperti les les privat, kegiatan kependuan, bimbel yang diadakan diluar jam sekolah akan mempengaruhi terbentuknya sebuah karakter yang diterapkan dan di tanamkan pada jiwa peserta didik, lewat budaya dan kondisi yang diciptakan suatu lembaga sebagai kebijakan yang wajib di ikuti oleh peserta didik.

Berbagai aktifitas yang menyenangkan dan menarik dalam kegiatan ekstrakurikuler di suatu lembaga pendidikan dapat menjadi bagian dari cara Gerakan Pramuka untuk membentuk karakter religius individu peserta didik. Pendidikan Kepramukaan sendiri diadakan dengan maksud memeberikan sumbangsi terhadap generasi muda yang banyak menghasilkan karya sebagai bekal kelangsungan hidup yang penuh tantangan di kemudian hari. Dapat dilihat dari arti kepanjangan dari Pramuka, yaitu Praja Muda Karana, seorang yang muda penuh kreasi, yang hadir dengan lambang tunas kelapa dengan arti sebuah tunas dimana tunas tersebut dapat tumbuh dimana mana, dan bermanfaat jika tunas itu tumbuh dan menjadi pohon kelapa yang besar dan tinggi. Mulai dari buah bermanfaat bagi orang lain, selain sebagai minuman, buah kelapa dipercaya sebagai obat penawar racun, tulang daun kelapa bermanfaat sebagai sapu lidi,

kayu pohonnya bermanfaat sebagai kayu yang kuat dan kokoh. Itulah filosofi arti lambang dari tunas kelapa sebagai lambang gerakan Pramuka.

Hal di atas diperkuat oleh pendapat Endang Mulyasa bahwa Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa memiliki watak, kepribadian dan akhlaq mulia serta keterampilan hidup prima.<sup>13</sup> Pendidikan kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, disiplin, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan (PDK dan MK)<sup>14</sup> yang sasaran akhirnya pembentukan karakter anak didik yang baik.

Pramuka sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat relevan dengan pendidikan karakter bangsa terbukti dengan kesamaan nilai-nilai pendidikan karakter dengan nilai-nilai yang tertanam dalam Dasa Dharma Pramuka, sehingga sangat tepatlah bila lewat pramuka pendidikan karakter dibentuk. Oleh karena itu sangat pentinglah peneliti untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang bagaimana kegiatan kepramukaan dalam menciptakan budaya religius sehingga karakter dapat terbentuk pada suatu lembaga pendidikan. Karna budaya religius dapat tercipta apabila situasi kondisi yang diciptakan dalam lingkungan lembaga mendukung.

---

<sup>13</sup> Endang Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan pertama, Desember 2011), hlm. 267

<sup>14</sup> Risky, *Introduction Radiance Scout*, (Ponorogo : Gugus Depan 15089 Gerakan Pramuka Pondok Modern Darussalam Gontor, 2007), hlm. 11

Dengan melihat uraian diatas bahwasahnya peneliti memilih objek tempat penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dengan alasan bahwasahnya pondok pesantren tersebut mempunyai berbagai macam program ekstrakurikuler yang salah satunya adalah Kegiatan Kepramukaan, yang bertujuan untuk membentuk Santri menjadi pribadi yang bertakwa, cerdas, terampil, sehat jasmani maupun rohani, berakhlaq mulia, bertanggung jawab, berguna bagi bangsa dan Negara. Tak hanya itu, pondok Modern yang mementingkan Pendidikan dari pada Pengajaran ini sudah menjadi sebuah tujuan daripada sebuah lembaga pondok pesantren tersebut memberikan penguasaan atau kompetensi ilmu Keislaman, kewarganegaraan, sains, pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan ketrampilan<sup>15</sup>.

Dipondok tersebut kegiatan Extrakurikuler kepramukaan merupakan kegiatan wajib yang harus di ikuti seluruh santri mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, bahkan sebuah organisasi santri terbesar selain OPPM (organisasi pelajar pondok modern) terdapat Bagian yang berkecimpung langsung dalam dunia kepramukaan, yaitu bagian Koordinator yang bermarkas di gedung 17 Agustus. Gedung yang memiliki 4 lantai ini merupakan pusat dan kantor dimana organisasi Koordinator Kepramukaan itu berkonsentrasi.

Menurut pandangan peneliti, tak banyak pondok pondok ataupun lembaga yang memperhatikan betul bagaimana ekstrakurikuler kepramukaan itu terlaksana, terbukti dari beberapa pengamatan yang dilakukan peneliti, dimana banyak

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan MABIKORI (Majlis Pembimbing Koordinator Harian) pondok moredn Darussalam Gontor pada tanggal 12 Oktober 2015.

lembaga yang hanya menerapkan kegiatan ekstra pramuka hanya sekedar formalitas dan pelengkap semata. Maka dari itu peneliti memilih objek penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor yang menerapkan betul kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Terbukti dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan rutin oleh lembaga pondok Modern tersebut mingguan, bulanan, semester bahkan tahunan, dan pelaksanaan itu selalu konsisten dilakukan.

Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memilih objek penelitian. Dari latar belakang pemikiran di atas, maka Peneliti bermaksud mengangkat permasalahan tersebut menjadi penelitian tesis dengan judul “Budaya Religius dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo ”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas penelitian mencoba memfokuskan pada pokok bahasan yang erat kaitannya dengan menciptakan budaya Religius dalam pelaksanaan ekstrakurikuler Kepramukaan Pondok Modern Darussalam Gontor, Untuk mempermudah bahasan ini peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana desain budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor ?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya religius dilaksanakan dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor ?
3. Apa saja karakter yang bisa terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana desain budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan budaya religius yang dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
3. Untuk mendeskripsikan karakter apa saja yang bisa terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### 1. *Manfaat teoritis*

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menambah wawasan dan khazanah pengetahuan mengenai budaya religius yang tercipta dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dapat dan mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan nilai nilai karakter dalam jiwa dan pribadi santri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

#### 2. *Manfaat praktis*

- a) Bahan masukan bagi Majelis pembimbing Koordinator harian (MABIKORI) dan Bagian Koordinator Gerakan Pramuka Pusat Pondok Modern Darussalam Gontor dalam meningkatkan proses pendidikan dalam ekstrakurikuler kepramukaan.

- b) Bahan masukan bagi santri Pondok Modern Darussalam Gontor dalam rangka peningkatan pengetahuan, kreatifitas, wawasan, ketrampilan dan aplikasi sosialnya kepada sesama manusia baik di dalam pondok maupun di tatanan masyarakat kelak.
- c) Sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti dalam pengembangan penelitian selanjutnya agar terjadi keberhasilan dalam upaya penciptaan budaya religius di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan secara teori maupun prakteknya.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Sejauh penelusuran dan pengamatan penulis pada data data kepustakaan, penulis belum menemukan penelitian ilmiah yang khusus meneliti tentang penciptaan budaya religius dalam ranah ekstrakurikuler khususnya dalam kegiatan kepramukaan, berikut beberapa paparan parsial dari penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan, yang Pertama adalah penelitian yang di tulis oleh Mohammad Johan<sup>16</sup> dimana Fokus penelitian ini yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter pada kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dalam kegiatan sehari-hari di pondok Al-Amin Sumenep. Adapun hasil dari penelitiannya adalah implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran pesantren, kegiatan ekstrakurikuler dan kepesantrenan di Pondok Al-Amin Sumenep Madura. Adapun perbedaan penelitian dengan penulis adalah

---

<sup>16</sup> Mohammad Johan, “*Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)*” (Tesis di Program Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2012).

pada penelitian ini dilakukan dilakukan untuk mengimplementasikan kepada santri melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan keseharian santri di pondok. Sedangkan penelitian yang akan di bahas oleh peneliti kali ini adalah bagaimana budaya religius dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan pondok modern Darussalam Gontor.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Johan, penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah<sup>17</sup> yaitu tentang Pendidikan Karakter menurut K. H. Hasyim Asy'Ari dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Adapun hasil dari penelitian adalah Pendidikan Karakter dibagi menjadi tiga bagian yaitu sikap mental atau karakter yang harus dimiliki peserta didik, strategi yang digunakan dalam pengajaran, sedangkan relevansinya yaitu tujuan, media, dan evaluasi pendidikan karakter di Indonesia. Persamaan yang terjadi pada penelitian ini bahwa penelitiannya sama sama meneliti tentang karakter, tetapi perbedaan yang terjadi adalah dalam penelitian ini lebih fokus terhadap penciptaan suatu kondisi dan budaya religiusitas dalam lembaga pondok pesantren.

Sejalan dengan penelitian yang oleh ditulis oleh Sholikhah, penelitian yang ditulis oleh Nugroho<sup>18</sup> mengemukakan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan dalam pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah atas (SMA) negeri 3 Semarang. Adapun hasil dari penelitian adalah Kebijakan

---

<sup>17</sup> Sholikhah, "*Pendidikan Karakter Menurut K. H. Hasyim Asy'Ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*" (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2012).

<sup>18</sup> Hery Nugroho, "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Semarang*", (Tesis di Program Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang 2012)".

pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Input pelaksanaan (siswa maupun guru) termasuk baik. Yang menjadi *point* penting pada penelitian di atas adalah dimana pelaksanaan pendidikan karakter diimplementasikan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam PAI. Perbedaan yang mencolok dari penelitian ini adalah bahwa penelitian yang di tulis peneliti sekarang terkusus pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor, dimana kegiatan pramuka merupakan gerakan wajib dan terorganisir sedemikian rupa dalam melatih karakter para santri.

Lain halnya dengan Nugroho, penelitian tesis yang ditulis oleh Siti Mutholingah<sup>19</sup> ini memfokuskan penelitiannya pada Internalisasi karakter religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang. Adapun hasil dari penelitian adalah nilai nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang, upaya-upaya menginternalisasikan karakter religius di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang, model internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang.

---

<sup>19</sup> Siti Mutholingah,; “*Internalisasi karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang* (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2013)

Perbedaannya adalah dalam penelitian yang akan di lakukan adalah terfokus pada penciptaan budaya religius dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Senada dengan penelitian Siti Mutholigoh, tesis yang ditulis oleh Abdan Rahim<sup>20</sup>, juga memfokuskan penelitian dengan implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-nilai Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. Adapun hasil dari penelitian adalah metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa, karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam, evaluasi implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu.

Untuk lebih jelasnya, dalam paparan perbandingan dan persamaan dalam penelitian kali ini, peneliti merumuskan melalui table, demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu, pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Mohammad Johan, <i>Implementasi Pendidikan</i>	Pendidikan Karakter, dalam hal	Kajian difokuskan pada Pendidikan karakter di Pondok	Penelitian terdahulu tidak membahas

<sup>20</sup> Abdan Rahim, dengan judul: “*Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-nilai Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu* (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2015)”.

	<p><i>Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)</i> (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)</p>	<p>Pembentukan karakter manusia melalui pendidikan</p>	<p>Pesantren</p>	<p>fokus pada Budaya Religius dalam Lembaga</p>
2.	<p>Sholikah, <i>Pendidikan Karakter Menurut K. H. Hasyim Asy'Ari Dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim</i> (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)</p>	<p>Pendidikan Karakter, dalam hal Pembentukan karakter manusia melalui pendidikan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan (<i>library research</i>).</p>	<p>Penelitian tidak memfokuskan pada budaya religius</p>
3.	<p>Abdan Rahim, <i>Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Nilai-nilai Karakter Siswa di Madrasah</i></p>	<p>Pendidikan Karakter, dalam hal Pembentukan karakter manusia melalui pembiasaan</p>	<p>Kajian di fokuskan pada internalisasi metode pembiasaan agama Islam dalam membentuk nilai siswa MTS berkarakter</p>	<p>Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana budaya religius tercipta dalam kegiatan ekstra Kepramukaan</p>

	<i>Tsanawiyah Negeri Kota Batu (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)</i>			
4.	Hery Nugroho dimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Semarang.	Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler	- Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI meliputi: input (masukan), process (proses), output (hasil), dan outcomes (dampak)	Perbedaannya adalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah terfokus pada penciptaan budaya religius dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.
5.	Siti Mutholingah, dengan judul: <i>“Internalisasi karakter Religius bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 Malang dan SMAN 3 Malang (Tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2013)</i>	Karakter religius di Sekolah Menengah Atas	Kemurnian, dan penghayatan karakter religius bagi Siswa SMA	Penelitian ini mengkaji tentang membentuk nilai-nilai karakter religius dan Kedisiplinan siswa

Memperhatikan perkembangan penelitian yang telah dilakukan sebagaimana terdapat pada kajian terdahulu, disini peneliti mencari celah untuk melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti memfokuskan pada kajian bagaimana budaya religius tercipta dalam ekstrakurikuler kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka penulis dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

#### **F. Definisi Istilah**

Definisi atau batasan istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian<sup>21</sup>. Adapun istilah istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

1. Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai nilai religius (keberagamaan). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap

---

<sup>21</sup> Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan, pendekatan Kualitatif dan Kualitatif (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, Malang: PPs Malang, 2008). Hlm: 17.

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stake holders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

2. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai nilai kepramukaan bagi siswa di Satuan Pendidikan adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK). Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka dan merupakan kegiatan yang menarik dan mendidik untuk di ikuti oleh semua golongan apalagi anak anak muda dimana

pramuka merupakan Salah satu media pendidikan yang memaduikan antara metode pembelajaran materi dan metode praktek.<sup>22</sup>

Jadi, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan menciptakan budaya religius dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan di pondok modern Darussalam gontor adalah adalah kemampuan fikiran untuk mengadakan sesuatu yaitu suasana dan kondisi dimana cara berfikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai nilai religius (keberagamaan) adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh terhadap Agamanya sebagai seorang muslim yang memegang teguh nilai tersebut serta diamalkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, memiliki kepribadian utuh yang di dalam jiwanya tertanam nilai-nilai pendidikan agama Islam dan tercermin dalam pengetahuan, sikap dan prilakunya sesuai dengan kaidah moral yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Seperti: bertanggung jawab, berani dalam kebenaran, jujur, amanah, berfikir positif, disiplin dan memiliki sikap *'ubudiyah* kepada Allah SWT dan nilai sosial. Didorong dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam sebuah pondok modern yang seluruh aktivitas harian dari bangun tidur dan tidur lagi diatu sedemikian rupa membina, mendidik membimbing santri santri tanpa kenal lelah, juga di topang dengan berbagai macam kegiatan kepramukaan sehingga santri mampu berdisiplin selaras dengan motto, prinsip dan falsafah hidup yang di ajarkan oleh pondok modern.

---

<sup>22</sup> [www.jamarismelayu.com/2014/09/pendidikan-kepramukaan-ekstrakurikuler.html](http://www.jamarismelayu.com/2014/09/pendidikan-kepramukaan-ekstrakurikuler.html). Diakses pada 10 Desember 2015 pada pukul 05.41 Wib

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Dalam judul ini, penulis menekankan pada budaya religius dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, peneliti juga ingin menjelaskan secara singkat mengenai pengertian pendidikan karakter, karakter religious, budaya religius, kegiatan ekstrakurikuler, Gerakan Pramuka, Kode Kehormatan Pramuka, Kepramukaan di pondok modern Darussalam Gontor, adalah sebagai berikut:

##### 1. Pendidikan

Pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya mereka tidak memahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan itu menghasilkan perkembangan (*development*) bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.<sup>23</sup>

Pengertian pendidikan bukan hanya untuk di ketahui belaka melainkan dengan memahaminya lalu berusaha untuk menjalankan perosesnya berdasarkan apa yang memang tertuang dalam pengertian pendidikan tersebut. Kita terlalu sering melihat berbagai kejadian nyata yang mencoreng nama baik dari pendidikan tersebut mungkin salah satu penyebabnya adalah dikarenakan

---

<sup>23</sup> Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*. (Yogyakarta: CAPS, 2012). hlm 7

mereka tidak menguasai nilai - nilai apa yang di artikan dalam kata pendidikan itu sendiri.

Dalam buku *At-tarbiyyah wa Ta'lim* karangan Mahmud Yunus, definisi pendidikan adalah Yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.<sup>24</sup>

## 2. Karakter (Akhlak)

Secara etimologi berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan secara terminologis adalah sifat yang mantap, stabil dan khusus yang melekat pada pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontanitas, tidak dapat dipengaruhi oleh sebuah keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu<sup>25</sup>.

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin “kharakter” “*Kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris: “*character*” dan Indonesia “karakter”. Yunani “*character dari charassein*” artinya membuat tajam,

<sup>24</sup> محمود يونس، التربة و التعميم، الجر A ، (فونوروكو دارالسلام: كلية المعلمين

الإسلامية).ص: 14

<sup>25</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@-Prima Pustaka, 2012), hlm. 15

membuat dalam. Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang baik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.<sup>26</sup>

Sementara menurut pusat bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara itu yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Ryan dan

---

<sup>26</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indonesia, 2007), hal. 79-80.

Bohlin, mendefinisikan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkumkan dalam sederet sifat-sifat yang baik.

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar-manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar:

1. kedamaian (*peace*),
2. menghargai (*respect*),
3. kerja sama (*cooperation*),
4. kebebasan (*freedom*),
5. kebahagiaan (*happiness*),
6. kejujuran (*honesty*),
7. kerendahan hati (*humility*),
8. kasih sayang (*love*),
9. tanggung jawab (*responsibility*),
10. kesederhanaan (*simplicity*),
11. toleransi (*tolerance*),
12. dan persatuan (*unity*).<sup>27</sup>

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah

---

<sup>27</sup> Mahmud, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: ALFABETA 2014). Hlm. 32

“*Kacang ora ninggal lanjaran*” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Ibn Miskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir dan manusia juga sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Ibn Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berfikir yang menjadi sumber tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Menurut Ibn Miskawaih dalam diri manusia ada tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat dari tingkat yang paling rendah yaitu:

- 1) Daya bernafsu (*an-nafs al-bahimiyyat*) sebagai daya terendah.
- 2) Daya berani (*an-nafs as-sabu'iyat/al-Ghadabiyyah*) sebagai daya pertengahan.
- 3) Daya berpikir (*an-nafs an-nathiqat*) sebagai daya tertinggi.

Kekuatan berfikir manusia itu dapat menyebabkan hal positif dan selalu mengarah kepada kebaikan, tetapi tidak dengan kekuatan berpikir binatang. Jiwa manusia memiliki kekuatan yang bertingkat-tingkat:

- 1) *Al-Nafs al-Bahimmiyyah* adalah jiwa yang selalu mengarah kepada kejahatan atau keburukan.
- 2) *Al-Nafs al-Sabu'iyah/al-Ghadabiyyah* adalah jiwa yang mengarah kepada keburukan dan sesekali mengarah kepada kebaikan.
- 3) *Al-Nafs al-Nathiqah* adalah jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan..

Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani berupa bernafsu (*An-Nafs Al-Bahimmiyyah*) dan berani (*al-Nafs as-Sabu'iyah/al-Ghadabiyyah*) berasal dari unsur materi sedangkan berpikir (*an-Nafs an-Nathiqah*) berasal dari Ruh Tuhan karena itu Ibn Miskawaih berpendapat bahwa kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-nafs an-nathiqat* tidak akan mengalami kehancuran.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-Bahimmiyah/as-syahwiyyah* (bernafsu) dan jiwa *as-Sabu'iyah/al-Ghadabiyyah* (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi.

Menurut Ibn Miskawaih penciptaan yang tertinggi adalah akal sedangkan yang terendah adalah materi. Akal dan jiwa merupakan sebab adanya alam materi (bumi), sedangkan bumi merupakan sebab adanya tubuh

manusia. Pada diri manusia terdapat jiwa berfikir yang hakikatnya adalah akal yang berasal dari pancaran Tuhan. Dalam diri manusia terdapat tiga daya jiwa (*al-Nafs al-Bahimiyyah*, *al-Nafs as-Sabu'iyah/al-Ghadabiyyah*, *al-Nafs al-Natiqah*). Daya bernaflu dan berani berasal dari unsur materi, sedangkan daya berfikir berasal dari ruh Tuhan yang tidak akan mengalami kehancuran.

Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahzib al-Akhlaq*, menggambarkan bagaimana bahwa jika daya-daya jiwa manusia bekerja secara harmonis dan senantiasa merujuk pada akal dapat melahirkan perbuatan-perbuatan moral yang akan menguntungkan bagi manusia dalam kehidupannya di dunia. Stabilitas fungsi daya-daya jiwa ini pun sangat tergantung pada factor pendidikan yang sedemikian rupa akan membentuk tata hubungan fungsional daya-daya jiwa dalam membuat keputusan-keputusan yang memang diperlukan manusia dalam merealisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Dan oleh karena penjagaan kerja akal agar selalu berjalan sesuai dengan naturalnya merupakan prasyarat bagi perwujudan nilai-nilai moral, maka pembinaannya merupakan suatu kemestian dalam dunia pendidikan.<sup>28</sup>

Manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Manusia yang paling mulia adalah yang paling besar kadar jiwa cerdasnya, dan dalam selalu cenderung mengikuti ajakan jiwa yang cerdas itu.

Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua macam jiwa lainnya (kebinatangan

---

<sup>28</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, ed. Syekh. Hasan Tamir, (Beirut, Mansyurat Dar Maktabat Al-Hayat, 1398H), hal. 32.

dan binatang buas), maka turunlah derajatnya dari derajat kemanusiaan. Mana yang lebih dominan diantara dua macam jiwa yang lain tadi, maka demikianlah kadar turun derajat kemanusiaannya. Manusia harus pandai menentukan pilihan untuk menundukan dirinya dalam derajat mana yang seharusnya.<sup>29</sup>

Sehubungan dengan kualitas dari tingkatan-tingkatan jiwa yang tiga macam tersebut, Ibn Miskawaih mengatakan bahwa jiwa yang rendah atau buruk (*al-Nafs al-Bahimiyyah*), nafsu kebinatangan mempunyai sifat-sifat: ujub, sombong, pengolok-olok, penipu dan takabur. Sedangkan jiwa yang cerdas (*an-Nafs an-Nathiqah*) mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar dan cinta.<sup>30</sup>

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, fikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter

---

<sup>29</sup> A. Musthofa, *Filsafat Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2009) hal. 173-174.

<sup>30</sup> Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Filsafat Islam*, 1970, hal. 150.

kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.

### 3. Pendidikan Karakter

Dalam rencana nasional Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, moral dan akhlaq yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati<sup>31</sup>.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter merupakan upaya mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa agar mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai

---

<sup>31</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. hlm.

tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai warganegara. Sedangkan menurut Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Suyatno, pendidikan karakter adalah upaya terencana dalam membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.<sup>32</sup>

*a. Nilai-nilai Pendidikan Karakter*

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:<sup>33</sup>

- 1) **Religius** (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- 2) **Jujur** (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).

---

<sup>32</sup> Suyatno, “Peran Pendidikan sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa,” makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pendidikan Karakter” yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kopertis Wilayah III Jakarta, 12 Januari 2010.

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 2-3.

- 3) **Toleransi** (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- 4) **Disiplin** (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- 5) **Kerja Keras** (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
- 6) **Kreatif** (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- 7) **Mandiri** (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- 8) **Demokratis** (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- 9) **Rasa Ingin Tahu** (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- 10) **Semangat Kebangsaan** (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- 11) **Cinta Tanah Air** (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).

- 12) **Menghargai Prestasi** (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.)
- 13) **Bersahabat/Komunikatif** (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
- 14) **Cinta Damai** (Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
- 15) **Gemar Membaca** (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
- 16) **Peduli Lingkungan** (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).
- 17) **Peduli Sosial** (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
- 18) **Tanggung Jawab** (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Nilai-nilai tersebut di atas dikristalkan, berdasarkan kebutuhan bangsa Indonesia saat ini, menjadi empat nilai-nilai inti (*core values*) yang akan

dikembangkan di dalam implementasi nilai-nilai karakter di Indonesia. Nilai-nilai inti tersebut seperti terdapat dalam gambar di bawah ini:

<b>Klasifikasi</b>	<b>Otak</b>	<b>Hati</b>
<b>Personal</b>	<i>Cerdas</i>	<i>Jujur</i>
<b>Sosial</b>	<i>Tangguh</i>	<i>Peduli</i>

**Tabel 2.1 Nilai-nilai inti yang Dikembangkan**

**Dalam Pendidikan Karakter di Indonesia**

(Sumber: Muchlas Samani dan Hariyanto, 2001:134)

Nilai-nilai inti tersebut, kemudian dapat dijabarkan menjadi nilai-nilai turunan sebagai berikut:<sup>34</sup>

<b>No</b>	<b>Nilai-nilai Inti</b>	<b>Nilai-Nilai Turunan</b>
<i>Personal</i>		
<b>1.</b>	<b>Jujur</b>	Kesalehan, keyakinan, iman, dan takwa, integritas, dapat menghargai diri sendiri, dapat menghormati Sang Pencipta, bertanggung jawab, ketulusan hati (ikhlas), sportivitas, amanah
<b>2.</b>	<b>Cerdas</b>	Analitis, berakal sehat, curiositas, kritis, kreatif, inovatif, inisiatif, suka memecahkan masalah, produktivitas, kepercayaan diri, kontrol diri, disiplin diri, kemandirian, ketelitian, memiliki visi misi
<i>Sosial</i>		

<sup>34</sup> Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm.138.

3.	<b>Peduli</b>	Penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, kewarganegaraan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotongroyongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesehajaan (kesederhanaan), kedermawanan, kelemah lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramahtamahan, kemanusiaan, kerendahan hati, kesetiaan, kelembutan hati, moderasi, kepatuhan, keterbukaan, kerapian, patriotism, kepercayaan, kebanggaan, ketepatan waktu, suka menghargai, punya rasa humor, kepekaan, sikap berhemat, kebersamaan, toleransi, kebajikan, kearifan.
4.	<b>Tanggung</b>	Kewaspadaan, antisipatif, ketegasan, kesediaan, keberanian, kehati-hatian, keriang, suka berkompetensi, keteguhan, bersifat yakin, keterandalan, ketetapan hati, keterampilan, dan kecekatan, kerajinan, dinamis, daya upaya, ketabahan, keantusiasan, kebebasan, keluwesan, keceriaan, kesabaran, ketabahan, keuletan, suka mengambil resiko.

**Tabel 2.2 Jabaran Nilai-nilai Turunan dari nilai-nilai Inti yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter di Indonesia**

*b. Evaluasi Pendidikan Karakter*

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, “evaluation”, yang berarti penilaian atau penaksiran.<sup>35</sup> Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 3.

untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur.<sup>36</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.<sup>37</sup>

Pembentukan dalam pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga, keluarga sekolah, dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan ketika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter kepribadian.

Usaha pembentukan dalam pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:

- a) Menerapkan pendekatan *modeling* atau *exemplary* atau *uswatun hasanah*, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui suri tauladan

---

<sup>36</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 181.

<sup>37</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- b) Menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- c) Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilaksanakan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN, bisa pula mencakup seluruh mata pelajaran umum dan muatan lokal.<sup>38</sup>

Jika dikaitkan antara evaluasi dengan pendidikan karakter hingga menjadi suatu *term* evaluasi berbasis pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan.

Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai yang sangat sinkron dengan pendidikan agama Islam dan secara tidak langsung maka untuk proses evaluasinya bisa digunakan evaluasi dalam wacana pendidikan Islam. *Term* atau istilah evaluasi dalam wacana pendidikan Islam tidak diperoleh padanan kata yang pasti, tetapi terdapat term atau istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Istilah-istilah tersebut adalah:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 187-186.

<sup>39</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 198.

- a) *Al-Hisab*, memiliki makna menghitung, menafsirkan dan mengira. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 284, dan Al-Ghasyiyah ayat 26.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تَخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>40</sup>

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿٢٨٥﴾

“Kemudian Sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.”<sup>41</sup>

- b) *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis. Terdapat dalam firman Allah SWT QS. An-Naml ayat 78.

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ بِحُكْمِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan dia Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”<sup>42</sup>

<sup>40</sup> QS. Al-Baqarah ayat 284

<sup>41</sup> QS Al-Ghasyiyah ayat 26.

<sup>42</sup> QS. An-Naml ayat 78.

- c) *Al-Qadha*, artinya putusan. Terdapat dalam firman Allah SWT QS.

Thaha ayat 72.

قَالُوا لَنْ نُؤْتِيَنَّكَ عَلَىٰ مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ  
مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾

“Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang Telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang Telah menciptakan Kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu Hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia Ini saja.”<sup>43</sup>

- d) *Al-Nazhr*, artinya melihat terdapat dalam firman Allah QS. Al-Naml ayat 27.

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾

“Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.”<sup>44</sup>

- e) *Al-Imtihan*, berarti ujian yang juga berasal dari kata mihnah. Bahkan dalam al-Qur’an terdapat surah yang menyatakan wanita-wanita yang diuji dengan menggunakan kata imtihan, yaitu surah Al-Mumtahanah. Yang berkaitan dengan kata imtihan ini terdapat pada surah *Al-Mumtahanah* ayat 10.

<sup>43</sup> QS. *Thaaha* ayat 72.

<sup>44</sup> QS. *Al-Naml* 27

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ<sup>ط</sup>  
 اللَّهُ أَعْلَمُ بِحَايَمَنِهِنَّ<sup>ط</sup> فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى  
 الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُنَّ مَا أَنفَقُوا<sup>ج</sup> وَلَا  
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا  
 بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوا مَا أَنفَقْتُمْ وَلَيْسَ لَكُمْ ذَلِكُمْ حُكْمٌ  
 اللَّهُ تَحْكُمُ بَيْنَكُمْ<sup>ج</sup> وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٤٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu Telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang Telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang Telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang Telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>45</sup>

- f) *Al-Ikhtibar*, memiliki makna ujian atau cobaan/al-bala’. Orang Arab sering menggunakan kata ujian/bala’ dengan sebutan iktibar. Bahkan di lembaga pendidikan bahasa Arab menggunakan istilah evaluasi dengan istilah *ikhtibar*.

<sup>45</sup> QS. Al-Mumtahanah 10

Beberapa term tersebut di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan asas maupun prinsip pendidikan Islam, sementara untuk oprasionalnya tergantung pada ijtihad manusia. Term evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna “penafsiran atau memberi putusan terhadap pendidikan”. Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai.

Menurut Johar Permana dalam bukunya Pendidikan Karakter, kata “evaluasi” menjadi kata yang banyak dikhawatirkan oleh para guru, khususnya guru yang mengajar pada mata pelajaran yang di UN-kan. Evaluasi secara nasional yang saat ini dilakukan melalui proses “Ujian Nasional” memiliki dampak psikologis yang meresahkan bagi para guru, kepala sekolah, orang tua, dan juga anak yang bersangkutan.<sup>46</sup>

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak

---

<sup>46</sup> Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 137.

dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.<sup>47</sup>

Proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui suatu proses pengukuran. Proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (*nontest*).

Adapun tujuan evaluasi pendidikan karakter adalah:

- a) Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu;
- b) Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru;
- c) Mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada seting kelas, sekolah, maupun rumah.<sup>48</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami bahwasanya evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak di kelas, tetapi juga pengalaman anak di sekolah dan di rumah. Tentu saja hal ini terbatas pada pengalaman belajar anak yang didesain secara khusus oleh guru. Dalam hal ini, desain RPP yang dibuat oleh guru memang betul-betul merumuskan pengalaman belajar anak di rumah. Artinya evaluasi belajar anak di rumah tidak dilakukan jika memang guru tidak mendesain adanya pembelajaran di rumah.

---

<sup>47</sup> Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori*, hlm. 138.

<sup>48</sup> Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori*, hlm. 138-139.

Perlu menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shoot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru lainnya (termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknisi jika ada. Di rumah melibatkan peserta didik, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada).<sup>49</sup>

Tetapi tak terlepas dari situ saja, dalam lingkungan dan tempat ia tinggal, orang tua haruslah mengontrol pergaulan anak dari apa yang dapat mempengaruhi dan menjadikannya baik dan buruk, sebab banyak fenomena yang terjadi sekarang, pendidikan selalu di kaitkan dengan sekolah dan guru yang mengajar, tetapi orang tua tidak memberikan pengontrolan pada diri anak ketika di luar sekolah. Fenomena seperti inilah yang menyebabkan tumpang tindih, dimana sekolah dengan idealismenya mendidik, mengajar mentransfer ilmu, mengajar etika, sopan santun dan hal hal penting lainnya, terkesan hilang ketika sang anak didik pulang dari sekolah. Tentunya tanggung jawab terbesar terletak pada orang tua yang memegang estafet pendidikan dari guru setelah anak berada di luar sekolah. Agar supaya tercipta kesinambungan pendidikan dan sinkronisasi ajaran dari apa yang di terima siswa di kelas

---

<sup>49</sup> Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori*, hlm. 141.

dengan apa yang dilanjutkan orang tua di rumah dan masyarakat. Inilah yang seharusnya di sadari dari pada orang tua dan para pendidik lainnya.

*c. Pendidikan Karakter di Indonesia*

Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti R. A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, dan lain-lain telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.<sup>50</sup>

Soekarno sebagai presiden pertama Republik Indonesia menegaskan:

*“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character bulding ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”<sup>51</sup>*

R. A. Kartini juga menyadari bahwa dalam diri bangsanya ada sesuatu yang masih perlu dikembangkan. Meskipun pada akhirnya beliau tetap tidak berdaya menghadapi kekuatan kultur bangsanya sendiri, namun beliau telah memberikan pondasi penting bahwa sebuah bangsa akan memiliki karakter kalau penduduknya tidak tinggal selamanya dalam kegelapan pengetahuan melainkan hidup dalam terangnya pemikiran akal budi manusia yang terbukti telah membawa bangsa-bangsa lain mengenyam kemajuan.

Mohammad Hatta merupakan pemikir cerdas lain yang kita miliki. Bagi beliau, karakter bangsa hanya bisa dibentuk jika masyarakatnya mampu mempergunakan daya fikir dan mampu merefleksikan budaya sendiri dalam

<sup>50</sup> Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. II, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 44.

<sup>51</sup> Hariyanto, *Konsep dan Model*, hlm. 1-2.

pengembangan kehidupan bersama, yang tidak lain adalah perjuangan pemberdayaan.<sup>52</sup>

Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna. Jadi menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan bagian penting yang tidak boleh dipisahkan dalam isi pendidikan kita. Di masa lalu juga pernah ada pelajaran budi pekerti, mata pelajaran Agama dan PPKn sebenarnya juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter. Artinya, selama ini sebenarnya sudah ada pendidikan karakter, tetapi kurang mendapat perhatian, dan oleh karena itu sekarang diberi penekanan.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik benang merah bahwa gagasan dasar tentang pendidikan karakter itu sesungguhnya bukan sesuatu yang asing bagi proses bersama di Indonesia. Mengapa para pemikir bangsa tersebut menjadi pelopor pergerakan nasional berhasil melahirkan pemikiran-pemikiran baru bagi proses pembentukan manusia dan bangsa Indonesia? Jawabannya adalah karena mereka memiliki cita-cita, idealisme untuk membangun manusia dan masyarakat Indonesia baru. Dasar idealisme ini adalah nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai budaya, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai pengetahuan. Titik pijak akan nilai-nilai inilah yang menggolongkan

---

<sup>52</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik*, hlm.45-46.

<sup>53</sup> Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. Vii.

mereka menjadi pemikir idealis yang menjadi jiwa bagi pendidikan karakter sebuah bangsa.

*d. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter*

Dasar hukum pendidikan karakter ialah: <sup>54</sup>

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen, terutama dalam pembukaan alinea ke-empat yang berintikan Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengamalan pembangunan bangsa dan jati diri bangsa. <sup>55</sup>
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi:
 

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada bab II pasal 4 yang berbunyi: “standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.

---

<sup>54</sup>Kemendiknas, *Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: 2010)

<sup>55</sup> Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 21-24.

- 4) Permendiknas No 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- 5) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, terutama termaktub dalam pendahuluan:

“Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

- 6) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Dalam rumusan SKL tersebut secara implisit maupun eksplisit pada semua jenjang pendidikan memuat substansi nilai atau karakter.<sup>56</sup>
- 7) Rencana Pemerintah Jangka Menengah Nasional 2010-2014, bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional.<sup>57</sup>

*e. Tujuan Pendidikan Karakter*

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi “merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan

<sup>56</sup> Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 27.

<sup>57</sup> Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 27.

jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).<sup>58</sup>

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.<sup>59</sup>

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter ialah:

- a) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi

---

<sup>58</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik*, hlm. 135.

<sup>59</sup> Endang Mulyasa, *Manajmemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;

- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.<sup>60</sup>

#### 4. Karakter Religius

##### a) *Pengertian Karakter Religius*

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.<sup>61</sup>

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan

---

<sup>60</sup> Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, hlm. 9.

<sup>61</sup> J.S Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Indah 1994), Hlm. 1151

berprilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>62</sup>

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a) Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- b) Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik.

---

<sup>62</sup> Elearning Pendidikan. 2011. Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 10 Desember 2015

- c) Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.<sup>63</sup>

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai fakyor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif

<sup>63</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan Pilar dan Implementasi*, hlm. 85-

(membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahamad Muhammad *Al-Hufy* dalam "*Min Akhlak al-Nabiy*", ialah "*azimah* (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan". Karena itu, dikenalkan adanya istilah "akhlak yang mulia atau baik" (akhlak al-karimah) dan "akhlak yang buruk" (*al-akhlak al-syuu*).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu'amalah

(kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad SAW, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.<sup>64</sup>

#### *b) Macam macam nilai karakter Religius*

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.

<sup>64</sup> Haedar Nashir, “Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya”, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24

5. *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>65</sup>

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama.

Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha

---

<sup>65</sup> QS. Al 'Alaq 1-5

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>66</sup>

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) *Nilai ilahiyah*, Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1. *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2. *Islam*, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
3. *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
4. *Taqwa*, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
5. *Ikhlas*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.

---

<sup>66</sup>Zayadi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), Hlm.73

6. Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
7. Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
8. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) *Nilai insaniyah*, Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:<sup>67</sup>

- 1) *Silaturahmi*, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah ahti.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.

---

<sup>67</sup> Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter, Hlm.95

10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.

11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.

12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

c) **Tahap perkembangan Karakter Religius**

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

a) *Anak-anak*, Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious* pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidikannya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

b) *Remaja*, Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia

menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan kesadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

- c) *Dewasa*, Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh

dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.<sup>68</sup>

## 5. Budaya Religius

Istilah budaya mula mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya sendiri dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi dari suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>69</sup>

Menurut pernyataan Endang Mulyasa, religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa keberagaman tidaklah selalu identik dengan agama. Agama sendiri lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan peraturan dan hukum. Sedangkan keberagaman atau religiusitas lebih melihat aspek

---

<sup>68</sup> Abdul Latif, “*Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*”, (Bandung: Refika Aditama, 2007), Hlm. 76

<sup>69</sup> J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terjemahan oleh Benyamin Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992) Hlm. 4

yang “didalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>70</sup>

Adapun menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca doa. Bahkan agama lebih dari itu yang mencakup keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho dan perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>71</sup>

Proses terbentuknya budaya religius di lembaga dapat terbentuk secara prescriptive dan juga secara terprogram atau solusi terhadap masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius di sekolah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Sebagai berikut:

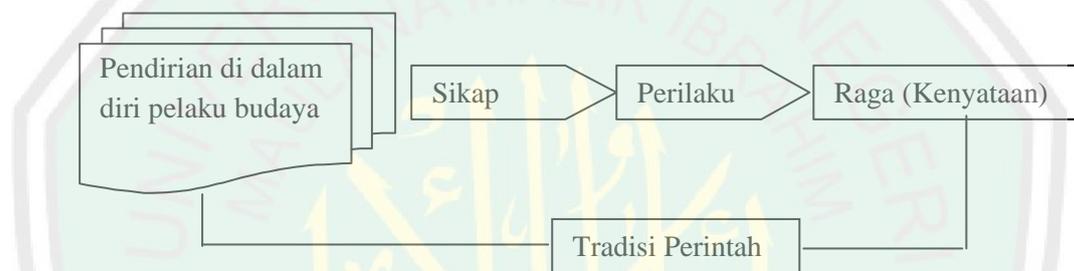


**Gambar: 1** Pola Pelakonan

<sup>70</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 159-160

<sup>71</sup> Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, ( Jakarta: Paramadina, 1997), Hlm. 124

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian yang di aktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu di peroleh melalui pengalaman atau *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah kenapa pola aktualisasinya disebut pola peragaan.<sup>72</sup>



**Gambar: 2** Pola Peragaan

Budaya religius yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan keluar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara covert (samar/ tersembunyi) dan ada yang overt (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi kedalam dengan ke luar, ini di sebut covert yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura pura, lain di mulu lain di hati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang ke dua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi kedalam dengan aktualisasi keluar, ini disebut dengan *overt*.

<sup>72</sup> Talizuru Nrara, 2005. *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta) Hal. 4

Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan selalu kepada pokok pembicaraan.<sup>73</sup>

## 6. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai (Yudha M. Saputra, 1998: 6).

Menurut Yudha M. Saputra (1998: 6), menjelaskan bahwa kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler memiliki makna dan tujuan yang sama. Seringkali kegiatan kokurikuler disebut juga sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan mereka lebih menyukai dengan sebutan kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Yudha M. Saputra (1998: 7), kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler merupakan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler atau “merupakan aktivitas tambahan, pelengkap bagi pelajaran yang wajib”. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dapat memberikan peluang pada anak untuk melakukan berbagai macam kegiatan di hadapan orang lain untuk mempertunjukkan pada orang tua dan temanteman apa yang mereka sedang pelajari<sup>74</sup>.

Berdasarkan pengertian tentang ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya

---

<sup>73</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Hal. 83

<sup>74</sup> <http://www.landasanteori.com/2015/11/pengertian-ekstrakurikuler-definisi.html> di akses pada tanggal 27 Mei 2016

untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut

Antara lain :

1. Seni kaligrafi
2. Paduan suara
3. Olahraga
4. Khursus Bahasa
5. Computer (elektronik)
6. Kepanduan (kepramukaan)<sup>75</sup>

#### **7. Gerakan Kepramukaan**

Gerakan Pramuka Indonesia merupakan nama suatu organisasi pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan kepanduan yang dilaksanakan di Indonesia. Kata "Pramuka" merupakan singkatan dari Praja Muda Karana, yang memiliki arti Orang Muda yang Suka Berkarya. Kegiatan kepramukaan lebih mengutamakan pada kegiatan di alam terbuka, sehingga setiap kegiatan kepramukaan mempunyai dua nilai yaitu nilai formal atau nilai pendidikan yaitu pembentukan watak (*Character building*) serta nilai materilnya yaitu kegunaan praktisnya.

Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan

---

<sup>75</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. hal. 61

pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Sistem pendidikan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan. Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan kepramukaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warganegara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional dan pendidikan kepramukaan secara luas diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka, yang meliputi;

1. Pramuka Siaga (7-10 tahun),
2. Pramuka Penggalang (11-15 tahun),
3. Pramuka Penegak (16-20 tahun)
4. dan Pramuka Pandega (21-25 tahun).

Kelompok anggota yang lain yaitu Pembina Pramuka, Andalan Pramuka, Korps Pelatih Pramuka, Pamong Saka Pramuka, Staf Kwartir dan Majelis Pembimbing.<sup>76</sup>

Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan masyarakat, dan bangsa Indonesia.

Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Gerakan Pramuka. Kode kehormatan terdiri dari 2 macam, yaitu :

1. Janji (satya) yang berupa tri satya penegak:

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh sungguh :

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 2) Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat.
- 3) Menepati Dasa Dharma.

---

<sup>76</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan\\_Pramuka\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_Pramuka_Indonesia). Diakses pada tanggal 26 Januari 2016

2. Pengertian Dasa Dharma adalah Dasa : sepuluh, Dharma : Perbuatan baik (kebajikan). Dasa Dharma adalah sepuluh Kebajikan yang menjadi pedoman bagi Pramuka dalam bertingkah laku sehari-hari. Isi dan arti Dasa Dharma adalah sebagai berikut :

Pramuka itu :

- 1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
- 3) Patriot yang sopan dan kesatria.
- 4) Patuh dan suka bermusyawarah.
- 5) Rela menolong dan tabah.
- 6) Rajin, trampil dan gembira.
- 7) Hemat, cermat dan bersahaja.
- 8) Disiplin, berani dan setia.
- 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.
- 10) Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Andri Bob Sunardi, *Boyman, Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda : 2011 cetakan ke 7) hal. 8

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam suatu penelitian, metode merupakan unsur yang memegang peranan penting, karena metode dapat memberikan arah tentang cara pelaksanaan penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

##### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Peneliti menggunakan metode Dokumenter. Metode ini digunakan untuk mengungkap data data tentang kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan khususnya, di Pondok Modern Darussalam Gontor, kemudian untuk pengumpulan data-data penelitian digunakan juga metode wawancara dan observasi. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisa secara deduktif dan induktif.

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih, pasti menempuhnya dengan berbagai cara ataupun metode, sehingga sasaran yang akan dituju dapat terjangkau dengan signifikan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi kelapangan, juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan.

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana menciptakan budaya religious dalam kegiatan ekstra pramuka di pondok modern Darussalam Gontor. Metode dengan pendekatan deskriptif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong ialah

pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.”<sup>78</sup>

Lebih rinci dijelaskan bahwa: Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>79</sup>

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan), dimana objek dan kajian penelitian dilakukan dilapangan, untuk menemukan secara fisik kegiatan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Dengan kata lain pada prinsipnya penelitian lapangan ini penulis lakukan untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang ada dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam menciptakan budaya religius dalam kegiatan pramuka di pondok modern.

## 2. Kehadiran peneliti

Untuk mendapatkan data-data yang valid dan obyektif terhadap apa yang diteliti maka kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang akan diteliti sangat menentukan hasil penelitian, maka dengan cara riset lapangan sebagai pengamat penuh secara langsung pada

<sup>78</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 4.

<sup>79</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 11.

lokasi penelitian peneliti dapat menemukan dan mengumpulkan data secara langsung. Jadi dalam penelitian ini, instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrument-instrument yang lain merupakan instrument pendukung atau instrument atau instrument pelengkap, oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan sangatlah diperlukan.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti kualitatif dalam pengumpul data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.<sup>80</sup>

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti terlibat langsung kelapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data. Sebagai instrument kunci, kehadiran dan keterlibatan peneliti dilapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non-human* (seperti angket). Jadi, peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan

---

<sup>80</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 117.

kembali. Dengan demikian keterlibatan dan penghayatan peneliti memberikan *judgment* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.<sup>81</sup>

Adapun tujuan kehadiran peneliti di lapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak pengasuh atau yang berwenang Pondok Modern Darussalam Gontor dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh pondok yang bersifat formal maupun semi formal serta menyampaikan maksud dan tujuan.
- b. Mengadakan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
- c. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek penelitian.
- d. Melakukan pengumpulan data di sekolah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

### **3. Lokasi penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di pondok Modern Darussalam Gontor. Alasan peneliti memilih tempat ini karena pondok modern Darussalam Gontor

---

<sup>81</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung), hlm. 196.

merupakan Pondok yang menerapkan disiplin yang ketat dalam mendidik santri santrinya, juga dalam kegiatan ekstra kepramukaan merupakan kegiatan wajib di ikuti kepada seluruh santri dengan berbagai kegiatan kegiatan yang di adakan langsung oleh bagian Koordinator Pusat. Jumlah siswa yang cukup banyak sekitar kurang lebih 4000 santri serta letaknya yang cukup strategis membuat peneliti lebih mudah untuk mengunjunginya sebagai tempat penelitian. Lokasi penelitian sangat strategis, karena pondok Modern ini banyak dikenal karena disiplin dan segala aktifitas pendidikan dan pengajaran yang diterapkan lebih menekankan kepada pendidikan daripada pengajaran, pendidikan 24 jam yang di ajarkan adalah sebuah pendidikan di mana santri di perhatikan dari bangun tidur sampai tidur agi. Tak heran jika setiap tahunnya banyak wali santri yang memondokkan anaknya pada lembaga ini mencapai 1000 lebih.

#### 4. Data dan Sumber data

Data adalah bentuk jamak dari *datum*.<sup>82</sup> Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode, dan lain-lain.<sup>83</sup>

Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Misalnya, peneliti menggunakan *questioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden,

---

<sup>82</sup> *datum*, berasal dari bahasa Latin yang berarti "sesuatu yang diberikan". Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, atau citra. <http://id.wikipedia.org/wiki/Data>. Diakses pada tanggal 09-April-2015

<sup>83</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu:

*a. Sumber data primer (utama)*

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>84</sup> Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian di lapangan.

Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*, dan *Snowball Sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Teknik *Purposive Sampling* akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalan informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 225.

data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>85</sup>

Dalam penelitian data primer adalah data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan, dan interview kepada bapak pengasuh Pondok, Bagian Pengasuhan Santri, Guru wali kelas, dan pihak lain yang terkait dengan Kegiatan Kepramukaan di pondok Modern Darussalam Gontor.

Alasan ditetapkannya informan tersebut, *pertama* mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam proses implementasi Kegiatan Kepramukaan dan terjun langsung dalam proses, *kedua*, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji peneliti, *ketiga*, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan kepramukaan.

*b. Data sekunder (tambahan)*

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan sebagainya. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hal. 218-219.

Lexy J. Moleong juga menjelaskan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>86</sup>

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data-data dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen yang terkait berkenaan dengan implementasi kegiatan kepramukaan pondok modern Darussalam gontor.

Untuk memperoleh data dan informasi yang valid, akurat dan meyakinkan yang berkaitan dengan nilai nilai pendidikan karakter dalam aplikasi dasa darma melalui ekstrakurikuler kepramukaan, maka sumber data sangat dibutuhkan, dan sumber data adalah “subyek darimana data diambil atau diperoleh, sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi di lokasi penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini bisa berasal dari : Bapak Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor, Pembina Pramuka, MABIKORI (Majlis Pembimbing Koordinator Harian), Koordinator ataupun para anggota Ambalan Khusus (Amsus), Asisten dan Para Dewan Andalan, Passus, DKK, Santri Santri Pondok Modern Darussalam Gontor dan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi terhadap ekstrakurikuler kepramukaan dan kaitannya dengan pendidikan karakter religious dan disiplin.

---

<sup>86</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 159.

## 5. Prosedur Pengumpulan Data

### a) Wawancara (interview)

Interview yaitu: merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dengan kata lain, penulis mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya dan juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan sampel. Metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan untuk mendapatkan data berupa keterangan lisan dari suatu narasumber atau responden tertentu. Data yang dihasilkan dari wawancara dapat dikategorikan sebagai sumber primer karena didapatkan langsung dari sumber pertama.<sup>87</sup>

Salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh data pada penelitian ini ditujukan kepada informan atau sumber utama yang

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Hlm. 231-132

dilaksanakan secara lisan dan tatap muka. Dengan kata lain penulis mengadakan wawancara langsung yang akan di tujukan kepada

1. Bapak Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor,
2. Bagian Pengasuhan Santri,
3. Pembina pramuka,
4. MABIKORI Pusat,
5. Pengurus Koordinator
6. Santri secara lisan.

Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan yang bersangkutan. Selama proses wawancara peneliti mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan dan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dan membuat catatan mengenai hal-hal yang diungkapkan kepadanya.

#### **b) Observasi**

yakni “sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.<sup>88</sup> Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

#### **c) Dokumenter**

Dokumenter ialah “merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara

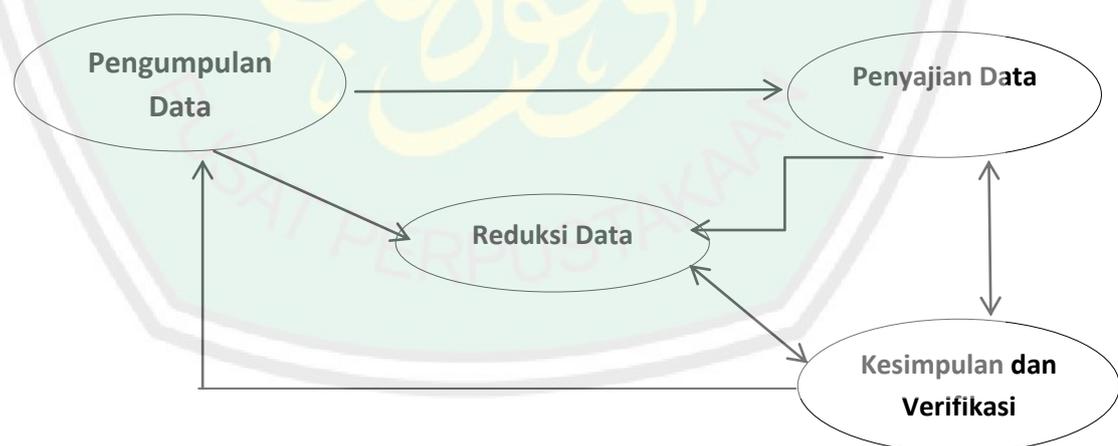
---

<sup>88</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 220.

tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.<sup>89</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian social. Pada intinya, metode ini digunakan untuk menelusuri historis. Yang mencakup data documenter adalah: otobiografi, surat-surat pribadi, buku-buku, kliping, foto-foto, Video, dokumen pemerintah maupun swasta, cerita roman atau rakyat, data di server dan flasdisk, data dari web, dan lain-lain.

#### 6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, penyajian data dan verifikasi data.<sup>90</sup> Teknik analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data**

<sup>89</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 222.

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, hlm. 247.

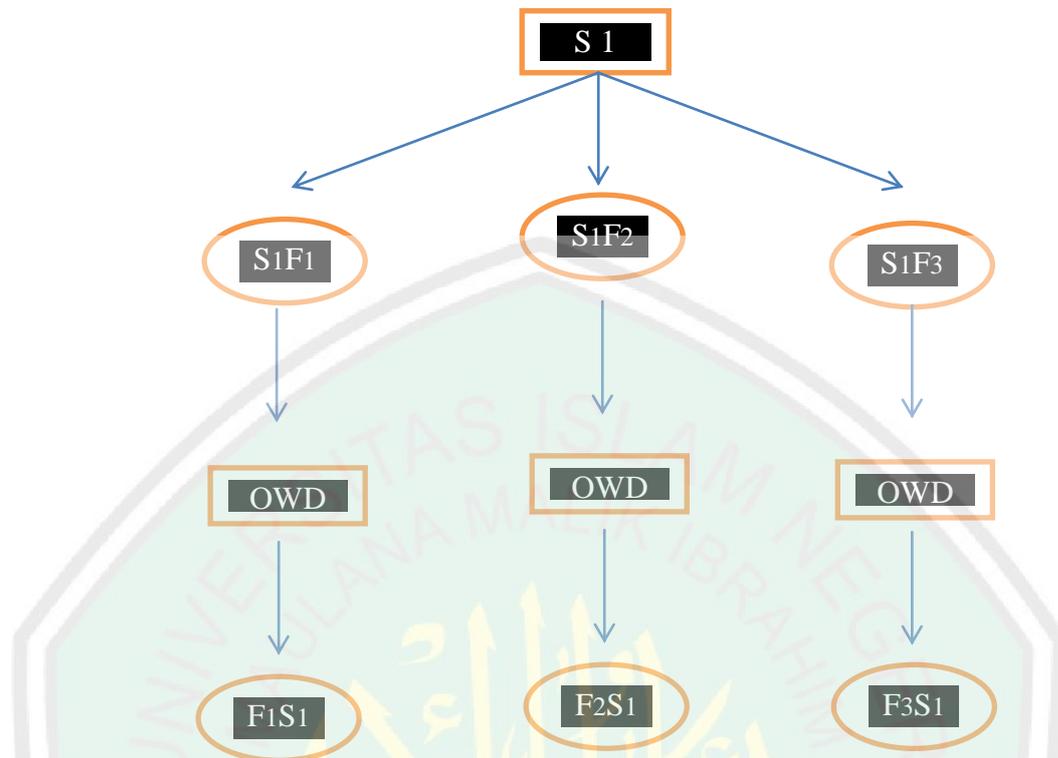
Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan tiga tahap, yaitu:<sup>91</sup>

- a. **Reduksi data**, pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis Menciptakan Budaya Religius dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
- b. **Display data**, pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.
- c. **Verifikasi data**, dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pementapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan memberi check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna.

Dari teknik analisis data yang telah dijelaskan di atas maka peneliti akan menggambarkan rancangan dari analisis data tersebut sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, hlm. 247.



**Gambar 3. 2 Rancangan Analisis Data**

Keterangan:

- S1** : Situs 1 (Pondok Modern Darussalam Gontor)
- F1** : Fokus Penelitian 1 (Bagaimana desain budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor)
- F2** : Fokus Penelitian 2 (Bagaimana pelaksanaan budaya religius dilaksanakan dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor)
- F3** : Fokus Penelitian 3 (Apa saja karakter yang bisa terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor )
- OWD** : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas). keabsahan data dapat diadakan dengan pengecekan data. Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar dilapangan. Derajat kepercayaan data (*kesahihan data*) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (*nilai*) kebenaran yang bersifat emic, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Setelah data dianalisis kemudian di uji kredibilitasnya, untuk menguji kredibilitas/pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan *Triangulasi, dan Bahan Referensi*, supaya data yang ditemukan benar-benar valid atau tidak.<sup>92</sup>

- a. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber ialah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang sama dalam waktu yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode ialah, setelah data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode tertentu nantinya dicek dengan metode yang lain. Misalnya, data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode/teknik wawancara, nantinya

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 272.

dicek dengan menggunakan metode observasi atau dengan menggunakan analisis dokumen.

- b. *Bahan Referensi*: Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.<sup>93</sup>



---

<sup>93</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 273-275.

## BAB IV

### PAPARAN DATA PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

Pada Bab ini, akan di paparkan data data yang diperoleh dari temuan penelitian yang dihasilkan secara berurutan, meliputi (1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian, (2) Bagaimana desain budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor, (3) Bagaimana pelaksanaan budaya religius dilaksanakan dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor, (4) Apa saja karakter yang bisa terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor, (5) Hasil Penciptaan Budaya Religius dalam Kegiatan Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor di jabarkan dalam sub Bab Temuan Penelitian dan Proposisi.

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah

Gontor adalah sebuah desa yang terletak lebih kurang 3 KM sebelah timur Tegalsari dan 11 KM ke arah tenggara dari kota Ponorogo. Pada saat itu Gontor masih merupakan kawasan hutan yang belum banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini dikenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun, pemabuk, dan sebagainya.

Di tempat inilah Kyai muda Sulaiman Jamaluddin diberi amanat oleh mertuanya untuk merintis pondok pesantren seperti Tegalsari. Dengan 40 santri yang dibekalkan oleh Kyai Khalifah kepadanya, maka berangkatlah rombongan tersebut menuju desa Gontor untuk mendirikan Pondok Gontor.

Pondok Gontor yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini terus berkembang dengan pesat, khususnya ketika dipimpin oleh putera beliau yang bernama Kyai Archam Anom Besari. Santri-santrinya berdatangan dari berbagai daerah di Jawa, konon banyak juga santri yang datang dari daerah Pasundan Jawa Barat. Setelah Kyai Archam wafat, pondok dilanjutkan oleh putera beliau bernama Santoso Anom Besari. Kyai Santoso adalah generasi ketiga dari pendiri Gontor Lama. Pada kepemimpinan generasi ketiga ini Gontor Lama mulai surut; kegiatan pendidikan dan pengajaran di pesantren mulai memudar. Di antara sebab kemundurannya adalah karena kurangnya perhatian terhadap kaderisasi.

Jumlah santri hanya tinggal sedikit dan mereka belajar di sebuah masjid kecil yang tidak lagi ramai seperti waktu-waktu sebelumnya. Walaupun Pondok Gontor sudah tidak lagi maju sebagaimana pada zaman ayah dan neneknya, Kyai Santoso tetap bertekad menegakkan agama di desa Gontor. Ia tetap menjadi figur dan tokoh rujukan dalam berbagai persoalan keagamaan dan kemasyarakatan di desa Gontor dan sekitarnya. Dalam usia yang belum begitu lanjut, Kyai Santoso dipanggil Allah SWT. Dengan wafatnya Kyai Santoso ini, masa kejayaan Pondok Gontor Lama benar-benar sirna. Saudara-saudara Kyai Santoso tidak ada lagi yang sanggup menggantikannya untuk mempertahankan keberadaan Pondok. Yang tinggal hanyalah janda Kyai Santoso beserta tujuh putera dan puterinya dengan peninggalan sebuah rumah sederhana dan Masjid tua warisan nenek moyangnya.

Tetapi rupanya Nyai Santoso tidak hendak melihat Pondok Gontor pupus dan lenyap ditelan sejarah. Ia bekerja keras mendidik putera-puterinya agar dapat

meneruskan perjuangan nenek moyangnya, yaitu menghidupkan kembali Gontor yang telah mati. Ibu Nyai Santoso itupun kemudian memasukkan tiga puteranya ke beberapa pesantren dan lembaga pendidikan lain untuk memperdalam agama. Mereka adalah Ahmad Sahal (anak kelima), Zainuddin Fannani (anak keenam), dan Imam Zarkasyi (anak bungsu). Sayangnya, Ibu yang berhati mulia ini tidak pernah menyaksikan kebangkitan kembali Gontor di tangan ketiga puteranya itu. Beliau wafat saat ketiga puteranya masih dalam masa belajar.

Sepeninggal Kyai Santoso Anom Besari dan seiring dengan runtuhnya kejayaan Pondok Gontor Lama, masyarakat desa Gontor dan sekitarnya yang sebelumnya taat beragama tampak mulai kehilangan pegangan. Mereka berubah menjadi masyarakat yang meninggalkan agama dan bahkan anti agama. Kehidupan mo-limo: maling (mencuri), madon (main perempuan), madat (menghisap seret), mabuk, dan main (berjudi) telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Ini ditambah lagi dengan mewabahnya tradisi gemblakan di kalangan para warok. Demikianlah suasana dan tradisi kehidupan masyarakat Gontor dan sekitarnya setelah pudarnya masa kejayaan Pondok Gontor Lama.

Balai Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan pada tgl 20 September 1926/ 12 Rabi'ul Awwal 1345 oleh tiga bersaudara:

- 1) K.H. Ahmad Sahal (1901 – 1977)
- 2) K.H. Zainudin Fananie (1908 – 1967)
- 3) K.H. Imam Zarkasyi (1910 – 1985)

5 Syawwal 1355/19 Desember 1936 Kulliyatu-l Mu'allimin al-Islamiyah (KMI), didirikan oleh K.H. Imam Zarkasyi. Sebuah sekolah tingkat menengah,

masa belajar 6 th, untuk mencetak guru-guru Islam, dengan sistem pesantren, mengajar-kan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang.

Pelajaran agama dan bahasa (Arab dan Inggris) disampaikan dengan bahasa pelajaran (tidak diterjemahkan).

1948 Terjadi Pemberontakan PKI di Madiun, Para Kyai di wilayah Madiun dan sekitarnya ditangkap dan ditawan oleh gerombolan PKI, termasuk Kyai Gontor. Sebagian besar mereka dibantai, namun para Kyai Gontor selamat berkat bala bantuan dari Pasukan Siliwangi.

28 Rabi’u Awal 1378/ 12 Oktober 1958 Para pendiri Pondok mewakafkan PMDG kepada Umat Islam. Sebuah pengorbanan kepemilikan pribadi demi kemaslahatan umat. Pihak penerima amanat diwakili oleh 15 anggota IKPM yang kemudian menjadi Badan Wakaf PMDG.

29 Jumada Tsaniyah 1383/ 17 Nopember 1963 Perguruan Tinggi Darussalam berdiri. Sejak 1996 diubah namanya menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID). ISID mempunyai 3 fakultas:

1. *Tarbiyah*; jurusan Pendidikan Agama Islam dan Pengajaran Bahasa Arab.
2. *Ushuluddin*; jurusan Perbandingan Agama, Filsafat Pemikiran Islam.
3. *Syari’ah*; jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum; dan jurusan Manajemen & Lembaga Keuangan Islam.

Generasi Kedua 30 Rajab 1405/ 21 April 1985, K.H. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok terakhir, wafat. Sidang Badan Wakaf menetapkan tiga pimpinan baru:

1. K.H. Shoiman Luqmanul Hakim
2. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A.
3. K.H. Hasan Abdullah Sahal

Th 1999, K.H. Shoiman Luqmanul Hakim wafat, digantikan oleh Drs. K.H. Imam Badri (wafat 8 Juni 2006).<sup>94</sup>

## 2. Visi dan Misi

### 1. *Visi*

Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah talab al-'ilmi; dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren.

### 2. *Misi*

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

---

<sup>94</sup> Dokumentasi Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo

### 3. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
- 2) Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 3) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- 4) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

### 4. Motto

- 1) Berbudi tinggi
- 2) Berbadan sehat
- 3) Berpengetahuan luas
- 4) Berpikiran bebas

### 5. Panca Jiwa

- 1) Keikhlasan
- 2) Kesederhanaan
- 3) Berdikari
- 4) Ukhuwah Islamiyah
- 5) Jiwa Bebas

### 6. Panca Jangka

- 1) Pendidikan dan Pengajaran
- 2) Kaderisasi

- 3) Pergedungan
  - 4) Pengadaan Sumber Dana
  - 5) Kesejahteraan Keluarga Pondok
7. *Orientasi Pendidikan & Pengajaran*
- 1) Keislaman
  - 2) Keilmuan
  - 3) Kemasyarakatan
8. *Strategi Pendidikan*
- 1) Kehidupan Pondok dengan segala TOTALITASNYA menjadi media pembelajaran dan pendidikan.
  - 2) Pendidikan berbasis komunitas: segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami oleh para santri dan warga Pondok dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
9. *Profil Alumni*
- 1) Mukmin, muslim, muhsin.
  - 2) Komit pada perjuangan.
  - 3) Perekat ummat.
  - 4) Berjiwa guru.
  - 5) Warga negara yang baik.
10. *Kurikulum KMI*
- 1) Kurikulum KMI terdiri dari Ilmu Pengetahuan Umum 100%, Ilmu Pengetahuan Agama 100%.

- 2) Hal ini menunjukkan bahwa antara ilmu agama dan umum tidak dapat dipisahkan, semuanya ilmu Islam. Semua bersumber dari Allah dengan segala ciptaan-Nya atau segala sesuatu yang lahir dari ciptaan-Nya.
- 3) Secara mendasar, tujuan pengajaran kedua macam ilmu tersebut adalah untuk membekali siswa dengan dasar-dasar ilmu menuju kesempurnaan menjadi ‘abid dan khalifah.
- 4) Kurikulum KMI tidak terbatas pada pelajaran di kelas saja, melainkan keseluruhan kegiatan di dalam dan di luar kelas merupakan proses pendidikan yang tak terpisahkan.

#### *11. Isi Kurikulum.*

- 1) Bahasa Arab
- 2) ‘Ulum Islamiyah; utk kls II ke atas menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.
- 3) Keguruan
- 4) Bahasa Inggris
- 5) Ilmu Pasti; Matematika dan IPA
- 6) Ilmu Pengetahuan Sosial
- 7) Keindonesiaan/Kewarganegaraan

#### *12. Guru KMI*

Berasal dari tamatan KMI Gontor, atau lulusan KMI yang telah tamat belajar di perguruan tinggi dalam maupun luar negeri; dan wajib bertempat tinggal di asrama.

Tugas:

- 1) Sebagai guru/pendidik;
- 2) Sebagai mahasiswa ISID;
- 3) Sebagai pembantu Pondok: tata usaha, pengurus unit usaha, pembimbing kegiatan santri, dll.

Peningkatan Kompetensi Guru

- 1) Penataran dan Pelatihan
- 2) Ta'hil ( Pengayaan Guru Materi Pelajaran) – Program Mingguan.
- 3) Tugas Belajar
- 4) Pemeriksaan Satuan Pelajaran
- 5) Supervisi Pengajaran
- 6) Pemeriksaan Pencapaian Target KBM dg memeriksa catatan siswa.

*13. Kegiatan KMI*

- 1) Kegiatan Harian: KBM di kelas dan Lab. IPA.
- 2) Kegiatan Mingguan: Pertemuan Guru (setiap Kamis siang), Pertemuan Ketua Kelas (setiap Jum'at malam), Rapat Pengurus KMI (setiap Rabu malam).
- 3) Kegiatan Tengah Tahunan: Ujian Tengah Semester I & II dan Ujian Akhir Semester I & II.
- 4) Kegiatan Tahunan: Kajian kitab klasik dan kontemporer, latihan membuka kamus arab, praktek mengajar, economic study tour, penulisan karya ilmiah, manasik haji.

- 5) Bentuk Evaluasi/Ujian: Tengah Semester, Semester, dan Akhir (EBTA).
- 6) Semester & EBTA: Lisan; Tulis; dan Praktek.

#### *14. Kalender Kegiatan*

- 1) Pendaftaran Calon Siswa & Daftar Ulang: 2 – 10 Syawwal.
- 2) Pembukaan Tahun Pelajaran: 11 Syawwal.
- 3) Ujian Masuk KMI: 11 Syawwal
- 4) Ujian Semester I: 13 Safar – 8 R. Awwal.
- 5) Liburan Semester I: 10 – 19 R. Awwal.
- 6) Ujian Akhir (EBTA) Kelas VI: 1 J. Tsaniyah – 21 Rajab; Praktek Mengajar, Ujian Lisan, Ujian Tulis.
- 7) Ujian Semester II: 25 Rajab – 18 Sya'ban.
- 8) Liburan Semester II: 20 Sya'ban – 10 Syawwal.

#### *15. Pengakuan*

- 1) Menteri Pendidikan dan Pengajaran Republik Arab Mesir, tahun 1957
- 2) Kementerian Pengajaran Kerajaan Arab Saudi, tahun 1967
- 3) University of the Punjab, Lahore, Pakistan, tahun 1991
- 4) Dirjen Binbaga Islam Depag RI th. 1998
- 5) Menteri Pendidikan Nasional RI th. 2000

#### *16. Kegiatan Ekstrakurikuler*

- 1) Pramuka
- 2) Olahraga
- 3) Kesenian

- 4) Latihan Pidato dlm bhs Indonesia, Arab, dan Inggris
- 5) Khutbah Jum'at
- 6) Tau'iyah Diniyah
- 7) Diskusi
- 8) Kursus Komputer
- 9) Praktek di Laboratorium Bahasa
- 10) Kursus Jurnalistik
- 11) Majalah Dinding dlm bhs Arab dan Inggris
- 12) Baca buku di Perpustakaan
- 13) Keterampilan
- 14) Praktek Manajemen Organisasi dan Koperasi
- 15) Bersih Lingkungan, dll.<sup>95</sup>

Beberapa data dan rekapitulasi tahun ajaran 2015- 2016 Pondok Modern Darussalam Gontor, dari jumlah guru dan santri.<sup>96</sup>

**REKAPITULASI SEMENTARA DATA GURU KMI  
PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR  
TAHUN AJARAN 1436-1437/2015-2016**

NO	ASATIDZ PM.GONTOR	JUMLAH
1	<b>Guru Senior</b>	<b>71</b>
2	<b>Guru Tahun Ke-8 keatas</b>	<b>27</b>
3	<b>Guru Tahun Ke-7</b>	<b>26</b>
4	<b>Guru Tahun Ke-6</b>	<b>49</b>
5	<b>Guru Tahun Ke-5</b>	<b>55</b>

<sup>95</sup> [www.gontor.ac.id](http://www.gontor.ac.id) Diakses pada tanggal 7 Maret 2016, pukul 20.35

<sup>96</sup> Dokumentasi KMI (*Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*) Pondok Modern Darussalam Gontor

<b>6</b>	<b>Guru Tahun Ke-4</b>	<b>47</b>
<b>7</b>	<b>Guru Tahun Ke-3</b>	<b>46</b>
<b>8</b>	<b>Guru Tahun Ke-2</b>	<b>50</b>
<b>9</b>	<b>Guru Tahun Ke-1</b>	<b>107</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>478</b>

JUMLAH GURU TAHUN 5 KE-ATAS 228

JUMLAH GURU TAHUN 5 KE-BAWAH 250

JUMLAH 478

**JUMLAH GURU YANG KELUAR PADA AKHIR TAHUN  
RINCIAN:**

DIMUTASI	10
GURU YANG KELUAR	3
MASALAH	13
MENERUSKAN STUDI DI LUAR	2
<b>JUMLAH AKHIR</b>	<b>28</b>

**RINCIAN PER ANGKATAN :**

GURU TAHUN DELAPAN KEATAS	27
GURU TAHUN KETUJUH	26
GURU TAHUN KEENAM	49
GURU TAHUN KELIMA	55
GURU TAHUN KEEMPAT	47
GURU TAHUN KETIGA	46
GURU TAHUN KEDUA	50
GURU TAHUN PERTAMA	107
<b>JUMLAH</b>	<b>407</b>

JUMLAH SANTRI PONDOK MODERN  
DARUSSALAM GONTOR TAHUN AJARAN  
1437 H /2016 M

Kelas	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	Jumlah	Jml Kls
I	38	40	37	39	39	37	38	38	38	37	37	36	37	36	38	38					603	16
I Int	40	38	38	38	39	34	39	37	36												339	9
II	36	35	36	36	35	37	37	37	36	35	35	37	36	37	36						541	15
III	38	38	38	37	37	36	37	38	39	39	39	38	37	38							529	14
III Int	37	37	36	36	38	38	37	36	38	38	36										407	11
IV	37	37	36	36	36	37	37	37	38	38	36										405	11
V	37	37	38	36	39	39	36	38	39	39	38	38	35	40	39	37	38				643	17
VI	40	39	40	40	40	41	40	40	39	40	39	39	40	40	40	40	37	39	40	40	793	20
Jumlah	303	301	299	298	303	299	301	301	303	266	260	188	185	191	153	115	75	39	40	40	4260	113
Jumlah Siswa KMI Pondok Modern Darussalam Gontor																					4260	
Jumlah Guru KMI Pondok Modern Darussalam Gontor																					496	
Jumlah Siswa dan Guru KMI Pondok Modern Darussalam Gontor																					4756	

## B. Paparan Data

### 1. Desain Budaya Religius dalam Kegiatan Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Desain disiplin yang diterapkan pondok modern Darussalam gontor dalam meningkatkan karakter dan religiusitas santri dalam gerakan kepramukaan diawali dengan sebuah perencanaan yang bertujuan sebagai program kerja yang akan dilakukan, program kerja Koordinator gerakan pramuka, sampai majelis pembimbing harian (MABIKORI), menjadi sebuah acuan bagaimana kegiatan kepramukaan dilakukan nantinya. Banyak kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh Koordinator gerakan pramuka Pondok Modern Darussalam Gontor dalam mengembangkan potensi santri santrinya, diberbagai bidang dari segi ubudiyah dan disiplin. Sejalan dengan ini beberapa program kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah: <sup>97</sup>

- 1) (LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak, yang diikuti oleh 20 peserta dari masing masing POT Gugus Depan 15089

<sup>97</sup> Wawancara bersama Ustadz Majlis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni Zain, S.Pd.I pada tanggal 12 Maret 2016.

- 2) Latihan Rutin Hari Kamis, yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Modern Darussalam Gontor, dimana kepengurusan Koordinator dipegang oleh kelas 6 selaku senior dan pembina masing masing gudep, sedangkan kelas 1-4 sebagai anggota dari masing masing gugus depan tiap POT, terbagi menjadi 10 POT.
- 3) Kumpul Wajib Hari Rabu, berkumpulnya para adika adika Pasukan Khusus dari masing masing POT dilaksanakan setiap hari Rabu malam di ruang yang telah ditentukan oleh bagian Koordinator. tak hanya itu, para asisten Koordinator seperti PASGA, ANSTAK, DKK dan MBGND juga berkumpul untuk membicarakan program kerja yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan selama seminggu lalu dan yang akan datang.
- 4) Pembuatan pioneering, kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu sebagai persiapan pramuka dan upacara hari Kamis, kegiatan ini dikhususkan untuk Pembina kelas 5 selaku senior dalam pemberi dan penyampai materi pada saat kegiatan berlangsung
- 5) (Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat, diikuti oleh anggota setiap pot yang dipilih oleh Pembina gugus depan masing masing, dengan jumlah anggota terbatas.
- 6) (LT) Lomba Tingkat Antar Gugus Depan, yang diadakan oleh bagian Koordinator 6 bulan sekali, bersifat lomba lomba diantaranya adalah skill kepramukaan, ketangkasan dan keagamaan.

- 7) (KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar, diadakan setiap setahun sekali, sebagai sarana pembekalan bagi para Pembina dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan luas sebagai laayaknya Pembina.
- 8) Pergantian Kepengurusan, dilaksanakan ketika kelas 6 menjelang menghadapi ujian akhir dan amanah ini di berikan kepada kelas 5 selaku pemegang amanah selanjutnya.
- 9) AMSUS, yaitu ambalan khusus dimana kegiatan amsus ini dilaksanakan oleh penegak kelas 3 intensif dan kelas 4, mereka di didik selaku kader Pembina ketika mereka naik ke kelas 5 nanti, dari sinilah kader kader unggul akan terlihat setelah melakukan proses.
- 10) (KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan, kursus lanjutan setelah para Pembina menerima kursus KMD di kelas 5 KMI.

Menurut paparan yang dikemukakan oleh Ust Hifni selaku MABIKORI, beliau memaparkan bahwasahnya:

*Budaya religious tak lepas dari pembinaan dan peran aktif para asatidz, pengurus Koordinator, OPPM, yang dimana mereka menjadi pelaku dan menegak disiplin serta contoh real dalam kehidupan yang berada dalam pondok, sama halnya dengan Pembina dalam ranah kepramukaan, para asatidz dan Pembina memberikan bimbingan, perintah dan tauladan kepada para adika dalam setiap kegiatan, contohnya LP3, Perkajum, LT, KMD, KML dalam upaya membentuk ubudiyah dengan cara Pelaksanaan sholat jama'ah 5 waktu, Pelatihan Kultum.*<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni Zain, S.Pd.I pada tanggal 13 Maret 2016.

Dalam LP3 banyak beberapa kegiatan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat 5 waktu merupakan kegiatan terpenting dalam menanamkan ubudiyah santri, dari situ santri tidak hanya di didik dengan taat dan patuh, tetapi bagaimana dia merealisasikan apa yang di perintahkan tuhan nya dan disiplin yang di buat oleh pembina.

Kegiatan kepramukaan yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang dilakukan sedemikian rupa, terdapat berbagai pendidikan yang di ajarkan secara langsung, disiplin yang diterapkan, kegiatan yang sarat dengan makna dan falsafah hidup, menjadikan santri santri yang berkecimpung didalamnya menjadikan pribadi mereka yang sigap dan tangguh dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat nanti. Maka mereka harus siap dalam belajar kehidupan yang dibuat dengan lingkungan pondok pesantren sebagai batu loncatan sebelum mereka benar benar terjun bermasyarakat.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti dalam kegiatan Perkajum, menemukan bahwa kegiatan sholat berjamaah juga dilakukan oleh santri atas instruksi Koordinator dan bimbingan MABIKORI, terlihat bawah setengah jam sebelum pelaksanaann sholat jumat, para anggota telah bersiap siap untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid terdekat di sekitar bumi perkemahan. Semua itu tak lepas dari bimbingan dan arahan dari MABIKORI dan Koordinator selaku supervisor yang terjun langsung dalam mengatur kegiatan yang dilaksanakan.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup> Hasil observasi peneliti di lapangan yang dilakukan pada tanggal 12 April 2016.

Sejalan dengan ini, hasil wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti menemukan bahwa dalam kegiatan kepramukaan yang ditawarkan di atas banyak dana sarat akan nilai kedisiplinan, dimana ketika Pembina menginstruksikan sebuah perintah, semua santri haruslah menaati apa yang tengah di perintahkan oleh Pembina. Terlihat dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, ketika *qiroah* berkumandang dimasjid menjelang sholat asar, semua kegiatan yang dilaksanakan, berhenti dan semua secara otomatis bubar dengan upacara penutupan kegiatan, karna mereka tau bahwa sebentar lagi waktu sholat asar tiba.<sup>100</sup>

Dalam wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan salah satu staf MABIKORI, yaitu ust Zaky, mengatakan bahwa :

*“banyak karakter dari kegiatan kepramukaan terbentuk, desain karakter yang di laksanakan dalam membentuk budaya religious dalam kegiatan kepramukaan di pondok modern, tak terlepas dari keteladanan yang dimana para Pembina, asatid menjadi contoh sebagai sosok berkarakter, karena tanpa itu kegiatan kepramukaan tak dapat terealisasikan sepenuhnya. Karna kita bicara dalam ranah pondok pesantren, desain pembelajaran yang religious tercipta didalamnya, mempunyai nilai tinggi bahwa apa yang didengar santri, dilihat di dengar dilakukan, semuanya adalah bagian dari pendidikan.”*

Tutur ust Zaky dalam wawancara bersama peneliti.<sup>101</sup>

Dari sini pandangan peneliti bahwa kegiatan kepramukaan yang diajarkan dan dilaksanakan terdapat nilai plus karena terjaga dari apa yang di ajarkan dalam kegiatan di pramuka tidak hilang ketika mereka para santri kembali ke asrama dan melaksanakan kegiatan rutinitas harian

<sup>100</sup> Hasil observasi peneliti di lapangan yang dilakukan pada tanggal 18 April 2016.

<sup>101</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Zaky, S.Pd.I pada tanggal 13 Maret 2016.

mereka. Karna *bi'ah* atau lingkungan yang tercipta mendukung sebagaimana karakter yang diajarkan selaras dengan kegiatan yang sehari-hari mereka kerjakan di seluruh kehidupan mereka.

Menurut salah satu pengurus Koordinator dalam wawancara singkat bersama peneliti, menegaskan bahwa :

*Dalam organisasi kepramukaan di pondok modern Darussalam gontor, terdapat motto “Mau dipimpin dan Siap memimpin”, hal inilah yang menjadikan bahwa kepengurusan dalam organisasi amanah, dimana kita siap di pimpin dan memimpin, ikhlas dipimpin dan siap memimpin,<sup>102</sup>*

pernyataan ini tertuang dalam wawancara bersama bagian Koordinator, ada saatnya mereka dipimpin dan ada juga waktunya mereka untuk memimpin. Karena roda organisasi bersifat statis, inilah yang menjadikan mereka ikhlas menerima amanah yang diberikan kepada pengurus.

Tak cukup itu, dalam tahap terakhir selalu di tutup dengan sebuah evaluasi, sesi evaluasi ini menjadi sebuah acuan sukses dan tidaknya sebuah program yang direncanakan bersama, kemudian dijalankan dan dilakukan, monitoring bimbingan bersama para asatidz dan supervisor.

Hal ini sesuai dengan perkataan ust Hifni, bahwa :

*“evaluasi program menjadi penting adanya, karena dari evaluasi kita dapat mengambil pelajaran, hikmah serta menjadi bahan renungan bersama dimana dari program program yang di musyawarahkan, dilaksanakan melalui kegiatan, bimbingan dan lain sebagainya, dapat berjalan lancar atau ada beberapa yang kurang. Nah hasil evaluasi ini semestinya harus terbukukan dalam dokumentasi tertulis dari*

<sup>102</sup> Wawancara bersama Pengurus Koordinator Andalan Koordinator Urusan Latihan, Dwi Waskito, pada tanggal 5 Maret 2016.

*kegiatan, agar generasi setelah ini dari kepengurusan, mereka tau dan paham betul apa yang harus mereka benahi dikemudian hari.*<sup>103</sup>

## **2. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.**

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dalam membantu mengembangkan jiwa anak didik dari segi mental, moral serta karakter baik yang mampu menjadikannya bekal pada masa yang akan datang. Aktivitas yang padat yang terdapat pada kegiatan kepamukaan menjadikan santri santri terdidik terbina dengan apa yang mereka peroleh di lapangan melalui metode yang disampaikan dalam pengajarannya. Beberapa paparan dari wawancara bersama ust Aulia Rahman, beliau memberikan tanggapan bahwa:

*Penciptaan budaya religius tak serta merta muncul dengan sendirinya, tetapi melalui proses panjang dan kontinyu. Dibutuhkan usaha dan strategi sehingga terciptalah sebuah kebiasaan dan kebiasaan memunculkan karakter. Dari sinilah pelaksanaan kegiatan pramuka mempunyai tujuan dan maksud untuk mengembangkan potensi dan karakter peserta didik.*<sup>104</sup>

Dari pengamatan sementara peneliti, melalui observasi, dokumentasi dan wawancara, beberapa kegiatan memang di desain menumbuhkan potensi dan karakter, tercermin dari beberapa kegiatan yang di laksanakan, antara lain:

### **1) (LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak**

Sebagai pembukaan dan rentetan acara pekan *Khutbatul 'Arsy*, kegiatan LP3 di adakan di awal pembukaan tahun ajaran baru. Pelombaan

<sup>103</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni Zain pada tanggal 28 Maret 2016.

<sup>104</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Aulia Rahman pada tanggal 16 Maret 2016.

ini diikuti oleh 20 peserta dari masing masing POT Gugus Depan 15089 dan seluruh pondok alumni yang ada di seluruh Indonesia. Merupakan perlombaan tahunan yang diselenggarakan di lapangan hijau pondok modern Darussalam Gontor selama sepekan. Tujuannya adalah memupuk silaturahmi, saling belajar mengenal sesama, berbagi ilmu dalam bidang kepramukaan juga kegiatan ini adalah kompetisi, perlombaan dalam bidang skill, pengetahuan, ketangkasan agama umum dan sains. Menurut wawancara singkat yang di lakukan oleh peneliti terhadap kegiatan ini, adalah

*Bahwasahnya kegiatan ini di tujukan untuk melatih adika adika penggalang dan penegak untuk menunjukkan kreatifitas potensinya dalam bidang kepramukaan. Selain itu potensi dan ubudiyah sangat diperhatikan, point terbesar terletak pada jamaah sholat yang dilakukan di masjid jami'. Semua peserta wajib mengikuti peraturan dan ketentuan panitia selaku fulltimer dalam perlombaan ini. Tindakan serius akan selalu di berikan kepada siapa saja yang tak menaati peraturan yang ada, misalnya tidak kemasjid, tidak mau jama'ah, tidak membaca Quran. Semua itu dilakukan demi mendidik para adika adika untuk bisa terbiasa dalam menjalani kehidupan, karna kebiasaan akan memunculkan suatu karakter pada pribadi mereka<sup>105</sup>*

Dalam hal ini, ust Zaky selaku ketua Mabiqori menambahkan bahwasahnya:

*Dalam lomba yang digelar di LP3 ini, berbagai rangkaian lomba selalu di galakkan dengan maksud agar anak anak didik dari berbagai pondok Alumni yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia, mampu aktif, kreatif dan inovatif dengan tidak mengenyampingkan nilai nilai kepondokmodernan, salah satunya adalah lomba Tilawah, Syarh Al-Quran, Juz Amma dan Tahfidz. Dari sinilah mereka berlomba lomba menjadi yang baik diantara yang terbaik. Menunjukan potensi puncak mereka, saling berlomba,*

<sup>105</sup> Wawancara bersama Ustadz Majlis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni Zain, S.Pd.I pada tanggal 11 Maret 2016.

*berkompetisi dalam hal kebaikan. Mereka dididik untuk menyikapi bagaimana kegagalan, dan merespon sebuah kemenangan, mereka belajar bagaimana rasa syukur itu di apresiasikan dalam sebuah tindakan, kekecewaan di sikapi dengan tidak berkecil hati, bahwa semua perlombaan bukan hanya soal menang dan kalah, tetapi lebih kepada pencapaian diri, sampai dimana pribadi kita, sudahkah kita berbuat yang lebih baik bagi diri kita khususnya dan kelompok umumnya, bahkan nama baik pondok dipertaruhkan, dengan menjauhi sifat curang, dengki dan takabur. Hal inilah yang menjadi pertimbangan sekaligus tujuan diadakannya kompetisi ini. Melihat telah banyak berbagai pondok pesantren yang mengadopsi gaya gontor, dengan para alumninya yang siap berkiprah di masyarakat sebagai pemimpin dan perekat ummat.<sup>106</sup>*

Dari beberapa observasi lapangan yang dilakukan peneliti jauh hari, kegiatan ini memang banyak diikuti oleh 100 lebih pondok pesantren alumni, yang mengirimkan 2 kontingennya dalam memeriahkan lomba LP3 di bumi perkemahan Pondok Modern Darussalam Gontor. Berbagai lomba ketangkasan, skill pramuka, keagamaan, pengetahuan ikut andil dalam memeriahkan LP3 ini.

Tak hanya itu panitia yang di pilih mulai dari kelas 6 dan 5 disiapkan jauh jauh hari sebelum acara ini terselenggara. Menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak bisa hanya dilakukan dalam jangka waktu seminggu, tetapi 2 sampai 3 bulan persiapan, sehingga lomba perkemahan ini terselenggara dengan sedemikian rupa. Para santri dari berbagai pondok pesantren pun bukan hanya sekkali dua kali latihan, mereka mempersiapkan latihan jauh jauh hari, dengan Pembina memilih dari sekian banyak santri hanya 20 dari mereka yang terpilih dengan seleksi ketat, dilihat dari pribadinya, ketaatannya, disiplin, ubudiyah, kecerdasan,

---

<sup>106</sup> Wawancara bersama Ustadz Majlis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Zaky Al-Asyuro Pranata pada tanggal 7 Maret 2016.

skill merupakan pertimbangan tersendiri bagi para Pembina dalam memilih calon peserta LP3 yang akan di kirim ke Pusat yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor.<sup>107</sup>

Selama pengamatan dilapangan, peneliti menemukan bahwa setiap perlombaan yang diadakan, terdapat kategori menang dan kalah dari peserta yang ikut dalam lomba, mereka mengungkapkan kesenangannya karna menang bukan dengan teriak teriak sombong bahkan bersikap anarkis, tapi mereka melakukan sujud syukur ditempat mereka berpijak dengan serta merta mengadakan tangan mereka sebagai rasa syukur tiada terkira. Bagi yang kalah, mereka mengadakan renungan bersama, mendengarkan nasihat nasihat dari para Pembina agar mereka sadar bahwa ada yang lebih baik di atas yang baik, merekapun belajar bagaimana menyikapi sebuah kekalahan dengan bersabar dan menerima segala keputusan juri.<sup>108</sup>

## 2) Latihan Rutin Hari Kamis

Latihan pramuka pada hari Kamis merupakan rutinitas mingguan yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Modern Darussalam Gontor, dimana kepengurusan Koordinator dipegang oleh kelas 6 selaku siswa senior dan sebagai Pembina pada masing masing gudep, sedangkan kelas 1-4 sebagai anggota dari masing masing gugus depan tiap POT, terbagi menjadi 10 POT. Kegiatan rutinitas ini dilaksanakan selepas Dhuhur sampai asar,

<sup>107</sup> Hasil observasi peneliti pada saat kegiatan LP3 di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tanggal 12 Maret 2015.

<sup>108</sup> Hasil observasi peneliti pada saat kegiatan LP3 di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tanggal 12 Maret 2015.

berada di luar kelas, mereka menyebar ke berbagai tempat yang telah disediakan oleh bagian Koordinator sesuai dengan gugus depan masing-masing. Dalam hasil wawancara dengan ust Mabikoriust Hifni, mengatakan bahwa;

*“Kegiatan Kepramukaan ini merupakan ekstra wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri pondok modern Darussalam gontor, mulai dari kelas 1-6 KMI, dengan tujuan bahwa kepramukaan merupakan sarana yang tepat dalam mencetak kepribadian dan karakter santri lewat disiplin, keteladanan yang tertuang dalam kode kehormatan pramuka, Tri Satya dan Dasa Dharma, yang sarat dengan bagaimana seharusnya sikap dan pribadi santri akan terbina.”<sup>109</sup>*

Pramuka bukan lah sebuah kegiatan yang dilakukan tanpa sarat dan makna, banyak aktivitas pramuka yang penuh nilai dan pendidikan, seperti halnya pramuka yang dilakukan pada hari kamis di pondok modern Darussalam gontor.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, kegiatan di mulai pada pukul 13.45, dengan komando dari pengurus Koordinator, peluit panjang sebagai aba aba dimana upacara pembukaan latihan kepramukaan di mulai. Terlihat beberapa adika adika berlarian ketempat dimana kegiatan pramuka di gelar. Secara otomatis dan tepat waktu, upacara pembukaan pramuka di mulai tepat pukul 14.00, bersama para Pembina pramuka, para adika adika berbaris rapi setiap gugus depan sesuai dengan golongan, penggalang dengan bentuk angkare, dan penegak dengan bentuk bershaf memanjang menghadap kepada pioneering dan dan tiang bendera. Setelah melaksanakan upacara pembukaan, dilanjutkan

---

<sup>109</sup> Wawancara bersama Ustadz Majlis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni Zain, S.Pd.I pada tanggal 27 April 2016.

dengan Pembina memberikan materi materi tentang kepramukaan, yang telah disiapkan jauh jauh hari sebelum hari kami situ tiba. Kegiatan pramuka yang bersifat menyenangkan dan penuh kreatif di sajikan di luar kelas secara terbuka, menjadikan para anggota pramuka senang dan riang, tercermin dari wajah sumringah mereka, rasa senang, gembira membuat keserasian yang terjalin dalam pemberian materi pramuka berjalan dengan baik. Beberapa saat penyampaian materi selesai, Pembina mengisyaratkan beberapa dari para adika maju untuk mempraktekkan apa yang diterimanya melalui materi yang disampaikan, dan memperagakannya di depan. Waktu menunjukkan pukul 14.45, qiroah dari arah masjid jami' pun terdengar merdu, secara otomatis seluruh para adika adika yang terduduk segera berkumpul untuk melaksanakan upacara penutupan, hal ini secara otomatis dilakukan, mengingat bahwa waktu adzan Asar segera berkumandang. Selepas upacara penutupan, adzan Asar berkumnadang, dan dengan segera mereka lari untuk menunaikan sholat asar berjamaah, di rayon rayon mereka, tetapi, ada pengecualian, Pembina pramuka segera berkumpul untuk mengikuti pengarahan dari ust Mabikori, karna ada beberapa evaluasi yang harus dan waib untuk di ikuti oleh segenap Pembina pramuka, khususnya untuk kelas 6 KMI.<sup>110</sup>

Menurut wawancara yang di lakukan peneliti tentang apa saja yang berkenaan tentang budaya religious yang diterapkan oleh pramuka lewat latihan pramuka hari kamis, bahwasahnya,

---

<sup>110</sup> Hasil observasi peneliti pada saat kegiatan Latihan Hari Kamis Siang di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tanggal 24 April 2015.

*pendidikan yang diterapkan dalam pramuka di pondok pesantren, bukan dilihat dari Jobs Skill, tetapi mendidik para santrinya Live Skill, dimana rutinitas kegiatan yang dilakukan seluruh penghuni pondok pesantren tentunya syarat dengan pendidikan. Pendidikan tak cukup dengan perintah dan larangan, tetapi seluruh aspek yang mereka lihat, rasakan, jalani, dengarkan, merupakan komponen dari pendidikan, menciptakan budaya tak cukup lewat arahan, tetapi paksaan, hukuman, keteladanan, dan motivasi, agar tercipta suatu kebiasaan dan kebiasaan menciptakan suatu milieu atau budaya.<sup>111</sup>*

Sama halnya dengan latihan hari kamis, telah dipersiapkan jauh jauh hari, sebagai seorang Pembina, membuat rencana pembelajaran merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi, mereka membuat materi dengan memberikan pengetahuan yang menarik dan aplikatif. Selanjutnya para Pembina diharuskan untuk meminta tanda tangan kepada ka mabigus, majlis pembimbing gugus depan tiap POT yang sudah di tetapkan berdasarkan masing masing POT. Batas pengumpulan di kantor mabiqori atau di gedung 17 Agustus adalah hari selasa, dan selambat lambatnya pada rabu malam, hal ini sesuai dengan disiplin yang diterapkan oleh Majlis pembimbing Koordinator Harian, dan jika ada yang melanggar, tidak mengumpulkan I'dad, atau materi yang akan di ajarkan, ada sangsi yang akan mereka terima pada evaluasi di hari Kamis. Begitulah sekilas tentang bagaimana disiplin diterapkan pada saat Kegiatan hari kamis berlangsung.

---

<sup>111</sup> Wawancara bersama Ustadz Majlis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni Zain, S.Pd.I pada tanggal 8 April 2016.

### 3) Kumpul Wajib Hari Rabu,

Berkumpulnya para adika adika Pasukan Khusus dari masing masing POT dilaksanakan setiap hari rabu malam di ruang yang telah ditentukan oleh bagian Koordinator. Tak hanya itu, para asisten Koordinator seperti ANSTAK, DKK, PASGA dan MBGND juga berkumpul untuk membicarakan program kerja yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan selama seminggu lalu dan yang akan datang. Dalam perkumpulan yang diadakan pada Rabu malam mempunyai nilai tersendiri dimana pramuka santri dididik agar dapat berkecimpung dalam suatu organisasi, taat dan patuh terhadap Pembina, ketua dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah di amanatkan sebagai salah satu bentuk konsekuensi, totalitas, loyalitas dan amanah yang di tangguhkan. Menurut wawancara bersama Ust Gunawan bahwa beliau mengatakan ;

*Perkumpulan ini merupakan perkumpulan rutin dimana santri di tuntut dan di didik agar dapat bertanggung jawab penuh, amanah dalam berorganisasi, disiplin dalam bertindak, jujur dalam berbuat, optimis dalam setiap keputusan, musyawarah dan kesepakatan bersama merupakan puncak dari purnanya sebuah ide gagasan yang di ajukan serta evaluasi bersama. Tak hanya santri, tetapi Pembina, para senior, Bindep, Mabigus mendidik di didik untuk dapat berkerja maksimal dengan tujuan bahwa sebuah disiplin tak akan berarti tanpa adanya keteladanan.<sup>112</sup>*

Acara ini tak hanyadi hadiri oleh Pembina dan para adika adika Pasukan Khusus, tetapi para asatid Majelis Pembimbing Gugus depan juga hadir dalam acara kumpul bersama. Sebagai wadah terbentuknya disiplin dalam agenda tersebut, semua yang hadir dalam acara ini, memakai

<sup>112</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Gunawan pada tanggal 27 April2016.

pakaian sama dan sesuai warna tongkat atau warna yang telah di setujui bersama melalui perintah Bindamping Gugus Depan. Semua agenda dari awal dan terakhir yang dilakukan merupakan bentuk dari disiplin mulai dari persiapan sore hari menjelang maghrib merapikan tempat, tulisan, taplak meja, konsumsi, dan lain lain dikerjakan dengan suka rela, ikhlas penuh tanggung jawab. Kemudian dilanjut acara pada malam hari diawali dengan datang tepat waktu, pelaksanaan agenda dengan tertib dan terarah mulai dari Pembacaan Ayat Suci Al-Quran, pembukaan, Pembacaan laporan pertanggung jawaban, Tausiah dan nasehat dari para Pembina, Mabigus, Kelas 3X4, Ustad Pembimbing kemudian diakhiri dengan Do'a. dalam kesempatan kumpul bersama ini, banyak yang akan di bicarakan, mulai dari selesai sholat maghrib sampai jam 8 malam, semuanya di koordinir sedemikian rupa, persamaan persepsi, pengumuman, nasihat, retorika dan juga Doa. Semua dilakukan sebagai bentuk pengembangan diri dari disiplin, tanggung jawab, amanah, jujur, patuh dan social.

Beberapa observasi yang dilakukan peneliti pada Rabu malam, menunjukkan bahwa konsekuensi dan disiplin berjalan dengan tertib dengan melibatkan santri dalam perkumpulan, Pembina, mabigus, senior kelas 6 KMI pun turut hadir dalam perkumpulan ini. Dari dimulainya acara sampai penutupan merupakan bukti bahwa perkumpulan yang

dilakukan sangat tertib, walau ada sebuah keterlambatan dalam akhir perkumpulan.<sup>113</sup>

#### 4) Pembuatan Pionering

Kegiatan pembuatan pionering (Bangunan Darurat) merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari Rabu sore, setelah sholat Asar. Kegiatan ini terkhusus dilakukan oleh kelas 5 selaku Pembina pramuka di masing masing Gugus Depan per POT. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama staff Koordinator, bahwasanya:

*Kegiatan membuat pionering ini adalah langkah awal dimana persiapan menyambut hari Kamis pada saat kegiatan wajib pramuka dilaksanakan. Sebagai perpeloncoan mereka, rasa tanggung jawab tinggi, amanah, disiplin, bersaing dalam hal hal baik, dan juga penilaian dari apa yang telah mereka lakukan. Persiapan ini tak hanya dilakukan oleh kelas 5 KMI, tapi di bantu oleh kelas 3 intensif dan kelas 4 KMI dalam pembuatan tiang tiang bendera, hiasan dalam bentuk tali temali dan juga konsumsi.<sup>114</sup>*

Menurut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti beberapa waktu lalu, menemukan bahwa disiplin yang di terapkan dalam pramuka khususnya pada kegiatan pembuatan pionering hari Rabu, banyak sekali kegiatan disamping proses pembuatan pionering dari mulai awal sampai di tutup dengan nasihat dan pengumuman dari kakak kakak staff coordinator, dinamika yang terjadi dalam kegiatan ini menjadikan para Pembina taat dan patuh, mulai dari berpakaian sama, dengan atribut yang sama, kaos yang sama bersepatu. Terlihat beberapa disiplin di berikan, mulai dari push up hukuman yang diberikan oleh bagian coordinator karna

<sup>113</sup> Hasil observasi peneliti pada saat kegiatan perkumpulan Wajib Rabu Malam di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tanggal 9 Maret 2016.

<sup>114</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator staff coordinator, pada tanggal 6 April 2016.

keterlambatan, atribut tidak lengkap, dan pelanggaran dalam pembuatan rencana dan materi pembelajaran yang belum siap dalam pengumpulan maupun pembuatan. Merupakan cara tersendiri bagi mereka staff dalam memberikan hukuman yang sepadan dan masuk akal.<sup>115</sup>

Hal ini juga di tegaskan oleh Ust Hifni dalam wawancara bersama peneliti, bahwasahnya :

*Pelatihan tanggung jawab harus dengan sebuah kegiatan, jika kita ingin melihat berapa besar loyalitas dan keuletan seseorang dalam mengemban amanat, beri dia tugas, beri dia amanah, beri dia tanggung jawab, nah hasil dari apa yang ia tugaskan tersebut apakah dia melaksanakannya dengan sungguh sungguh dan ihlas akan terlihat dari proses dan hasil dari apa yang ia kerjakan.*<sup>116</sup>

Adapun wawancara singkat dengan bapak pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor selaras dengan pernyataan beliau: bahwasahnya,

*“Pendidikan itu penugasan, pemberian tanggung jawab, pengutusan, pengkaderan, pengajaran, karna segala sesuatu yang kita lihat, dengar, rasakan, lakukandi pondok ini merupakan unsur unsur dari pendidikan. Di pondok ini pendidikan lebih penting dari pengajaran, dimana dinamika yang terdapat di segala bidang di pondok ini semuanya sarat dengan pendidikan”.*<sup>117</sup>

Beberapa tambahan penjelasan dari Ust Mabikori yang lain juga menegaskan bahwa, kelas 5 KMI mereka telah banyak dibekali dalam kegiatan KMD yang dilaksanakan pada awal tahun, pantas lah mereka diberikan amanah sebagai Pembina dan pembimbing bagi para adika adika yang masih tahap belajar, serta diharapkan bagi para penerus di bawahnya

<sup>115</sup> Hasil Observasi peneliti di lapangan dalam kegiatan pembuatan pioneering hari Rabu pada 31 Maret 2016.

<sup>116</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni pada tanggal 31 April 2016.

<sup>117</sup> Wawancara bersama Pengasuh Pondok Modern Darussalam gontor, Ust Hasan Abdullah Sahal pada tanggal 1 April 2016.

menjadikan ini pelajaran berharga bagaimana nantinya mereka pun diuntut untuk dapat menjadi Pembina sebagaimana kaka kaka mereka terdahulu.<sup>118</sup>

#### 5) (Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat,

Kegiatan Perkajum ini diikuti oleh anggota setiap POT yang dipilih oleh Pembina gugus depan masing masing, dengan jumlah anggota terbatas. Berbeda dengan kegiatan lainnya, perkemahan ini dilaksanakan di luar Pondok Pesantren tersebar di berbagai daerah daerah yang memang masih tergolong lemah dalam hal keimanan. Maksud dan tujuan PERKAJUM ini di adakan sebagai sarana *syi'ar* dan dakwah kepada masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren, ujar salah satu Ust Mabikori. Dimana santri kelas 6 KMI dan kelas 5 KMI diberi amanah untuk melaksanakan *khutbah* sekaligus imam pada hari jumat, dan juga sholat 5 waktu, demi menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri dan amanah. Tak hanya itu, santri juga dididik sebagai sarana menumbuhkembangkan rasa sosial mereka dan kepemimpinan secara personal dan kelompok. Dari sinilah dakwah secara aksi digelar, sebagai rasa peduli terhadap ummat.<sup>119</sup>

Menurut wawancara yang dilakukakn peneliti bersama Ust Zaky, beliau mengatakan bahwa:

*“Jika kita pandang dari segi usia, memang masih belum saatnya mereka anak anak kelas 5 dan 6 untuk tampil sempurna di depan*

<sup>118</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Zul Fahmi pada tanggal 27 April 2016.

<sup>119</sup> Hasil Observasi dan Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Zaky pada tanggal 27 April 2016.

*mimbar sebagai imam dan khotib, tetapi disini anak anak dilatih, dididik, di bina, di arahkan sebagai kader dan pemimpin dimasa depan. Demi menumbuhkan spiritual mereka, maka banyak sekali pelajaran yang dapat di ambil dari penugasan sebagai imam dan khotib di masjid masjid sekitar bumi perkemahan. Selain itu, anak anak kelas 1 – 4 dapat melihat, mengoreksi, bagaimana kakak kakak senior mereka yang tampil dapat melaksanakan tugas dan amanah yang diberikan, juga sebagai sarana dan kaca perbandingan jikalau mereka tumbuh dan naik kelas 5 dan 6 nantinya.”<sup>120</sup>*

Tidak sebatas itu, segala persiapan tentunya di lakukan sebelum mereka tampil didepan mimbar, maka dari itu adanya *tajadud* persiapan dengan bimbingan para ustadz dilakukan sebelum mereka tampil. Tujuannya adalah agar supaya para ustadz tau apa yang akan mereka tampilkan dan sebagai bahan koreksian mereka sebelum akhirnya mereka maju dan terjun di masyarakat. Hal ini merupakan kegiatan wajib adanya, karena banyak perbaikan yang akan mereka terima, koreksian, kesiapan mental, materi, performa dan juga membentuk kepribadian mereka sebagai calon pemimpin ummat.

Dari hasil observasi dilapangan yang dilakukan peneliti, sekilas jelas kegiatan yang di adakan di desa terpencil sekitar pondok merupakan kegiatan menarik dimana acara santri yang dikemas dalam wadah Pramuka, mampu memberikan apresiasi dan kontribusi bagi warga sekitar, terlihat beberapa warga yang awam akan kegiatan seperti ini, bertanya tanaya, apa yang menjadikan santri bersemangat menjalani kegiatan ini dengan senang hati. Terlihat para adika adika pramuka lengkap berseragam pramuka lengkap mendrikan tenda, membuat gapura,

---

<sup>120</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Zaky pada tanggal 27 April 2016.

menghias bumi perkemahan sedemikian rupa, dibarengi dengan kaka Pembina selaku bindamping dan sebagian lagi panitia, sibuk mempersiapkan panggung, gerbang, sibuk mengatur kegiatan santri, sedangkan kak Mabikori selaku supervisor memantau, mengarahkan membimbing sejumlah kegiatan. Tepat waktu menunjukkan pukul 11.00 setelah kegiatan hiking dan jelajah alam, semua santri secara otomatis pergi ke tempat dimaan tersedia air untuk mempersiapkan diri mereka sholat Jum'at, kali ini sholat Jum'at di adakan di sekitar masjid masjid terdekan yang tersebar di beberapa desa sekitar, dan selaku imam dan khotib jumat adalah para Pembina kelas 5 yang telah di beri amanah untuk menjadi Khotib dan Imam Jum'at.<sup>121</sup>

#### **6) (LT) Lomba Tingkat Antar Gugus Depan,**

Kegiatan yang diadakan oleh bagian Koordinator 6 bulan sekali, bersifat lomba lomba yang pesertanya merupakan anggota gugus depan 15089 dari berbagai POT, diantaranya adalah skiil kepramukaan, ketangkasan dan keagamaan. Lomba ini bersifat adu ketangkasan antara gugus depan. Selaku Koordinator gerakan Pramuka Pondok Modern Darussalam Gontor, acara ini merupakan sarana santri dalam uji ketangkasan, lomba lomba yang di kompetisikan tak lepas dari Skill dasar ketrampilan pramuka, Ketangkasan, pengetahuan dan keagamaan. Sama seperti panitia-panitia yang lain, perlombaan ini dipanitiai oleh kelas 6 KMI selaku staf Koordinator, dengan persiapan persiapan yang memerlukan waktu yang cukup lama. Dengan

---

<sup>121</sup> Hasil observasi peneliti pada saat kegiatan Perkajum di desa sekitar Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tanggal 8-9 Maret 2016.

kepanitiaan yang dibentuk sedemikian rupa, program kerja yang disusun dalam mensukseskan acara. Semua perlu *plaining, organizing, monitoring dan evaluation*. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ust Zaky, bahwasahnya

*dengan adanya kepanitiaan ini, melatih santri bertanggung jawab, mendidik santri menjalankan amanah, membimbing santri untuk mandiri dan berfikir kedepan, bagaimana menyusun suatu program kerja dan menjalankan apa yang dia programkan. Dengan begitu mereka akan tau dengan sendirinya bahwa segala sesuatu itu akan terlaksana dengan mudah jika bekerja sama memprogram kegiatan kegiatan yang akan dilakukan ketika lomba.*<sup>122</sup>

Adapun peserta lomba, menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, peserta lomba berjumlah 20 orang dari masing masing regu POT, mereka telah menjalani latihan sebulan sebelum acara lomba di gelar. Dengan bimbingan Bindep dari masing masing POT, jadi latihan dilakukan setiap hari setelah sholat asar sampai menjelang maghrib, ada juga yang menjalani latihan sampai larut malam, dengan batasan tidak boleh sampai lebih dari jam 23.00 malam. Tak hanya itu, mereka juga menyempurnakan latihan mereka dengan sholat Sunnah Hajat, Tahajjud dan Dhuha atas bimbingan dan instruksi ketua regu, dan bindep sebagai pembimbing kegiatan ini.<sup>123</sup>

Dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta lomba, bahwasahnya, mereka sadar bahwa mereka tidak bisa menjalani lomba dengan lancar dan baik tanpa ada campur tangan dari sang

<sup>122</sup> Wawancara bersama Ustadz Majlis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Zaky pada tanggal 27 April 2016.

<sup>123</sup> Hasil observasi peneliti pada saat kegiatan Lomba Tingkat Gugus Depan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tanggal 9 April 2016.

Kholiq, maka dari itu mereka berlomba lomba dalam kebaikan, dari segi latihan, motivasi, nasehat, Doa dan Ibadah.

*“Doa tanpa usaha itu sia-sia, sedangkan Usaha tanpa di barengi Doa itu sombong” makadis inilah santri berlomba lomba untuk meningkatkan skill mereka dan dibarengi dengan menambah dan meningkatkan ibadah mereka”<sup>124</sup>*

Ust Hifni menambahkan, bahwa semua dinamika itu tercipta bukan semata mata tercipta dengan sendirinya, tetapi adanya paksaan, perintah akhirnya mereka terbiasa, setelah terbiasa dan menjadi karakter pada diri mereka, akhirnya menjadi sebuah budaya yang sampai sekarang terus mengalir seiring berjalannya waktu. Dan ketika lomba berlangsung, terlihat beberapa kelompok melakukan sujud syukur setelah melaksanakan lomba, tersungkur ditempat dengan tetap pada barisan kelompok yang diketuai oleh salah seorang dari mereka selaku imam.

Menurut hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti, ucapan syukur harus dilakukan dengan tindakan nyata dengan tujuan bahwa apa yang kita lakukan bukan semata hasil usaha kita, melainkan Allah yang senantiasa menggerakkan. Adapun ketika pembagian hadiah, peneliti menemukan bahwa ada tangis gembira bercampur tawa, sedih menahan air mata lantaran duka, tetapi kita di ajari bagaimana menyikapi keberhasilan atas kemenangan dan menyikapi kegagalan atas kekalahan.

*“Dari sinilah pribadi hakiki mereka terbentuk dan terlihat, di samping mereka mengikuti lombadengan sungguh sungguh, mendapat bimbingan dari Pembina, pengarahan dan kompetisi, mereka pun merasa bahwa segala upaya dan doa itu tergantung proses dan bukan*

---

<sup>124</sup> Wawancara bersama Ustadz Majlis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifnie pada tanggal 27 April 2016.

*terletak pada hasil, karna hasil tak kan berkhianat kepada proses yang baik. Mereka sadar bahwa kemenangan dan kekalahan itu bukan tujuan akhir dari suatu perjalanan, tapi sebuah langkah dimanalangkah itu akan berganti dengan langkah langkah yang lain seiring berjalannya waktu”.*<sup>125</sup>

#### 7) (KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar

Kegiatan satu ini diadakan setiap setahun sekali, sebagai sarana pembekalan bagi para Pembina dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan luas sebagai layaknya Pembina. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh kelas 5 KMI sebagai syarat menjadi Pembina. Oleh karena itu seluruh rangkaian kegiatan yang ada di KMD, haruslah diikuti secara seksama. Dalam kegiatan ini dilakukan di selama 6 hari 5 Malam dan bertempat di Pondok Modern Darussalam Gontor 2 sebagai bumi perkemahan yang menjadi pusat seluruh rangkaian kegiatan.

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti,

*“kegiatan ini adalah wadah penggodokan sebagai calon Pembina pramuka, mereka dibekali dengan materi materi dari kak kwartir cabang dengan metode metode pengajaran dalam hal kepramukaan. Jadwal yang tersusun sedemikian rupa membuat calon Pembina berdisiplin, dari bangun tidur hingga tidur lagi. Tak hanya itu, tuntutan mereka dalam hal kebersamaan di pupuk di sini, awal dimana mereka harus merasakan satu tenda bersama teman teman yang beda kota, beda daerah, suku, ras membuat mereka biasa bergaul anpa rasa malu dan rasa individualisme. Mereka juga di bina bagaimana ibadah sholat 5 waktu secara berjamaah, membaca al-Quran, mengaji, mengkaji, ceramah dan lain sebagainya. Semua telah di jadwal dan di susun sedemikian rupa, sebagai sarana pembiasaan mereka sebelum mereka benar benar menjadi seorang Pembina sebagai contoh dan suri tauladan bagi para adika adika pramuka lainnya”.*<sup>126</sup>

<sup>125</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Gunawan pada tanggal 7 April 2016.

<sup>126</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Gunawan pada tanggal 27 April 2016.

Ada yang menarik dari wawancara singkat yang di lakukan peneliti dengan salah seorang calon Pembina kelas 5 KMI, walaupun kita dididik dibina dipaksa bahkan di hukum, semua itu tak lain dan tak bukan merupakan bagian dari pendidikan yang dia ajarkan pondok kepada kami, apalah arti hukuman jika kami benar benar melanggar. Semua itu adalah demi perbaikan, kita pramuka tak kenal panas, dingin, tapi tetap kita adalah seorang muslim, yang suatu saat nanti akan menjadi kader kader perekat ummat, kader keader pemimpin ummat, walau tidak untuk dunia, tapi untuk Negara, walau tidak untuk Negara, minimal kita adalah pemimpin untuk keluarga kita kelak.

*Mempersiapkan generasi yang unggul tak cukup dengan proses singkat, tapi harus dengan proses dan waktu yang lama, agar hasil dari apa yang di rencanakan bersama, sesuai dengan tujuan yang di kehendaki. Naghrisu liman ba'dana, merupakan semboyan, mempersiapkan generasi yang baik setelah kita.<sup>127</sup>*

#### **8) Pergantian Kepengurusan**

Kegiatan ini dilaksanakan ketika kelas 6 KMI menjelang menghadapi ujian akhir dan amanah ini di berikan kepada kelas 5 KMI selaku pemegang amanah selanjutnya. Pergantian kepengurusan ini dimaksudkan agar kelas 6 KMI selaku siswa senior yang akan menghadapi ujian akhir mereka, dapat fokus untuk belajar di sisa sisa akhir pengabdian mereka sebagai santri.

Menurut wawancara bersama ust Hifni, bahwa

---

<sup>127</sup> Wawancara bersama salah satu kelas 5KMI pada tanggal 1 April 2016.

*“sesuai falsafah hidup Pondok modern Darussalam Gontor yang berbunyi, Patah Tumbuh, Hilang Berganti, Belum Patah sudah tumbuh, Belum Hilang Sudah diganti, maksudnya adalah sebelum santri senior melanjutkan studinya yang lebih tinggi lagi, pergantian kepengurusan haruslah dilakukan agar kader kader kelas 5 sebagai penerus dapat memegang amanah tongkat estafet kepengurusan kelas 6 digantikan oleh kelas 5 KMI.”<sup>128</sup>*

Maka dari itu maksud dan tujuan terlaksananya kegiatan ini, tak lain dan tak bukan adalah untuk menumbuhkembangkan sikap amanah, tanggung jawab, kepercayaan, kepribadian sebagai bukti bahwa pramuka mengamalkan dasa dharma yang berbunyi, Bertanggung Jawab dan Dapat di Percaya, selain itu mereka dituntut untuk dapat mengemban amanat sampai selesainya masa jabatan yang di berikan kepada mereka kelas 5 KMI.

Pergantian kepengurusan ini tidak serta merta memberikan apa yang ada dari periode lama ke periode baru tanpa ada laporan dan lain sebagainya. Bahkan acara sepeenting ini di hadiri oleh kurang lebih 4200 santri yang berkumpul di balai pertemuan untuk menyaksikan laporan pertanggung jawaban dari masing masing andalan Koordinator. Setelah laporan pertanggung jawaban dari masing masing bagian andalan, selanjutnya adalah serah terima amanat dari pengurus lama ke pengurus baru, menurut ust Zaky,

*“filosofi dari pergantian ini merupakan kaca perbandingan sejauh mana selama mereka kelas 6 mengemban amanat dalam kepengurusan ini, apa saja dari program kerja yang telah mereka lakukan selama masa jabatan mereka. tak cukup itu, kendala dan hasil apa saja yang mereka lakukan semuanya dilaporkan dalam bentuk laporan dan dibacakan di depan 4000 lebih santri dan saksikan oleh bapak pimpinan. Hal seperti ini merupakan kegiatan*

---

<sup>128</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni pada tanggal 22 Maret 2016.

*wajib dan harus di hadiri oleh santri santri sebagai pelajaran luar sekolah yang diperoleh lewat pramuka.*”<sup>129</sup>

Pergantian kepengurusan ini, tak hanya di lakukan oleh bagian Koordinator Pusat, tetapi semua organisasi yang berada di bawah naungan Koordinator Pramuka, seperti para asisten Andalan Koordinator, DKK (Dewan Kerja Koordinator), Anstak (Asisten Koordinator Urusan Perpustakaan), PASGA (Pasukan Garuda), MBGND (Marching Band Gema Nada Darussalam) dan PASSUS (Pasukan Khusus Gudep 15089 seluruh POT), karna pergantian kepengurusan ini merupakan awal dimana para santri di didik untuk dapat berorganisasi menggantikan kepengurusan yang lama. Sebagai bentuk dari rasa tanggung jawab amanah disiplin, dari sinilah santri dididik sebagai pemuda yang rajin terampil dan gembira, bertanggung jawab dan dapat di percaya, merupakan goal diaman dasa darma diterapkan benar benar dalam pramuka. Menurut wawancara yang di lakukan peneliti bersama salah satu staff coordinator bahwasahnya :

*“Pergantian pengurus yang dilakukan oleh bagian coordinator sebagai contoh real, dan di tiru oleh asisten dan Pasukan khusus dari tiap tiap POT. hal ini menunjukkan sebuah contoh dan keteladanan yang harus di laksanakan, karna sebuah contoh harus di barengi dengan keteladanan dan konsistensi dalam menjalankannya.*”<sup>130</sup>

## 9) AMSUS

Kegiatan Amsus yaitu ambalan khusus dimana kegiatan amsus ini dilaksanakan oleh penegak kelas 3 intensif dan kelas 4, mereka di didik selaku kader Pembina ketika mereka naik ke kelas 5 nanti, dari sinilah kader

<sup>129</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Zaky pada tanggal 3 April 2016.

<sup>130</sup> Wawancara bersama bagian Koordinator, andi pada tanggal 3 April 2016.

kader unggul akan terlihat setelah melakukan proses sedemikian rupa. Setelah kepengurusan diamanahkan kepada kelas 5 KMI, selanjutnya pelatihan sebagai kader akan di titik beratkan kepada kelas 3 intensif dan kelas 4. Mereka di didik menjadi pramuka pramuka pada tingkat pandega dan laksana, dimana pelatihan tersebut dalam bentuk PPL, Praktek Pengayaan lapangan, dan wajib di ikuti oleh seluruh kelas 3 intensif dan kelas 4. Maksud dan tujuan dari pelaksanaan ini adalah dimana mereka akan menjadi Pembina, sebagai pengganti dari Pembina kelas 5 sekarang yang menjabat sebagai Koordinator Gerakan pramuka.

Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama Dewan Mabikori,

*Kegiatan Amsus ini memberikan banyak sekali pendidikan, diamping mereka di didik, mereka juga di bina dengan banyak kegiatan diantaranya adalah Musyawarah Gugus depan, dimana setiap dari mereka berhak mengajukan pendapat bagaimana sebaiknya dan semestinya Gugus Depan dari masing masing POT selama satu tahun kedepan, hal ini memungkinkan bagi para santri kelas 3 intensif dan kelas 4 untuk membuka pikiran mereka dan memikirkan apa yang terbaik bagi Gugus depan yang akan mereka bina nantinya. Kegiatan mugus tidak berhenti sampai di situ, bentuk dari ketaatan mereka datang tepat waktu, mengikuti acara dengan format yang telah di tentukan oleh para panitia penyelenggara, merupakan nilai plus dari apa yang mereka kerjakan. Sesuai dengan apa yang tertera pada Dasa Dharma ke 4 yang berbunyi, patuh dan suka Bermusyawarah, merupaka bukti real bahwa sesungguhnya pramuka itu haruslah patuh dan taat serta menyelesaikan semua permasalahan dengan jalan musyawarah. Mugus ini merupakan langkah awal dimana kader dari masing masing mereka harus lah menaati semua hasil yang akan di sepakati dan di setujui bersama sebagai acuan dari seluruh rangkaian kegiatan yang akan mereka jalani satu tahun kedepan sampai mereka menjadi Pembina dari Gugus Depan pada setian POT mereka masing masing.*<sup>131</sup>

<sup>131</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni pada tanggal 22 April 2016.

Menurut observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, bahwa sahnya kegiatan ini dilakukan satu hari dari jam 14.00 sampai pukul 16.30. agar Musyawarah Gugus Depan ini dilakukan di dalam gedung oleh raga yang telah di desain sedemikian rupa sehingga dapat menampung seluruh kelas 3 intensif dan kelas 4 KMI. Terlihat mereka yang begitu antusias dengan segala rangkainya kegiatan dari pagi dimulainya acara dan di tutup dengan sidiag paripurna dengan di selingi yel yel dari masing masing POT, menambah semarak dan semangatnya pada hari itu. Berbagai macam pendapat keputusan alasan yang dilontarkan dari para adika adika calon Pembina merupakan bukti real bahwa acara ini tidak hanya semata mata dilakukan tanpa syarat Ilmu dan pendidikan.<sup>132</sup>

Menurut wawancara singkat bersama bagian Koordinator,

*“banyak sekali pelajaran yang dapat di ambil dari adanya Amsus ambalan khusus ini tak lain adalah mempersiapkan generasi, Naghrisu liman ba'dana, jadi mempersiapkan apa yang telah di amanahkan merupakan konsistensi dari sikap setia siap sedia pramuka yang tercermin dari berbagai ragkaiian kegiatan yang ditawarkan. Acara amsus atau ambalan khusus juga di tutup dengan Acara panggung gembira sebagai sarana atas kebersamaan mereka mengolah seni, kekompakan persatuan yang terjalin dari seluruh kela 3 intensif dan kelas 4 KMI secara menyeluruh.”<sup>133</sup>*

#### 10) (KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan

Merupakan kegiatan kursus lanjutan setelah para Pembina menerima kursus KMD di kelas 5 KMI, dan dilanjutkan pada kelas 6 program KML, tak jauh beda dengan kegiatan yang di adakan pada waktu KMD, tetapi KML ini

<sup>132</sup> Hasil observasi peneliti di lapangan pada saat acara Amsus 21 April 2016.

<sup>133</sup> Wawancara bersama bagian Koordinator Harian urusan Latihan, pada tanggal 22 April 2016.

hanya berbeda pada segi Materi dan prakteknya. Pemateripun sama dari kwarcab cabang ponorogo yang terdiri dari tim pemateri yang dikirim dalam kurun waktu satu minggu di Bumi Perkemahan Gontor 2 Madusari Siman Ponorogo. Menurut hasil wawancara bersama kelas 6 KMI, bahwa sifat kegiatan ini banyak dan sarat dengan pendidikan tambahan, sebagai acuan dari KMD dan tambahan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal Pembina di kemudian hari. Dalam kegiatan KML ini menurut wawancara bersama Ust Mabikori :

*“Kegiatan KML sebagai penunjang dan kegiatan lanjutan dari materi yang diberikan kepada Pembina dari para pemateri pemateri yang didatangkan langsung dari Kwartir Cabang Ponorogo. Kegiatan tersebut terprogram sama seperti KMD waktu mereka kelas 6 KMI, bedanya adalah kalau kelas 5 KMI dulu, mereka wajib mengikuti KMD, tetapi KML hanya mereka yang ikut daftar dan bagi mereka yang mau mengikuti KML.”<sup>134</sup>*

Kegiatan yang sarat akan pendidikan, mulai dari bangun pagi sampai tidur lagi, merupakan sebuah kegiatan yang sarat dengan nilai disiplin dan religiusitas, sholat berjamaah 5 waktu sholat, berdisiplin dalam segala hal mulai dari materi, makan, ibadah, praktek, out bond dan lain sebagainya. Menurut wawancara bersama ust Hifni, mengatakan bahwa :

*“Banyak makna yang dapat di ambil setelah berlangsungnya kegiatan KML ini, diharapkan agar para Pembina memiliki bekal dalam bidang skill, ilmu pengetahuan wawasan, pengalaman dan dapat menjadi Pembina Pembina pramuka muslim yang berkiprah untuk bangsa dan agama serta melahirkan kader kader pemimpin ummat di masa yang akan datang”.<sup>135</sup>*

<sup>134</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Zaky pada tanggal 27 April 2016.

<sup>135</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni Zain, S.Pd.I pada tanggal 2 April 2016.

### **3. Karakter yang terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.**

Sejalan dengan ini, beberapa kegiatan yang dilakukan secara terprogram oleh Pondok Modern Darussalam Gontor yang di promotori oleh Mabikori dan Staff Koordinator dapat di paparkan dari hasil wawancara dan observasi beberapa karakter yang terbentuk dalam pribadi para santri, menurut penjelasan yang didapat peneliti di dapat data data sebagai berikut, diantaranya adalah:

#### **1) (LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak**

##### **1. Religius**

Seiring dengan banyaknya kegiatan lomba dalam LP3, membuat santri sibuk fulltime dengan berbagai aktivitas lomba, penilaian dalam LP3 ini, tak sebatas dengan perolehan point dalam jumlah angka, tetapi juga dilihat bagaimana tingkah laku, akhlaq, sopan santun, dan yang lebih penting adalah ibadah. Dalam kategori juara dan pemenang, diantaranya point terbesar yang di ambil adalah segi ibadah, ketepatan waktu kemasjid tanpa masbuk pada saat pelaksanaan sholat 5 waktu ditambah dhuha dan tahajud, mempunyai penilaian tersendiri di mata juri, hal ini jelas di ungkapkan oleh ust Hifni dalam wawancara di kantor Mabikori, juga dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yang ikut serta dalam kegiatan LP3 di pondok Modern Darussalam Gontor beberapa waktu lalu.

## 2. Mandiri

Karakter mandiri pada kegiatan ini sangat jelas dari bagaimana para santri diuntut untuk dapat masak sendiri, memprogram kegiatan lomba sendiri, pendirian tenda, memecahkan masalah secara mandiri, semua kegiatan yang di lakukan banyak mengandung unsur kemandirian.

## 3. Jujur

Sikap jujur dan sportif selalu menjadi kesepakatan bersama dalam penilaian, tak hanya peserta lomba, tetapi seluruh komponen yang berkecimpung dalam kegiatan LP3 memiliki peran dalam komitmennya menjadi pribadi yang amanah dan jujur dalam bertindak, menaati peraturan, selalu memegang komitmen bersama bahwa nilai bukan segalanya, apalah arti sebuah nilai jika di dapat dari ketidakjujuran. contohnya adalah dalam penilaian, seorang juri haruslah objektif dalam menilai, bukan memihak pada satu kontingen, dengan begitu dalam segala macam kegiatan yang terlaksana, hampir 100 % nilainya adalah murni perolehan yang di dapatkan atas usaha para santri berkompetisi.

## 4. Disiplin

Jelas, kedisiplinan merupakan tolak ukur seberapa sukses acara di lapangan berlangsung. Disiplin mempunyai peranan penting yang harus dipegang oleh setiap peserta dalam perlombaan ini, karna ketepatan waktu, kesesuaian seragam, tingkah laku yang mereka lakukan menjadi pengamatan serius dari para juri lomba, tak hanya berhenti pada bagaimana lomba itu terlaksana dengan nilai nilai yang ada, tetapi dari

beberapa peraturan yang di buat, bukan untuk dilanggar dan di fikirkan, tetapi harus dilakukan dengan konsekuensi yang ada dan sangsi sebagai bukti bahwa nilai disiplin bukan hanya menjadi wacana semata nan semu, tapi sebuah budaya yang harus dijunjung tinggi oleh semua peserta, panitia dan Asatid Pembimbing.

#### 5. Kerja keras

Doa tanpa Usaha sia sia, Usaha tanpa Doa Sombong, begitulah tutur dari salah satu Pembina pada wawancara yang dilakukan peneliti beberapa waktu lalu. Artinya sebuah doa tanpa dibarengi oleh usaha, alhasil akan sia sia, ibarat kita meminta sukses tapi enggan dalam berusaha, hanya sebatas doa dan meminta, pasti jauh akan sebuah kesuksesan. Inilah yang menjadi karakter pada perlombaan ini, membuat santri berusaha, beraksi, berkreasi, berinovasi sesuai pemikiran yang ada dalam diri mereka, musyawarah dengan satu timnya, dengan arahan dari Pembina, berkolaborasi dengan para Mabigus, semuanya adalah usaha sadar yang dilakukan untuk memenangkan sebuah kompetisi dan menarik perhatian para juri lomba.

#### 6. Kreatif

Semua peserta lomba dalam kegiatan ini selalu dituntut untuk dapat mengekspresikan segala apa yang ada dalam benak mereka, dari seluruh pondok pondok cabang, alumni di tuntut untuk dapat menunjukkan kreasi dari seni, adat, lagu, tongkat, busana, dan lain sebagainya. Dari sinilah lomba bukan hanya sekedar lomba dan menang, karena banyak sekali pertunjukkan yang sangat dapat dinikmati untuk sebuah tontonan yang

belum pernah kita lihat sebelumnya. Karna itulah kreatif dalam berfikir, bertindak dan mengolah inovasi merupakan komponen yang tak kalah pentingnya pada LP3 ini.<sup>136</sup>

## 2) Latihan Rutin Hari Kamis

Karakter yang terbentuk pada kegiatan rutin dan latihan hari Kamis adalah:

### 1. Disiplin

Dalam kegiatan rutin hari Kamis ini, terdapat nilai disiplin yang di ajarkan, mulai dari ketepatan waktu, kedisiplinan dalam hal berpakaian, ketertiban dalam latihan, kebersamaan dalam ketaatan, keteladanan yang di ajarkan semua mengandung unsur dari sikap disiplin dan budaya.

### 2. Kreatif

Kreatif menunjukkan sikap yang di tonjolkan dalam bagaimana santri bersaing dalam hal kreatifitas, bernyanyi bersama, berdisiplin dalam derap langkah, kebersamaan dalam segala tindakan, dinamis dalam pola fikir, berkreasi dalam yel yel, mengapresi dari berbagai macam penghargaan dan kekalahan semua mengandung unsur kreatif.

### 3. Semangat kebangsaan

Semangat yang di munculkan dalam segala macam bentuk nasionalisme, seperti upacara, menjiwai makna tri satya dan dasa dharma, ketertiban yang berlangsung secara hikmad dalam upacara, serta ketaatan dalam memimpin dan dipimpin dari segala macam aktifitas yang ada pada latihan rutin hari Kamis.

---

<sup>136</sup> Wawancara bersama Ustadz Majlis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni Zain, S.Pd.I pada tanggal 21 April 2016.

#### 4. Cinta tanah air

Cinta tanah air terbentuk dari apa yang mereka pakai dan kenakan, segala macam atribut yang melambangkan symbol symbol nasionalis selalu menempel pada seragam mereka, perilaku itu tercermin dari sikap mereka yang cenderung sebagai pramuka Indonesia, upacara yang selalu di gelar setiap hari kamis, pengibaran bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Satya Dharma Pramuka menjadi symbol bahwa mereka cinta akan bangsa dan Negara mereka.

#### 5. Bersahabat / Komunikatif

Sikap bersahabat mereka para adika adika di pupuk dalam ranah pramuka bertajuk persatuan dan kesatuan yang terbentuk dari interaksi interaksi bersama handai taulan, komunikatif, hormat kepada atasan, dan saling menghormati antar sesama dan para junior. Merupakan ciri dari sikap cinta alam dan kasih sayang sesama manusia,

#### 6. Gemar membaca

Selama kegiatan kepramukaan berlangsung, ada beberapa santri yang di izinkan untuk tidak mengikuti kegiatan kepramukaan, dikarnakan tugas piket yang mereka laksanakan pada hari itu, maka dari itu sebagaimana program kerja para staff Koordinator pagi yang piket agar mereka masuk secara bergantian di Perpustakaan Koordinator, membaca dan merangkum apa saja yang mereka baca dari sebuah bacaan.

## 7. Tanggung jawab

Tanggung jawab pada tiap tiap individu pramuka merupakan kewajiban yang harus mereka lakukan. Dari masing masing tanggung jawab itu memiliki perbedaan kadar dan amanah yang di bebankan. Seperti para Pembina, para adika penggalang dan penegak, Staff coordinator, Mabikori, Mabigus merupakan komponen dimana mereka di tuntut untuk dapat menjalankan segala aktivitas kewajiban mereka masing masing.<sup>137</sup>

### 3) Kumpul Wajib Hari Rabu

Merupakan perkumpulan wajib bagi para asisiten Koordinator dan Pasukan Khusus tiap POT. Karakter yang di tanamkan dalam perkumpulan wajib ini di harapkan para santri dapat membentuk perilaku mereka yakni:

#### 1. Disiplin

Dalam perkumpulan wajib yang diadakan setiap malam hari rabu semua yang berkecimpung dalam Pasukan Khusus, asisiten coordinator haruslah berdisiplin, berdisiplin dalam perkumpulan, disiplin waktu, pakaian, tata tertib dan segala macam bentuk peraturan. Bahkan ketika perkumpulan sampai lebih dari Azan Isya' semua kegiatan yang berlangsung berhenti untuk menjawab Adzan.

#### 2. Jujur

Kejujuran dalam Kumpul wajib ini sangat di perlukan, Karena amanah yang di emban merupakan tolak ukur sejauh mana kejujuran dari apa yang

---

<sup>137</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Gunawan pada tanggal 8 April 2016.

dikerjakan dari sebuah program kerja yang di kerjakan dengan apa yang akan di kerjakan dalam seminggu ke depan.

### 3. Kerja Keras

Dalam perkumpulan ini siapa sangka tak butuh kerja keras, bahkan terselenggaranya kegiatan ini bukan secara kebetulan ada dengan sendirinya, ada seseorang yang ikhlas bekerja keras tidak olahraga sore demi mempersiapkan tempat, pembersihan, kerapian, agenda, konsumsi dan lain sebagainya. Karna kegiatan ini terselenggara karna perintah dari ketua Pasukan Khusus.

### 4. Kreatif

Disamping mempersiapkan apa yang akan ada pada perkumpulan Rabu Malam, kreatifitas anak anak dalam mempersiapkan agenda tempat dan lain sebagainya di uji di sini, bagaimana terlihat menarik, enak di pandang, nyaman, posisi tempat, tulisan dan lain sebagainya di tuntuk menarik sedemikian rupa. Maka dari itu, bagian yang bertugas lah yang harus mampu untuk mendesain bagaimana kondisi ruang tak membosankan.

### 5. Mandiri

Mandiri merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki para adika dalam kepramukaan, tak hanya itu sifat dan karakter haruslah di tuntut sedemikian rupa agar menjadi seorang yang berkepribadian mandiri dalam segala hal. Dalam persiapan perkumpulan Rabu malam, segala persiapan haruslah di kerjakan oleh masing masing yang bertugas dalam

menata segala sesuatu, di musyawarahkan terlebih dahulu, kemudian di laksanakan oleh masing masing dari individu.

#### 6. Demokrasi

Mempersiapkan kegiatan Rabu malam tak harus dengan keadaan yang monoton, agenda yang membosankan, dari sinilah ide ide muncul, gagasan gagasan yang baik di utarakan, di musyawarahkan bagaimana baiknya, nah goal atau hasil diskusi yang disepakati dikerjakan bersama, ini merupakan sikap demokrasi yang di tanamkan dalam pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor.

#### 7. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan dalam kegiatan ini tercermindari sikap para adika adika yang memasang atribut merah putih sebagai lambing bahwa bendera kebangsaan selalu berkibar dalam ruangan.

#### 8. Bersahabat

Bersahabatsatu sama lain dalam perkumpulan ini merupakan suatu wadah dan sarana berkomunikasi, interaksi antar sesama, bagaimana *ukhwah islamiyah* dalam bentuk kebersamaan tercipta. Contoh kecilnya adalah sebuah komitmen bersama sebagai seseorang yang berdisiplin, sebuah organisasi yang mematuhi bagaiman cara kerja dari organisasi tersebut.

#### 9. Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan dapat tercermin dari berbagai aktifitas dalam persiapan membersihkan ruangan, hal ini di kerjakan melalui kesadaran

sendiri. Bukan akibat paksaan, karena mereka sadar bahwa kebersihan dan sikap peduli terhadap lingkungan merupakan kewajiban seorang pramuka, sebagai wujud dari cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

#### 10. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab juga merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki seorang pramuka dimana dari amanah dan tanggung jawab yang di beri harus dikerjakan dengan ikhlas dan penuh kesungguhan. Dari berbagai angkatan Passus kelas 2, 3, 3X4 kelas 5 sampai kelas 6 mempunyai kewajiban dan tanggung jawab tersendiri yang harus mereka kerjakan.<sup>138</sup>

#### 4) Pembuatan Pionering Oleh Pembina Pramuka

Pembuatan pionering yang diadakan hari Rabu merupakan kegiatan wajib kelas 5 KMI selaku Pembina, dalam kegiatan ini karakter yang terbentuk adalah sebagai berikut :

##### 1. Religius

Sikap religius ditunjukkan pada setiap awal dimulainya kegiatan, berdoa bersama, mengawali kegiatan dengan basmallahdana mengakhirinya dengan ucapan hamdalah.

##### 2. Toleransi

Sikap toleransi dalam pembuatan pionering ini di tunjukkan para santri dalam ide dan gagasan pendapat yang di sampaikan oleh Pembina yang lain. Mereka berdiskusi bagaimana bentuk dari pionering yang akan di

---

<sup>138</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Gunawan pada tanggal 8 April 2016.

buat, hiasan apa yang akan di pakai merupakan langkah awal dimana perbedaan pendapat tak selalu menjadikan pertengkaran.

### 3. Disiplin

Disiplin yang selalu menjadi acuan terselenggaranya acara ini dengan lancer, merupakan tujuan bersama dari segala macam dinamika yang terjadi pada kegiatan ini, datang ke lokasi tepat waktu, berdisiplin dalam berpakaian, bertindak, bertuturkata semuanya terkontrol oleh disiplin yang harus diterapkan dan di patuhi bersama.

### 4. Kerja keras

Sikap kerja keras dari Pembina yang ditunjukkan dari kegiatan ini adalah bagaimana membuat pioneering menarik, kuat, indah dan tidak mudah roboh. Maka perlu latihan, persiapan, pengarahan yang matangsebelum acarapada rabu sore. Oleh karena itu setiap Pembina dituntut untuk bekerja keras untuk mensukseskan acara.

### 5. Kreatif

Kreatif membutuhkan fikiran, musyawarah bersama, kesepakatan yang harus dijalankan, kreatif dalam bertindak, berdisiplin, maupun dalam pembuatan pioneering juga selalu menjadi acuan, dimana kreatifitas Pembina di tuntutan, selain keserasian, kekuatan, penilaian pioneering ini merupakan perlombaan yang selalu dinilai pada akhir pembuatan. Maka dari itu pembuatan pioneering ini bukan tanpa nilai, tapi sarat akan sebuah bangunan yang dibuat sedemikian rupa dengan kasungguhan para Pembina.

## 6. Mandiri

Mandiri juga merupakan sikap yang terbentuk dari sebuah kebiasaan yang selalu di ulang ulang, contoh mandiri dalam segala hal, membuat pioneering. Memilih bentuk, hiasan, semuanya dikerjakan secara mandiri, mereka berinisiatif sendiri, menemukan apa yang harus mereka perbuat. Dari sinilah karakter mandiri seorang Pembina terbentuk

## 7. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dimana para Pembina dituntut untuk penasaran akan bagaimana membuat pioneering yang baik, kokoh, kuat dan rapi, mereka berlomba lomba menjadikan apa yang mereka buat dari sebuah tongkat menjadi sebuah bangunan dimanabangunan itu akan dinilai dan dipakai keesokan harinya sebagai tiang bendera ketika upacara pembukaan pramuka dan penutupan latihan.

## 8. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan tercermin dari sikap yang ditunjukkan para Pembina dalam membuat pioneering. Semangat itu terlihat dari kesungguhan mereka membuat bangunan darurat berupa tiang bendera yang akan di pakai pembukaan upacara esok hari.

## 9. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dimana seorang Pembina ditunjukkan dengan bagaimana dia menghargai sebuah kemenangan dan kekalahan, pada kegiatan ini hasil dari baik tidaknya sebuah pionering yang di buat akan di umumkan di masjid setelah sholat maghrib, kategori

yang dinilai dari pioneering terbagus ada 3 POT dan kategori pioneering terjelek 3 POT, pengumuman ini di saksikan secara langsung oleh santri yang berada di masjid.

#### 10. Bersahabat

Bersahabat dengan kawan, dengan Pembina, dengan para ustadz merupakan sikap yang layak ditunjukkan oleh seorang pembina dan seluruh komponen dalam pramuka, sebagaimana pernyataan yang ada pada dasa dharma ke 3 yaitu, patriot yang sopan dan ksatria. Dari sinilah bersahabat itu bukan tentang bagaimana kita berteman, tapi lebih kepada bagaimanacara bergaul.

#### 11. Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab di tunjukkan dari sikap bagaimana Pembina bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan, dengan kegiatan ini mereka sadar bahwa kewajiban mereka tak berhenti sampai dimana mereka mengajar mempraktekkan materi pada hari kamis, tetapi mereka pun berkewajiban membuat pioneering sebagai tiang bendera dan persiapan upacara esok harinya, semua itu dilakukan untuk sebagai bentuk rasa tanggung jawab mereka sebagai Pembina.<sup>139</sup>

#### 5) (Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat,

Dari kegiatan perkajum beberapa karakter peserta didik terbentuk, diantaranya adalah :

---

<sup>139</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Gunawan pada tanggal 8 April 2016.

### 1. Religius

Sikap religius juga di tunjukkan pada saat Perkemahan Kamis Jumat, dimana para adika penggalang penegak didik untuk berdakwah, dengan menjadi imam sholat di berbagai musholah dan masjid, khotib jumat dan sholat 5 waktu berjamaah di masjid.

### 2. Jujur

Jujur dalam bersikap merupakan kewajiban bagi seorang adika pramuka, jujur dalam menyampaikan sesuatu, jujur dalam berinteraksi dengan masyarakat. Semuanya merupakan kegiatan yang harus dilandasi oleh rasa jujur.

### 3. Toleransi

Toleransi kegiatan perkemahan ini tercermin dari sikap mereka menghargai perbedaan, suku, ras dan budaya, semuanya melebur menjadi 1 dalam sebuah kegiatan. Contohnya dalah ketika satu tenda mereka berbaur dengan sesama mereka yang berbeda suku, daerah ras dan golongan.<sup>140</sup>

### 4. Disiplin

Disiplin yang di ajarkan tak lepas dari sebuah keteladanan yang menjadikannya konsisten, sikap disiplin ditunjukkan dari sikap mereka menaati segala macam peraturan yang berlaku pada setiap event yang ada di bumi perkemahan.

---

<sup>140</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Zaky pada tanggal 8 April 2016.

#### 5. Kerja keras

Kerja keras dalam kegiatan ini adalah dimana mereka gotong royong menyiapkan apa saja yang akan mereka bawa ketiak di bumi perkemahan, bekal apa saja yang mereka perlukan, lantas tak cukup sampai disitu, setelah sampai di bumi perkemahan mereka bekerjakeras gotong royong dalam pendirian gapura tenda, pendirian tiang tenda, kebersihan yang harus mereka jaga.

#### 6. Kreatif

Sebuah kreatifitas di perlukandi sini, untuk melatih bagaiman mereka berfikir memutar otak agar tenda gapura dan segala macam yang ada di bumi perkemahan terlihat menarik dan enak di pandang, mereka juga kreatif dalam hal menyikapi disiplin yang ada.

#### 7. Mandiri

Mandiri di sini di tunjukkan dalam segala hal, contohnya dalam setiap kegiatan keseharian mereka, contoh mandi, makan, dan segala aspek yang menjadikan mereka mandiri.

#### 8. Demokratis

Demokratis ditunjukkan dalam setiap mereka bermusyawarah, dari sini merka akan mengetahui perbedaan pendapat, bagaimana menyikapi keputusan yang mereka ambil bersama. Contoh dalam hal tugas yang harus mereka bawa dalam Perkajum, bagaimana mereka mendisiplinkan satu sama lain.

#### 9. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan mereka tercermindari apa yang mereka lakukan dan kerjakan, contoh adalah mereka para adika adika berkemah, merupakan contoh real diaman semangat para pahlawan terdahulu berkemahdi hutan mengungsi dari majam penjajahan sebagai bentuk perlawanan.

#### 10. Cinta tanah air

Cinta tanah air, tercermindari merke yang mengikuti acara perkemahan di buper luar pondok, upacara pembukaan, seluruh aspek yang ada symbol symbol merah putih yangmerka kenakan, pakaian pramuka yang dikenakan, semuanya memiliki unsur nasionalisme.

#### 11. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi di tu8nunjukkan bagaimana mereka menerima kekalahan dan kemenangan pada akhir penutupan acara ini, kegiatan perkajum merupakan kegiatan peningkatan diri, yang dinilai dari segi religiusitas, kedisiplinan, kekompakan dan kerapian, yang akan dinilai dalam akhir penutupan.

#### 12. Bersahabat

Dari kegiatan perkajum ini, mereka di latih untuk bersahabat dengan teman mereka satu tenda, dan seluruh adika yang berada di bumi

perkemahan. Mereka berlatih bagaimana menjalin sutau keharmon isan dalam sebuah kegiatan.<sup>141</sup>

### 13. Cinta damai

Cinta damai disini, adalah diman pada adika pramuka Pembina tidak urakan, bebas dalam batas yang wajar, tidak anarkis, dalam menyikapi segala macam perlombaan dan kegiatan.

### 14. Peduli lingkungan

Jelas dari sekian kegiatan yang tercipta di Bumi perkemahan menjadikan adika adika tertuntut untuk peduli terhadap lingkungan, kebersihan , dan keindahan tempat sekitar

### 15. Peduli social

Peduli sosial jelas terlihat pada mereka yang berada pada luar pondok, dengan memberikan bantuan bantuan, seperti bakti social, kerja bakti membersihkan sekitar bumi perkemahan, semua dilakukan atas instruksi dari bagian coordinator dan Staff Mabikori.

### 16. Tanggung jawab

Semua kegiatan yang ada di bumi perkemahan dalam acara perkajum merupakan kegiatan yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.<sup>142</sup>

<sup>141</sup> Wawancara bersama Pembina Pramuka POT 15089/15 di Bumi Perkemahan, rizky pada tanggal 25 Maret 2016.

<sup>142</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Gunawan pada tanggal 8 April 2016.

## 6) (LT) Lomba Tingkat Gugus Depan

Kegiatan yang diadakan oleh bagian Koordinator 6 bulan sekali, bersifat lomba lomba diantaranya adalah skiil kepramukaan, ketangkasan dan keagamaan. Dalam kegiatan ini beberapa karakter yang terbentuk dari penciptaan budaya religius adalah :

### 1. Religius

Sikap religius ditunjukkan pada setiap awal dimulainya kegiatan, berdoa bersama, mengawali kegiatan dengan basmallah dan mengakhirinya dengan ucapan hamdalah. Segala macam bentuk perlombaan selalu di akhiri dengan sujud syukur, apapun hasilnya.

### 2. Toleransi

Sikap toleransi dalam LT ini di tunjukkan para santri dalam ide dan gagasan pendapat yang di sampaikan oleh Pembina yang lain. Mereka berdiskusi bagaimana pelaksanaan lomba yang akan di hadfapi nanti, variasi apa yang akan di pakai merupakan langkah awal dimana perbedaan pendapat tak selalu menjadikan pertenggaran.

### 3. Disiplin

Disiplin yang selalu menjadi acuan terselenggaranya acara ini dengan lancar, merupakan tujuan bersama dari segala macam dinamika yang terjadi pada kegiatan, datang ke lokasi tepat waktu, berdisiplin dalam prlombaan, berpakaian, bertindak, bertuturkata keputusan juri, semuanya terkontrol oleh disiplin yang harus diterapkan dan di patuhi bersama.

#### 4. Kerja keras

Sikap kerja keras dari para peserta lomba yang ditunjukkan dari kegiatan ini adalah bagaimana menyikapi lomba dengan serius, yang sebelumnya di tunjang dengan latihan latihan. Maka perlu latihan, persiapan, pengarahan yang matang sebelum acara pada lomba LT. Oleh karena itu setiap semua yang berkecimpung dalam LT, peserta maupun panitia dituntut untuk bekerja keras untuk mensukseskan acara.

#### 5. Kreatif

Kreatif membutuhkan fikiran, musyawarah bersama, kesepakatan yang harus dijalankan, kreatif dalam bertindak, berdisiplin, maupun dalam menyambut Lomba Tingkat juga selalu menjadi acuan, dimana kreatifitas Pembina di tuntut, kreatifitas Peserta juga menjadi penunjang baik dan buruknya performa yang prima selain kekompakan, kesungguhan, penilaian dalam LT ini merupakan perlombaan yang selalu dinilai pada akhir penutupan.

#### 6. Mandiri

Mandiri juga merupakan sikap yang terbentuk dari sebuah kebiasaan yang selalu di ulang ulang, contoh mandiri dalam segala hal, menyiapkan bahan lomba, latihan sendiri ketika berada di kamar. Memilih bentuk dan hiasan dalam lomba pembuatan pionering semuanya dikerjakan secara

mandiri, mereka berinisiatif sendiri, menemukan apa yang harus mereka perbuat. Dari sinilah karakter mandiri seorang Pramuka terbentuk.<sup>143</sup>

#### 7. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dimana para peserta dituntut untuk penasaran akan bagaimana memenangkan sebuah lomba dengan inisiatif mereka sendiri tentunya dengan sikap jujur dan amanah, mereka berlomba lomba menjadikan apa yang mereka lakukan dalam lomba berawal dari ide ide dan gagasan mereka.

#### 8. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan tercermin dari sikap yang ditunjukkan para peserta dalam kegiatan aktif seperti upacara. Semangat itu terlihat dari kesungguhan mereka hikmah dan hormat terhadap apa yang harus mereka kerjakan dari upacara.

#### 9. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dimana setiap peserta, Pembina, staff kordinator dan seluruh yang terkait dengan panitia ditunjukkan dengan bagaimana menghargai sebuah kemenangan dan kekalahan, pada kegiatan ini hasil dari baik tidaknya menang tidaknya suatu Grup POT di umumkan dengan nilai kumulatif dari perhitungan juri, dari sini mereka semua yang bergelut dalam Lomba Tingkat di didik untuk dapat menyikapi sebuah kekalahan dan bersyukur atas kemenangan.

---

<sup>143</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni pada tanggal 15 Maret 2016.

## 10. Bersahabat

Bersahabat dengan kawan, dengan Pembina, bersahabat dengan peserta lain dengan para ustadz merupakan sikap yang layak ditunjukkan oleh seorang adika, muamalah bainannas dan seluruh komponen dalam pramuka, sebagaimana pernyataan yang ada pada dasa dharma ke 3 yaitu, patriot yangsopan dan ksatria. Dari sinilah bersahabat itu bukan tentang bagaimana kita berteman, tapi lebih kepada bagaimana cara bergaul.

## 11. Tanggung jawab

Rasa tanggung jawab di tunjukkan dari sikap bagaiman Pembina bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan, peserta bertanggung jawab dari seluruh lomba yang ada dengan kegiatan ini mereka sadar bahwa kewajiban mereka tak berhenti sampai dimana mereka mendapat hasil memang dan kalah, tetapi mereka pun mengevaluasi dari hasil yang mereka terima dalam Lomba Tingkat.<sup>144</sup>

## 7) (KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar

Kegiatan yang diadakan setiap setahun sekali, sebagai sarana pembekalan bagi para Pembina dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan luas sebagai layaknya Pembina. Dari kegiatan ini beberapa karakter yang terbentuk adalah:

### 1. Religius

Sikap religius juga di tunjukkan pada saat perkemahan KMD, dimana para pembina dididik untuk berdisiplin dalam sholat, dengan menjadi

---

<sup>144</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Gunawan pada tanggal 8 April 2016.

imam sholat, datang di Masjid Tepat waktu di masjid, khotib jumat dan sholat 5 waktu berjamaah di masjid.

## 2. Jujur

Jujur dalam bersikap merupakan kewajiban bagi seorang calon Pembina pramuka, jujur dalam menyampaikan sesuatu, jujur dalam berinteraksi dengan sesama, supervisor dan semua yang menjadi panitia termasuk Staff Mabikori dan Koordinator. Semuanya merupakan kegiatan yang harus dilandasi oleh rasa jujur.

## 3. Toleransi

Toleransi kegiatan KMD ini tercermin dari sikap mereka menghargai perbedaan, suku, ras dan budaya, semuanya melebur menjadi satu dalam sebuah kegiatan. Contohnya dalah ketika satu tenda mereka berbaur dengan sesama mereka yang berbeda suku, daerah, ras dan golongan dari berbagai daerah.

## 4. Disiplin

Disiplin yang di ajarkan tak lepas dari sebuah keteladanan yang menjadikannya konsisten, sikap disiplin ditunjukkan dari sikap mereka menaati segala macam peraturan yang berlaku pada setiap event yang ada di bumi perkemahan dan segala aktivitas keseharian mereka dalam acara KMD.

## 5. Kerja keras

Kerja keras dalam kegiatan ini adalah dimana mereka gotong royong menyiapkan apa saja yang akan mereka bawa ketiak di bumi perkemahan,

bekal apa saja yang mereka perlukan, lantas tak cukup sampai disitu, setelah sampai di bumi perkemahan mereka bekerjakeras gotong royong dalam pendirian gapura tenda, pendirian tiang tenda, kebersihan yang harus mereka jaga setiap harinya.<sup>145</sup>

#### 6. Kreatif

Sebuah kreatifitas di perlukan di sini, untuk melatih bagaiman mereka berfikir memutar otak agar tenda gapura dan segala macam yang ada di bumi perkemahan terlihat menarik dan enak di pandang, mereka juga kreatif dalam hal menyikapi disiplin yang ada. Tak hanya itu dalam hal masak memasak sebagai sikap kreatif mereka mengolah makanan dan makan bersama.

#### 7. Mandiri

Mandiri di sini di tunjukkan dalam segala hal, contohnya dalam setiap kegiatan keseharian mereka, contoh mandi, makan, memasak dan segala aspek yang menjadikan mereka mandiri.

#### 8. Demokratis

Demokratis ditunjukkan dalam setiap mereka bermusyawarah, dari sini merka akan mengetahui perbedaan pendapat, bagaimana menyikapi keputusan yang mereka ambil bersama. Contoh dalam hal tugas yang harus mereka bawa dalam KMD, bagaimana mereka mendisiplinkan satu sama lain.

---

<sup>145</sup> Wawancara bersama Bagian Koordinator Urusan Latihan, Dwi Waskito pada tanggal 8 April 2016.

#### 9. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan mereka tercermin dari apa yang mereka lakukan dan kerjakan, contoh adalah mereka para calon Pembina pramuka berkemah, merupakan contoh real dimana semangat para pahlawan terdahulu berkemah di hutan mengungsi dari majam penjajahan sebagai bentuk perlawanan. Dalam kegiatan KMD ini mereka seakan di didik bagaimana bersikap sebagai seseorang yang kesusahan dan bertahan di alam bebas.

#### 10. Cinta tanah air

Cinta tanah air, tercermindari mereka yang mengikuti acara perkemahan di buper luar pondok, upacara pembukaan, seluruh aspek yang ada symbol symbol merah putih yang mereka kenakan, pakaian pramuka yang dikenakan, semuanya memiliki unsur nasionalisme.

#### 11. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi di tunjukkan bagaimana mereka menerima penghargaan pada akhir penutupan acara ini seperti peserta KMD terbaik, kegiatan KMD merupakan kegiatan peningkatan diri, yang dinilai dari segi religiusitas, kedisiplinan, kekompakan dan kerapian, yang akan dinilai dalam akhir penutupan.

#### 12. Bersahabat

Dari kegiatan KMD ini, mereka di latih untuk bersahabat dengan teman mereka satu tenda, dan seluruh adika yang berada di bumi

perkemahan. Mereka berlatih bagaimana menjalin suatu keharmonisan dalam sebuah kegiatan.

### 13. Cinta damai

Cinta damai disini, adalah dimana pada calon pramuka Pembina tidak urakan, bebas dalam batas yang wajar, tidak anarkis, dalam menyikapi segala macam kegiatan dalam KMD baik di Bumi Perkemahan maupun dalam Materi dan pengetahuan yang di sampaikan.

### 14. Peduli lingkungan

Jelas dari sekian kegiatan yang tercipta di Bumi perkemahan menjadikan calon Pembina tertuntut untuk peduli terhadap lingkungan, kebersihan, dan keindahan tempat sekitar baik di bumi perkemahan maupun di sekitartenda tempat mereka tinggal.

### 15. Tanggung jawab

Semua kegiatan yang ada di bumi perkemahan dalam acara KMD merupakan kegiatan yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab tercermindari tanggung jawab yang harus mereka lakukan sebagai syarat Pembina adalah mengikuti rentetan acara dengan seksama.<sup>146</sup>

## 8) Pergantian Kepengurusan

Pergantian kepengurusan ini dilaksanakan ketika kelas 6 menjelang menghadapi ujian akhir dan amanah ini di berikan kepada kelas 5 selaku pemegang amanah selanjutnya. Kegiatan ini dapat menumbuh kembangkan karakter peserta didik, diantaranya adalah:

---

<sup>146</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Gunawan pada tanggal 8 April 2016.

### 1. Religius

Dari kegiatan ini, banyak yang di ambil dari makna religiusitas yang dikembangkan, melalui amanat yang di berikan, kejujuran dan tanggung jawab dari setiap masing masing bagian yang berada dalam formasi kepengurusan.semua dilaporkan di depan seluruh santri, program kerja yang terlaksana, inventaris baru dan lain lain, bahkan pimpinan pondok menyaksikan bagaimana dinamika yang terbentuk dari apa yang terjadi di laporan pertanggungjawaban.

### 2. Jujur

Jujur adalah kunci dimana kegiatan ini teerlaksana, laporan di desain sedemikian rupa dengan tidak mengurangi dan manambah redaksi, pramuka di tuntuk untuk dapat jujur dan bertanggung jawab sesuai dengan dasa darma jujur dan dapat dipercaya. Dari sinilah laporan pertanggung jawaban melatih para pengurus untuk jujur dalam berbuat dan bertindak yang terlampir dalam laporan dan di bacakan di hadapan santri dan Pengasuh pondok pesantren.

### 3. Disiplin

Acara laporan pertanggungjawaban ini sarat akan hal disiplin yang menjadi kan mereka taatdan patuh, disiplin dalam beraktifitas, tepat waktu, disiplin dalam melaksanakan tugas amanah dan berdisiplin dalam berpakaian.

#### 4. Kerja keras

Sikap kerja keras yang terbentuk dalam kegiatan ini tercermin dari waktu yang diperlukan untuk menyiapkan segala macam keperluan menjelang acara, panitia dalam hal ini selalu bekerja keras sebagai rasa tanggung jawab mereka untuk mensukseskan acara pada hari itu. Tak hanya itu seluruh pengurus juga bekerja keras menyusun laporan, menghitung pemasukan, mencatat segala macam inventaris baru, inventaris lama, semua bekerja keras pada masing masing bagian yang di amanahkan.

#### 5. Kreatif

Sikap kreatif dalam hal ini tercermin dari apa yang mereka programkan bersama, bagaimana bentuk dari panggung pada saat acara, variasi apa yang mereka pakai, dan juga bagaimana mereka mendesain acara sedemikian rupa. Semuanya memerlukan sikap kreatif, karna setiap kepala pasti punya ide dan gagasan.

#### 6. Mandiri

Mandiri dalam bersikap ini merupakan perilaku yang tertanam, bagaiman para bagian bagian mandiri berjibaku dengan urusan masing masing, mencatat, menulis, mengorganisir. Semuanya dikerjakan sendiri.tatapi masih dalam koridor bimbingan dari atasan yaitu staf mabikori.

#### 7. Rasa ingin tahu

Rasa ingin sebagai sikap yang terbentuk dalam benak santri dimana ketika para senior dan bagian coordinator gerakan pramuka membacakan laporannya, semua santri wajib tau, maka dari itu untuk menumbuhkan rasa ingin tau mereka di latih untuk mendengarkan bagaiman kakak kakak senior mereka mendesain sebuah kegiatan dalam bentuk acara laporan pertanggung jawaban.

#### 8. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan dapat dilihat dari bagaiman hikmad dan tertibnya acara di Balai pertemuan, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Hymne Satya Dharma Pramuka, yang sebelumnya mereka telah latihan dari jauh jauh hari dalam gladi yang di adakan setiap pagi. Hal ini menunjukkan keseriusan mereka dalam menyambut acara yang amat penting dan tak ada yang boleh absen, bahkan santri yang sakit harus ikut dalam perkumpulan ini.

#### 9. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi bukan sebatas menang dan kalah dalam setiap kompetisi, tetapi juga dalam bentuk prestasi dan karya yang dia lakukan, kesuksesan yangia capai, sera pekerjaan yang tuntas dia laksanakan. Maka dari itu di sinilah para santri di didik untuk dapat menghargai apa yang telah kakak kakak mereka lakukan.

## 10. Tanggung jawab

Semua kegiatan yang dilakukan pada saat Pergantian Pengurus sarat dan dengan penuh tanggung jawab tercermin dari tanggung jawab yang harus mereka lakukan sebagai Pembina, pengurus organisasi dan amanat yang mereka lakukan selama periode dan masa jabatan.<sup>147</sup>

### 9) AMSUS,

Amsus ambalan khusus dimana kegiatan amsus ini dilaksanakan oleh penegak kelas 3 intensif dan kelas 4, mereka di didik selaku kader Pembina ketika mereka naik ke kelas 5 KMI nanti, dari sinilah kader kader unggul akan terlihat setelah melakukan proses. Dari kegiatan Amsus ini beberapa karakter di tanamkan adalah :

#### 1. Religius

Kegiatan Amsus dilakukan pada akhir tahun, setelah mereka naik tingkat dan menyelesaikan beberapa ujian mereka pun akhirnya naik tingkat menjadi Laksana. Sikap religiusitas yang tercermin dari banyaknya kegiatan yang mereka hadapi sebagai kader penerus Pembina di tahun selanjutnya. Sikap religius dapat terlihat dari mereka yang siap dipimpin, siap di didik, siap di amanahi sebagai calon Pembina.

#### 2. Jujur

Jujur dalam bertindak, tak bisa dilihat dari kegiatan yang mereka lakukan, mereka di didik agar jujur dalam melaksanakan perintah, membuat Laporan, membuat rencana PPL, praktek pengayaan lapangan

---

<sup>147</sup> Wawancara bersama Ustadz Majlis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Yauduk Muyaman pada tanggal 8 April 2016.

yang akan mereka sampaikan kepada para adika adika, sesuai dengan materi yang telah mereka peroleh dari staf Koordinator.

### 3. Toleransi

Sikap toleransi merupakan sikap yang di tanamkan melalui kebersamaan dalam setiap tindakan, para Amsus dididik agar supaya seluruhnya menyadari bahwa kita tak bisa hidup sendiri, tak bisa bersikap individualis, tak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu adanya Amsus ini, mereka dibina agar tumbuh pada diri mereka jiwa toleransi, saling mengerti antar sesama.

### 4. Disiplin

Sikap disiplin pada kegiatan ini dapat dilihat dari bagaimana mereka di didik, di plonco oleh kelas 5 selaku pemegang amanah sebagai Staff Koordinator, karena setelah pergantian pengurus, kelas 5 KMI yang mengambil alih organisasi, untuk itu selaku kelas 3 intensif dan kelas 4 KMI, mereka di disiplinkan sedemikian rupa sebagai kader Pembina di tahun yang akan datang.

### 5. Kerja keras

Butuh kerja keras dalam hal ini, dalam setiap apa yang mereka kerjakan, bahkan sampai dimana mereka harus mengeluarkan uang pribadi untuk memenuhi kebutuhan mereka pada saat PPL praktek pengayaan lapangan, sebagai batu loncatan mereka sebelum akhirnya mereka benar benar menjadi Pembina di kelas 5 KMI.

## 6. Kreatif

Sikap kreatif dalam kegiatan Amsus ini, sangat diperlukan, karena mereka harus membuat materi ketika PPL yang menarik dan menyenangkan, apalagi PPL perdana yang dilakukan oleh sebagian dari Passus (pasukan Khusus) dari masing masing POT.

## 7. Mandiri

Mandiri dalam bertindak, sikap ini merupakan sikap yang di perlukan dalam pramuka, dalam Amsus, sikap pramuka mandiri tercermin dari bagaimana di Amsus ini mereka berkarya sendiri, dari pertama kali di bukanya Amsus, sampai penutupan Amsus Gembira di akhir pertemuan.

## 8. Tanggung jawab

Semua kegiatan yang dilakukan pada saat Amsus sarat dan penuh tanggung jawab tercermin dari tanggung jawab yang harus mereka lakukan sebagai calon Pembina di tahun yang akan datang, telah dipersiapkan sebaik baiknya oleh bagian Koordinator.<sup>148</sup>

## 10) (KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan,

Kegiatan ini merupakan kursus lanjutan setelah para Pembina menerima kursus KMD di kelas 5 KMI, mereka akan mendapat bimbingan lanjutan ketika mereka berada di kelas 6 KMI. Diantara karakter yang terbentuk dalam penciptaan budaya religius ini adalah :

---

<sup>148</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Iqbal Zulfikar pada tanggal 8 April 2016.

### 1. Religius

Sikap religius juga di tunjukkan pada saat Perkemahan KML, dimana para pembina dididik untuk berdisiplin dalam sholat, dengan menjadi imam sholat, datang di Masjid Tepat waktu di masjid, khotib jumat dan sholat 5 waktu berjamaah di masjid.

### 2. Jujur

Jujur dalam bersikap merupakan kewajiban bagi seorang Pembina pramuka, jujur dalam menyampaikan sesuatu, jujur dalam berinteraksi dengan sesama, supervisor dan semua yang menjadi panitia termasuk Staff Mabikori dan Koordinator. Semuanya merupakan kegiatan yang harus dilandasi oleh rasa jujur.

### 3. Toleransi

Toleransi kegiatan KML ini tercermin dari sikap mereka menghargai perbedaan, suku, ras dan budaya, semuanya melebur menjadi 1 dalam sebuah kegiatan. Contohnya dalah ketika satu tenda mereka berbaur dengan sesama mereka yang berbeda suku, daerah ras dan golongan dari berbagai daerah.

### 4. Disiplin

Disiplin yang di ajarkan tak lepas dari sebuah keteladanan yang menjadikannya konsisten, sikap disiplin ditunjukkan dari sikap mereka menaati segala macam peraturan yang berlaku pada setiap event yang ada di bumi perkemahan dan segala aktivitas keseharian merka dalam acara KML.

#### 5. Kerja keras

Kerja keras dalam kegiatan ini adalah dimana mereka gotong royong menyiapkan apa saja yang akan mereka bawa ketika di bumi perkemahan, bekal apa saja yang mereka perlukan, lantas tak cukup sampai disitu, setelah sampai di bumi perkemahan mereka bekerja keras dalam pendirian gapura tenda, pendirian tiang tenda, kebersihan yang harus mereka jaga setiap harinya, semuanya adalah kewajiban bersama.

#### 6. Kreatif

Sebuah kreatifitas di perlukan di sini, untuk melatih bagaiman mereka berfikir memutar otak agar tenda gapura dan segala macam yang ada di bumi perkemahan terlihat menarik dan enak di pandang, mereka juga punya inisiatif dalam hal menyikapi disiplin yang ada. Tak hanya itu dalam hal masak memasak sebagai sikap kreatif mereka mengolah makanan dan makan bersama.

#### 7. Mandiri

Mandiri di sini di tunjukkan dalam segala hal, contohnya dalam setiap kegiatan keseharian mereka, contoh mandi, makan, memasak dan segala aspek yang menjadikan mereka mandiri.

#### 8. Demokratis

Demokratis ditunjukkan dalam setiap mereka bermusyawarah, dari sini mereka akan mengetahui perbedaan pendapat, bagaimana menyikapi keputusan yang mereka ambil bersama. Contoh dalam hal tugas yang

harus mereka bawa dalam KML, bagaimana mereka mendisiplinkan satu sama lain.

#### 9. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan mereka tercermin dari apa yang mereka lakukan dan kerjakan, contoh adalah mereka para calon Pembina pramuka berkemah, merupakan contoh real dimana semangat para pahlawan terdahulu berkemah di hutan mengungsi dari majam penjajahan sebagai bentuk perlawanan. Nah dalam KML ini mereka seakan di didik bagaimana bersikap sebagai seseorang yang kesusahan dan bertahan di alam bebas.

#### 10. Cinta tanah air

Cinta tanah air, tercermindari mereka yang mengikuti acara perkemahan di buper luar pondok, upacara pembukaan, seluruh aspek yang ada symbol symbol merah putih yang mereka kenakan, pakaian pramuka yang dikenakan, semuanya memiliki unsur nasionalisme.

#### 11. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi di tunjukkan bagaimana mereka menerima penghargaan pada akhir penutupan acara ini seperti peserta KML terbaik, kegiatan KML merupakan kegiatan peningkatan diri, penanaman mental, yang dinilai dari segi religiusitas, kedisiplinan, kekompakan dan kerapian, yang akan dinilai dalam akhir penutupan.

## 12. Bersahabat

Dari kegiatan KML ini, mereka di latih untuk bersahabat dengan teman mereka satu tenda, dan seluruh adika yang berada di bumi perkemahan. Mereka berlatih bagaimana menjalin suatu keharmonisan dalam sebuah kegiatan.

## 13. Cinta damai

Cinta damai disini, adalah dimana pada calon pramuka Pembina tidak urakan, bebas dalam batas yang wajar, tidak anarkis, dalam menyikapi segala macam kegiatan dalam KML baik di Bumi Perkemahan maupun dalam Materi dan pengetahuan yang di sampaikan.

## 14. Peduli lingkungan

Jelas dari sekian kegiatan yang tercipta di Bumi perkemahan menjadikan Pembina tertuntut untuk peduli terhadap lingkungan, kebersihan, dan keindahan tempat sekitar baik di bumi perkemahan maupun di sekitartenda tempat mereka tinggal.

## 15. Tanggung jawab

Semua kegiatan yang ada di bumi perkemahan dalam acara KML merupakan kegiatan yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab tercermindari tanggung jawab yang harus mereka lakukan sebagai syarat Pembina adalah mengikuti rentetan acara dengan seksama.<sup>149</sup>

---

<sup>149</sup> Wawancara bersama Ustadz Majlis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Fahmi Aulia Rahman pada tanggal 7 Maret 2016.

### C. Temuan Penelitian

Beradarkan hasil temuan peneliti yang telah di paparkan dan hasil analisis data pada pembahasan sebelumnya, yang terkait dengan Menciptakan Budaya Religius dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dapat disimpulkan sesuai dengan fokus Penelitian:

1. Desain Budaya Religius dalam Kegiatan Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor melalui berbagai tahap, diantaranya adalah: (1) Perencanaan (*plaining*), dimana proses ini di buat melalui program kerja bagian pengurus koordinator dengan musyawarah dan perkumpulan perkumpulan dalam membahas bagaimana perencanaan itu akan di lakukan melalui kegiatan, (2) Pelaksanaan, semua komponen dan fungsionaris dalam menjalankan serangkaian kegiatan yang akan di laksanakan dan program apa saja yang akan di jalankan merupakan tolak ukur sukses dan tidaknya sebuah kegiatan tersebut. (3) *Monitoring Controlling*, melalui berbagai bimbingan dan pengawasan dari Majelis Pembimbing Koordinator Harian (Mabikori) sebagai Supervisor atas terselenggaranya kegiatan, fungsi dan tujuan adalah ketika di suatu waktu terjadi kesalahan dan ke tidak sesuaian dengan apa yang di rencanakan dalam hal pelaksanaan, maka dapat di *Islah*, atau perbaikan, selanjutnya adalah (4) Evaluasi, dimana evaluasi Bagian Koordinator bersama bagian staf Mabikori merupaakn kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggunya. Perkumpulan ini membahas bagaimana program kerja yang dilakukan sesuai dengan apa yang tercapai tak hanya itu, program kerja yang akan datang di musyawarahkan lewat perkumpulan ini.

2. Pelaksanaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor dilakukan dengan memberikan penugasan, amanah, tanggung jawab kepada pengurus koordinator dan dengan kegiatan kegiatan yang kepada seluruh santri penggalang dan penegak. Salah satu kegiatan yang di lakukan antara lain :
  - a. (LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak
  - b. Latihan Rutin Hari Kamis
  - c. Kumpul Wajib Hari Rabu
  - d. Pembuatan pioneering
  - e. (Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat
  - f. (LT) Lomba Tingkat Antar Gugus Depan
  - g. (KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar
  - h. Pergantian Kepengurusan
  - i. AMSUS (Ambalan Khusus kelas 3X4 KMI)
  - j. (KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan
  
3. Karakter yang terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor dari seluruh rangkaian kegiatan yang ada pada gerakan Pramuka, diantaranya adalah :
  - a. (LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak : Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

- b. Latihan Rutin Hari Kamis : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.
- c. Kumpul Wajib Hari Rabu : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
- d. Pembuatan pioneering : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
- e. (Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
- f. (LT) Lomba Tingkat Antar Gugus Depan : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab

- g. (KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
- h. Pergantian Kepengurusan : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
- i. AMSUS (Ambalan Khusus kelas 3X4 KMI) : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.
- j. (KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan secara berurutan tentang apa yang di temukan dalam penelitian di lapangan melalui dokumentasi, interview, Observasi dan mendialogkan dengan latar penelitian berupa teori serta kajian pustaka yang telah di tulis pada bab sebelumnya. Adapun pembahasan hasil temuan penelitian yang akan didiskusikan adalah sebagai berikut: (1) Desain budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor (2) Pelaksanaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor, (3) Karakter yang terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

#### **A. Desain Budaya Religius dalam Kegiatan Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.**

Berbagai macam kebijakan yang diberikan dalam mendesain bagaimana budaya religius dalam kegiatan kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor tercipta di perhitungkan sedemikian rupa. Dimana seluruh dinamika yang terjadi di dalam pondok maupun di luar pondok memberikan dampak bagi santri dan seluruh pengurus dan asatid menjadi unsur terpenting dalam berjalannya suatu desain rangkaian kegiatan. Semua yang dilakukan sarat akan disiplin yang akan menjadikan seluruh komponen, mengerti dan sadar betapa pentingnya sebuah pembiasaan dari suatu perilaku yang terus berulang ulang dikerjakan.

Desain disiplin yang diterapkan pondok modern Darussalam gontor dalam meningkatkan karakter dan religiusitas santri dalam gerakan kepramukaan diawali dengan sebuah perencanaan yang bertujuan sebagai program kerja yang akan dilakukan, program kerja Koordinator gerakan pramuka, sampai majelis pembimbing harian (MABIKORI), menjadi sebuah acuan bagaimana kegiatan kepramukaan dilakukan nantinya. Banyak kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh Koordinator gerakan pramuka Pondok Modern Darussalam Gontor dalam mengembangkan potensi santri santrinya, dalam segi *ubudiyah* dan disiplin yang ada. Sehingga bukan hanya karakter yang terbentuk melalui desain kegiatan kegiatan yang dikerjakan, tetapi mental akhlaq mereka juga terbentuk dari apa yang mereka kerjakan dengan pembiasaan pembiasaan rutin mereka.

Dalam meraih keberhasilan dalam penciptaan budaya religius tersebut, Ibnu Miskawaih menawarkan konsep akhlaq yang di dasarkan pada doktrin jalan tengah (*NadzarAl-Ausath*). Dengan pengertian yang dimaksud adalah adanya sebuah keseimbangan, moderat, harmoni dan utama. Relevansi keseimbangan dalam hal ini adalah sebuah lembaga Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang sarat akan pendidikan disiplin para santrinya, dengan ranah dan lingkungan pesantren dimana 24 jam mereka di didik dibina dan diperhatikan, mulai dari bangun tidur, sampai bangun tidur lagi. Semuanya merupakan dinamika pesantren dimana kyai menjadi *public figure* dan masjid sebagai pusat kajian keislaman.

Dalam kegiatan kepramukaan yang ada di pondok Modern Darussalam Gontor memberikan dampak dari semua karakter terbentuk, dimana para santri

dengan berbagai disiplin yang diberikan, kegiatan yang harus mereka ikuti setiap harinya, desain aktifitas yang sedemikian rupa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengontrolan dan evaluasi dari para staff pengurus dan organisasi pramuka serta bimbingan Mabikori (Majlis pembimbing koordinator Harian), membuat mereka terbiasa dalam melaksanakan segala macam aktivitas.

Hal ini erat kaitannya dengan pendapat para filosof dalam kitab *Tahdzibul Akhlaq* dengan teori *Fadhoil* yang dikemukakan Ibnu Miskawaih terdapat 4 unsur yaitu:

1. *al-Hikmah*, (*Kebajikan*)

*Fadhilah* (sifat utama) dari jiwa *natiqah*, jiwa pikir kritis analitis (*Anantiqiyyah al-Mumayyizah*) untuk mengetahui dan mengenali segala yang ada karena keberadaannya, atau untuk mengetahui *hal ihwal* ketuhanan (*ilahiyyah*) dan *hal ihwal* kemanusiaan (*insaniyyah*). *Al-Hikmah* sendiri mempunyai 7 macam cabang: yaitu ketajaman intelegensi, kuat ingatan, rasionalis, tangkas, jernih ingatan, jernih fikiran dan mudah dalam belajar sebagai pra kondisi. Dengan demikian pengetahuan membuahkan pengenalan tentang *al-Ma'qulat* (pengertian pengertian tentang hal yang abstrak / metafisis) secara kritis analisis, mana yang benar akan di pertahankan dan mana yang salah akan dibuang.

Dalam kaitannya dengan *al-Hikmah* atau kebijakan, seorang santri dalam gerakan pramuka didesain agar mereka mampu berperilaku bijak dapat menumbuhkan intelegensinya, mampu bersikap dimana dia memposisikan dirinya dari hal *ilahiyyah* atau dari hal *insaniyyah*. Hal ini

tidak serta merta dapat tercipta dan terbentuk dengan sendirinya. Melainkan harus dengan pembiasaan, pendidikan, perintah dan segala sesuatu yang dapat menumbuhkembangkan sifat dan perilaku yang mencerminkan hal tersebut. Sebagaimana mengutip perkataan Kyai Syukri dalam acara *Khutbatul 'Arsy*,<sup>150</sup> pekan perkenalan di Pondok Modern Darussalam Gontor bahwa Pendidikan itu penugasan, tanggung jawab, pemberian amanah dari situ akan dapat dilihat bagaimana seorang santri atau pengurus menjadikan amanah yang mereka berikan adalah tanggung jawab yang harus mereka laksanakan dengan sungguh sungguh. Dari sinilah bagaimana desain yang di buat sedemikian rupa memberikan dampak kepada santri maupun pengurus bahwa amanah yang diberikan akan diminta pertanggungjawaban nantinya di depan manusia dan di depan Allah. Hal ini selaras dengan teori *al Hikmah*, kebijakan bahwa santri melihat *hal Ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat yang di kemukakan oleh Nurcholish Majid dalam bukunya Masyarakat Religius, dimana ada 2 macam dimensi manusia:

1. Ketuhanan (*Ilahiyyah*)

Penanaman rasa taqwa kepada Allah, sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban kewajiban formal agama berupa ibadah ibadah. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam dalamnya makna ibadah ibadah tersebut

---

<sup>150</sup> Pekan Perkenalan *Khutbatu-l-'Arsy* merupakan salah satu media pendidikan untuk memperkenalkan Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) secara menyeluruh. Pekan perkenalan yang disertai rentetan acara seperti Pekan Olah Raga dan Seni (Porseni), LPG/TPi dan Pentas Seni Mahasiswi Unida ini merupakan momentum untuk menyamakan persepsi dan memahami visi misi PMDG.

sehingga ibadah ibadai tu tidak dikerjakan semata mata sebagai ritus formal belaka melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita dengan cara inilah antara lain kita dapat selamat dari kutukan Tuhan atas tindakan beribadat yang muspra, seperti diperingatkan dalam Al-Quran surat *al-Ma'un*. Rasa taqwa kepada Allah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian terhadap alam semester beserta alam isinya dan kepada lingkungan sekitar sebab menurut al-Quran hanyalah mereka yang mengalami alam sekitar dan menghayati hikmah dan kebsaran yang terkandung di dalamnya sebagai ciptaan ilahi yang dapat dengan benar benar merasakan kehadiran Allah, sehingga bertakwa kepadanya.<sup>151</sup>

Selaras dengan desain yang di buat dalam menciptakan budaya religius dalam Gerakan Pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor, mereka para pengurus dari kelas 5 maupun kelas 6 KMI di syahadat di depan Bapak pengasuh dan 4000 santri lebih serta para *asatidz* karna merupakan kegiatan wajib, sebelum mereka benar benar menjalankan amanat sebagai pengurus. Ini adalah bukti penanaman budaya lewat pembentukan karakter agar mereka paham dan mengerti amanah mereka sangat berat dan akan diminta pertanggung jawab di hadapan manusia (dimensi *Insaniyyah*) dan di depan *Rab* Mereka di kemudian hari (dimensi *Ilahiyyah*). Hal ini sesuai juga dalam dasa

---

<sup>151</sup> Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius, (Jakarta: Paramadina 1997), hal:128

Dharma Pramuka pada nomor pertama yaitu takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dimana seorang pramuka menjalankan seluruh apa yang diperintahkan oleh *Rab* nya dan apa yang dilarangnya.<sup>152</sup>

## 2. Kemanusiaan (*Insaniyyah*)

Pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting berdasarkan ajaran kitab dan *Sunnah* sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai-nilai itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari. Dan perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *ahlaqul kariemah*.

Berkaitan dengan itu patut sekali kita renungkan sabda nabi Muhammad Saw yang paling banyak memasukkan orang ke dalam surga ialah taqwa kepada Allah dan keluhuran budi.

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَنْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ

الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (رواه أبو داود والترمذي)<sup>153</sup>

<sup>152</sup> Ahmad Hasan Al-Banna, *penjabaran SKU & Aba Aba Isyarat*, (Gontor: Gerakan Pramuka Pondok Modern Darussalam Gontor 2006) hal: 58

<sup>153</sup> رواه أبو داود والترمذي ، صححه الشيخ الباني في السلسلة الصحيحة، رقم 876

*Tiada suatu apapun yang dalam timbangan (nilainya) lebih berat dari pada keluhuran budi.*

Keterkaitan dengan erat antara taqwa dan budi luhur itu adalah juga makna keterkaitan antara iman dan amal sholeh, shalat dan zakat, hubungan dengan Allah (*Hablu minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*Hablu minannaas*)<sup>154</sup>.

Melalui teori insaniyah yang dijabarkan di atas perlu di ketahui bahwa desain pendidikan yang di ajarkan Pondok Modern Darussalam Gontor lewat gerakan Pramuka melalui Penugasan, pemberian amanat yang harus mereka jalankan dan sampaikan kepada para adika adika pramuka merupakan upaya sadar bahwa tanggung jawab itu merupakan kewajiban penuh, tuntutan organisasi, dan kewajiban kepada manusia. Hal ini sesuai dengan dasa dharma pramuka ke 9 yang berbunyi “bertanggung jawab dan dapat dipercaya”, dimana seorang adika, pengurus koordinator, dan staff mabikori harus menjalankan kewajiban dan tugas dengan penuh rasa tanggungjawab. dapat dipercaya atas kata kata, perbuatan dan seluruh tingkah lakunya<sup>155</sup>.

## 2. *al-Iffah, (Kesucian Diri)*

Sifat utama pada pengindraan nafsu syahwat *al-hissusyahwani*. Sifat utama ini Nampak pada waktu seseorang mengendalikan nafsunya

<sup>154</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*,.....hal : 132-133

<sup>155</sup> Ahmad Hasan Al-Banna, *penjabaran SKU & Aba Aba Isyarat*.....Hal: 61

(setelah respon indra terhadap suatu stimulus) dengan pertimbangannya yang sehat sehingga dia tidak tunduk pada nafsunya itu, dia bebas dari perbudakan hawa nafsunya. *Al-Iffah* memiliki 12 cabang, yaitu: malu, kecenderungan kepada kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, ketenangan, sabar, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, keteraturan, menghias diri dengan kebaikan dan kehati hatian.

Dari teori Ibnu Miskawaih tentang *al-Iffah*, menunjukkan bawah desain yang di terapkan dalam penciptaan budaya religius memberikan dampak bahwa dimana dari banyaknya kegiatan yang di program dalam Gerakan Pramuka dengan tujuan agar para adika adika pramuka tidak ada waktu kosong dalam kehidupan kesehariannya di Pondok Modern Darussalam Gontor, khususnya dalam gerakan Pramuka. Karena dari wawancara yang lakukan peneliti tentang nilai nilai dan falsafah gontor mengemukakan bahwa sesungguhnya waktu muda dan masa masa kosong, merusak bagi seseorang

إن الشباب والفرغ والجدة مفسدة للمرء أي مفسدة

*“Sesungguhnya, waktu muda, kekosongan, banyaknya harta adalah pangkal dari kerusakan.”*

Dari perkataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa desain budaya religius pada gerakan pramuka dibuat agar para adika adika pramuka tak menghabiskan waktu mereka sia sia, bengan berbagai metode pembelajaran yang ditawarkan, desain pembelajaran yang akan mereka terima, sesuai dengan kode dan nurma nurma gerakan pramuka yang

telah di rencanakan dan di programkan bagian Koordinator atas bimbingan dan arahan staf Mabikori. Para adika adika pramuka di control sedemikian rupa ketika mereka berada dalam ranah pramuka. Pramuka di Pondok modern Darussalam Gontor sendiri tidak terlepas pada hari Kamis siang saja, melainkan selama satu minggu penuh banyak kegiatan yang menjadi acuan program bersama dari para pengurus Koordinator. Hal ini mengacu pada hasil wawancara bagian Mabikori bahwa :

المعهد لا ينام أبدا

Bahwasahnya Pondok Modern Darussalam Gontor tidak pernah tidur, segala macak dinamika kehidupan santri berkesinambungan dari bangun tidur sampai bangun tidur kembali, begitupun dalam pramuka semua dinamika yang terjadi tak ubahnya adalah pergantian dari pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya;

الراحة في التبدل الأعمال

Bahwa, sesungguhnya istirahat adalah pergantian antara pekerjaan satu dengan pekerjaan lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam butir dasa dharma yang ke 6 dan 7 yang berbunyi,

*“Rajin, terampil dan gembira, Hemat” “Hemat, Cermat dan bersahaja”*,

dimana seorang pramuka harus dapat membiasakan menyusun jadwal kegiatan mereka sehari hari mengatur kegiatan mereka,

menggunakan waktu dengan tepat.<sup>156</sup> Maka dari itu sesuai dengan pernyataan Ibnu Miskawaih dalam bukunya dengan teori *fadhillah al-Iffah* (kesucian diri), pengendalian hawa nafsu, nafsu untuk berfoya foya, nafsu dalam artian menjadikan masa muda mereka sia sia, seperti layaknya kaum muda sekarang yang menjadikan masa muda mereka bersenang senang dengan harta. Inilah desain strategi yang ada pada gerakan pramuka Pondok modern Darussalam Gontor.

### 3. *as-Saja'ah* (Keberanian)

*As-Saja'ah* adalah sifat utama pada jiwa *ghodobiyah*, sifat ini nampak pada manusia ketika jiwa *ghodobiyah* itu dikendalikan oleh sifat utama *al-Hikmah* dan dipergunakan sesuai dengan akal pikiran untuk menghadapi masalah masalah yang punya resiko, umpamanya tidak genpar dalam menghadapi perkara perkara yang menakutkan. *as-Sajaah* berkembang menjadi 9 cabang: berjiwa besar, pantang takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, menahan diri, keperkasaan dan memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja keras.

Teori selanjutnya yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dalam kategori ketiga ini, sangat erat hubungannya dengan bagaimana cara gerakan pramuka yang tahan banting, sesuai logo dan symbol Tunas Kelapa yang terdapat pada lambing gerakan pramuka, dimana dia dituntut agardapat beradaptasi dengan lingkungan, dapat tumbuh dan hidup di manapun dia berada. Tak hanya itu dalam dasa darma ke 8 yang berbunyi

<sup>156</sup> Ahmad Hasan Al-Banna, *penjabaran SKU & Aba Aba Isyarat.....* Hal: 60

“disiplin berani dan setia” merupakan semboyan di mana pramuka haruslah berdisiplin dengan peraturan-peraturan yang bersifat tertulis maupun yang tak tertulis, berusaha mengendalikan diri dan mengatur diri, belajar untuk menilai kenyataan, bukti dan kebenaran suatu keterangan dan informasi artinya berani menyatakan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, mampu menyatakan kebenaran bukan membenarkan kenyataan.<sup>157</sup>

#### 4. *al-Adaalah (Keadilan)*

*Al-Adaalah* adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari integrasi (*ijtima'*) yang serasi dari 3 unsur jiwa yang telah disebutkan, dimana unsur *al-Hikmah* merupakan faktor yang dominan, sifat utama yang berada dibawah *al-Adaalah* yaitu: shodaqoh, persaudaraan, kerukunan, silaturrahmi, suka memberi imbalan, baik dalam perserikatan, baik dalam pemberian jasa tanpa penyesalan dan minta imbalan, upaya mendapatkan simpati dari orang-orang mulia dengan cara tatap muka yang manis dan dengan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan cinta kasih dari mereka, ibadah mengagungkan Tuhan, menaatinya, memuliakan malaikat dan para nabi dan alim *ulama'* dan beramal sebagaimana digariskan agama dan ketakwaan akhir dari segalanya, meninggalkan perasaan sentiment, membalas kejahatan dengan kebaikan, menggunakan keramahan, dalam segala hal, selalu beralasan harga diri, menjauhi

---

<sup>157</sup> Ahmad Hasan Al-Banna, *penjabaran SKU & Aba Aba Isyarat*.....Hal: 60

persengketaan meninggalkan bergunjing dan lain sebagainya dari sifat sifat baik dalam hubungan antara manusia<sup>158</sup>.

Sifat ini adalah sangat erat kaitannya dengan bagaimanana adika pramuka di didik untuk dapat bersikap adil, bijak pada dirinya sendiri, pada hukum dan peraturan pada orang lain dari amanah yang di tugaskan. Dan sifat ini di landasi dari 3 sifat yang telah di sebutkan di atas, merupaakn bentuk *ijtima'* dan yang paling dominan adalah *al-Hikmah*. Dari desain yang telah di rumuskan oleh Pondok Modern tentang bagaimanana dinamika suatu kegiatan pembelajaran dalam kepramukaan, membuat peneliti melihat lebih dalam tentang apa yang telah di rumuskan mulai dari perencanaan, program kerja sampai pada tahap evaluasi menjadikan para santri berada pada koridor dasain budaya yang mereka tak sadar dari apa yang membuat mereka perbuat. Semuanya sejalan dan selaras dari apa yang di buat dari perintah, peraturan peraturan, disiplin.

Menurut hasil wawancara dengan informan, peneliti menemukan bahwa santri dipaksa untuk dapat menaati peraturan peraturan yang ada, disiplin yang dibuat bukan untuk dilanggar, juga bukan untuk difikirkan tetapi untuk ditaati, hal inilah yang akan menjadikan santri terbiasa dengan sebuah keadaan dimana mereka harus mengikuti arus disiplin kemudian terbiasa dengan sesuatu yang mereka kerjakan, akhirnya dari terbiasa tersebut menjadikan karakter dan ciri khas pribadi mereka akibat dari

<sup>158</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlaqwa Tathir al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, Hlm. 44-

sesuatu yang diulang terus menerus, akhirnya menjadi sebuah budaya disiplin yang religius.

Dalam hal ini dapat di kaitkan dengan bagaimana desain dalam pendidikan kepramukaan yang terteda dalam butir dasa darma yang ke 3 yaitu patuh dan suka bermusyawarah, artinya dengan ini seorang pramuka di didik untuk dapat membiasakan dirinya patuh dan taat dengan peraturan peraturan, dapat memposisikan dirinya ketika dalam situasi apapun<sup>159</sup>

#### **B. Pelaksanaan Budaya Religius dalam Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.**

Pelaksanaan budaya religius dalam kegiatan kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang sangat padat dan sarat akan makna. Hal ini selaras dengan penjelasan yang disampaikan oleh Nurcholish Madjid, tentang bagaimanaa suatu masyarakat membentuk suatu komunitas dengan berbagai macam kegiatan yang biasa mereka lakukan secara terus menerus dan berulang ulang.

Kendati begitu, pemeluk agama yang terdapat pada suatu masyarakat tidaklah berdiri sendiri sebagai pribadi pribadi yang terpisah. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas. Jikalau prosedur prosedur di atas mapan, mantap dan terlembagakan dalam masyarakat atau komunitas itu, maka suatu pranata atau institusi terbentuk. Cak Nur mengatakan bahwa pranata merupakan organ organ kemasyarakatan yang memberikan kerangka terlaksananya berbagai fungsi kemasyarakatan itu.

---

<sup>159</sup> Ahmad Hasan Al-Banna, *penjabaran SKU & Aba Aba Isyarat.....* Hal: 59

Di Gontor sendiri merupakan suatu masyarakat yang berkumpul membentuk suatu komunitas dari kumpulan para santri santri dengan kebiasaan kebiasaan yang mereka lakukan sehari harinya, yang mengalir dalam sebuah tatanan konseptual disiplin terarah dan sarat dengan nilai nilai karakter bagi para santrinya. Cak Nur menambahkan bahwa bahwa proses pertumbuhan suatu pranata berakar dalam kebiasaan orang banyak yang kemudian berkembang menjadi ukuran ukuran dan tumbuh matang berupa aturan aturan atau perilaku nyata tertentu. Maka, kebiasaan orang banyak itu, bisa saja hanya berupa perilaku perilaku berulang ulang tanpa dasar pikiran yang jelas, pranata sendiri justru memiliki ciri dasar pikiran yang jelas dan sadar, sehingga juga lebih permanen dibandingkan kebiasaan kebiasaan orang banyak saja. Untuk itu para ahli sepakat bahwa pranata adalah cara pandang perilaku yang mapan. Tetapi pranata sendiri dapat melibatkan aspek material, seperti gedung dan organisasi yang dikaitkan kepadanya. Dengan kata lain pranata adalah bentuk prosedur atau kondisinya yang mapan, yang menjadi karakteristik suatu masyarakat.<sup>160</sup>

Oleh karena itu, dari hasil wawancara dengan sataf Mabikori, peneliti mengambil kesimpulan bahwa semua kegiatan pramuka yang ada di pondok modern Darussalam Gontor di desain sedemikian rupa dengan maksud agar apa yang mereka kerjakan dan lakukan sarat akan makna dan nilai yang akan di dapat, sekalipun itu dari segi mental, hikmah, nilai bahkan karakter, bahwa apa yang santri lihat, dengar, rasakan dan lakukan adalah sebuah pendidikan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah di sampaikan pada rumusan masalah yang telah di

---

<sup>160</sup> Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius,.....hal : 3-4

jawab sebelumnya tentang teory Ibnu Miskawaih dalam buku *Tahdzibul Akhlaq* pada bab *al-Hikmah*.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dalam membantu mengembangkan jiwa anak didik dari segi mental, moral serta karakter baik yang mampu menjadikannya bekal pada masa yang akan datang. Aktivitas padat yang terdapat pada kegiatan kepamukaan menjadikan santri santri terdidik terbina dengan apa yang mereka peroleh di lapangan melalui metode yang disampaikan dalam pengajarannya. Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan. Sistem pendidikan keluarga yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah, dengan menerapkan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup. Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan kepramukaan merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi kaum muda agar menjadi warga negara yang berkualitas serta mampu memberikan sumbangan positif bagi kesejahteraan dan kedamaian masyarakat baik nasional maupun internasional dan pendidikan kepramukaan

secara luas diartikan sebagai proses pembinaan yang berkesinambungan bagi kaum muda, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Dari sinilah penulis mengambil kesimpulan dengan apa yang diperoleh dilapangan dari wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi, bahwa pendidikan ekstrakurikuler kepramukaan di pondok modern Darussalam Gontor di tujukan untuk melatih adika adika agar dapat mengembangkan berpotensi, menumbuhkembangkan karakter mereka yang di implementasikan dengan berbagai macam kegiatan yang terorganisir, terstruktur dan terkontrol oleh disiplin perintah yang di desain sedemikian rupa. Disiplin yang diterapkan merupakan hasil dari kesepakatan bersama melalui musyawarah yang dilakukan para fungsionaris pengurus gerakan pramuka bersama para pembimbing. Hal ini merupakan hal penting Menurut cak Nur, karena menurutnya, secara mendasar, ditinjau dari sudut ajaran keagamaan, disiplin merupaakn sejenis perilaku taat atau patuh yang sangat terpuji. Tetapi agama juga mengajarkan bahwa ketaatan dan kepatuhan tidak boleh dilakukan hanya terhadap hal hal yang jelas jelas tidak melanggar. Oleh karena itu, sesungguhnya disiplin, taat dan patuh menyangkut hal yang amat penting tapi cukup pelik, yaitu keabsahan pimpinan dan peraturan peraturan yang dibuatnya.

Religiusitas dan disiplin tidak dapat dipisahkan adanya, oleh karena itu dasar bagi semuanya baik bagi pemimpin maupun yang dipimpin ialah taqwa kepada Allah atau keinsyafan yang mendalam akan makna ketuhanan yang Maha Esa. Al-Quran menyebutkan bahwa dasar hidup yang benar ialah “Taqwa kepada Allah dan KeridhaanNya” yang wujudnya adalah sikap menempuh dan menjalani

hidup dengan kesadaran bahwa Allah menyertainya di setiap saat dan tempat. Kesadaran itu akan membimbingnya kepada perilaku yang baik, yaitu budi luhur atau *akhlaqul kariemah*, karena menginsafi sedalam dalamnya bahwa Allah rela hanya kepada kebaikan, dan tidak rela kepada sikap membangkang dan durhaka<sup>161</sup>.

Dasar taqwa itu diperlukan, karena disiplin yang sejati tidak tergantung pada adanya pengawasan lahiriyah. Ketulusan dalam perilaku, termasuk disiplin, mengharuskan adanya keyakinan bahwa semua perbuatan orang, bersangkutan itu ada yang mengawasi secara ghoib dan mutlak, yaitu Allah.

Maka dalam rangka menanamkan budaya disiplin, penting sekali ditanamkan keimanan yang mendalam kepada Allah, khususnya keimanan dalam arti keinsyafan dan adanya Dia, yang maha hadir (*omnipresent*), yang selalu menyertai manusia, dan tidak pernah “Absen”, barang sedetikpun dalam mengawasi tingkah laku manusia itu.

Disinilah kepramukaan di pondok modern darussalam Gontor didesain sedemikian rupa, dengan tujuan bahwa usaha sadar ini melalui penugasan, pemberian amanah, tanggung jawab yang diberikan melalui pembiasaan pembiasaan agar santri dan pengurus terbiasa dengan apa yang dikerjakan sehari-hari. Tak hanya untuk santri semata, namun pendidikan ini dan segala macam disiplin diperuntukkan bagi segenap pengurus koordinator, pembina, dan pembimbing. Dengan berlatar belakang pesantren, gerakan pramuka yang terlaksana mempunyai nilai tambah, dari tingkat keimanan yang tertempa di

---

<sup>161</sup> Nurcholish Madjid, Masyarakat Religius,.....hal : 87-89

dalam pondok, tertuang dari beberapa disiplin dan kegiatan yang mereka kerjakan pada akhirnya dapat tercermin dari bagaimana mereka mengemban amanat, bertanggung jawab dan bekerja sesuai dengan apa yang mereka peroleh dari pelajaran-pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, materi, segala macam aktivitas di dalam pondok, amanah dalam asrama, nasihat Kyai, yang mereka tuangkan dan terintegrasikan dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti bersama staf Mabikori, mengatakan bahwa pendidikan di Gontor bukanlah pendidikan sebatas *Job Skill*, tetapi lebih dari *Life Skill*, yang berarti pendidikan pramuka bukan hanya mengajarkan bagaimana bekerja, tetapi lebih dari itu, pendidikan kepramukaan mengajarkan bagaimana pelajaran Hidup. Tak hanya itu, mereka menambahkan bahwa sebuah kedisiplinan yang terjadi dari semua macam dinamika dalam kegiatan Kepramukaan, tidak berhenti sampai di situ, adanya keteladanan dan konsistensi atau istiqomah menjadi syarat wajib agar kedisiplinan itu dapat mencapai hasil yang dikehendaki. Sebagaimana kata-kata hikmah dan falsafah hidup yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor bahwasahannya:

*“Tidak ada kemajuan tanpa ada kedisiplinan dan tidak ada kedisiplinan tanpa ada keteladanan dan keteladanan memerlukan keistiqomahan.”<sup>162</sup>*

Salah satu unsur terpenting sebuah kewibawaan adalah keteladanan. Tidak ada wibawa tanpa yang bersangkutan memberi teladan tentang apa yang akan dikehendaki dan diperintahkan. Seperti halnya kita pernah mendengar bersama

---

<sup>162</sup> Wawancara bersama Ustadz Majelis Pembimbing Koordinator Harian, Ust Hifni Zain, S.Pd.I pada tanggal 19 Mei 2016.

perkataan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, “*Ing Ngarso Sung Tulada*” adalah sebuah kata kata yang sangat relevan dengan usaha penegakan disiplin ini, sebagaimanaa relevan bagi kepemimpinan manapun. Sedangkan agama sendiri dalam kitab suci al-Quran, dengan keras memperingatkan jangan sampai kita menganjurkan sesuatu namun diri kita sendiri tidak melakukannya.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١٦٣﴾  
 كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿١٦٣﴾

Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan, bahwa sebuah kemajuan dari setiap organisasi maupun potensi diri harus diawali dari kedisiplinan, tak cukup itu, kedisiplinan juga membutuhkan suatu keteladanan, dan keteladanan membutuhkan suatu ke seriusan dalam beristiqomah. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan Cak Nur dalam pendapatnya bahwa satu unsur kewibawaan adalah keteladanan, karena bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan.

لسان اهل أفسح من اللسان المقل

Berkaitan erat dengan aspek sosial disiplin, penting sekali penampilan yang berwibawa dari pemegang peran law enforcement, yang dimaksud dengan para pemegang peran *Law enforcement* itu tidaklah terbatas hanya kepada tenaga kepolisian (Sekalipun mereka ini yang secara nyata terlibat langsung dalam usaha

<sup>163</sup>QS. Ash-Shaaf 2-3

*Law enforcement*), tetapi meliputi seluruh fungsionaris yang langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan berkepentingan dengan masalah disiplin.

Tak kurang pentingnya dalam menegakkan wibawa dan ketauladanan ialah konsistensi atau *istiqomah*. Sebab sesuatu, apalagi yang berupa aturan umum yang dijalankan tidak secara konsisten akan dengan sendirinya merusak wibawa sesuatu atau aturan itu. Akibatnya, tumbuhnya disiplin juga tidak mungkin dapat diharap. Dalam amalan keagamaan, konsistensi atau *istiqomah* merupakan syarat agar amalan itu dapat mencapai hasil yang dikehendaki secara optimal.

Selanjutnya, jika disebut budaya disiplin maka pengertiannya ialah suatu perilaku tertentu, yaitu disiplin, yang berakar dalam budaya, atau ditopang oleh budaya. Berkaitan dengan agama, budaya adalah wujud nilai nilai keagamaan yang diserap oleh pribadi pribadi (internalisasi) dimasyarakatkan dalam sistem pergaulan bersama (sosialisai), dan di kembangkan dalam pranata pranata tradisi (institusionalisasi). Dengan begitu berkaitan dengan agama, budaya adalah penentu nilai baik buruk secara benar salah dalam masyarakat secara umum.

Jadi dalam pengertian ini, budaya merupakan hasil dari akumulasi pengalaman dan pengalaman suatu nilai dalam masyarakat dalam kurun waktu yang panjang, karenanya budaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi. Karena tradisi adalah suatu yang terjadi secara berulang ulang. Adat artinya suatu yang terjadi secara berulang ulang maka budayapun adalah hasil pengulangan yang lumintu, lestari dan konsisiten. Karena itu faktor pembiasaan menjadi amat sangat penting dalam menanamkan budaya disiplin. Karena pentingnya pembiasaan ini, maka Nabi SAW misalnya, memberi petunjuk agar

kita membiasakan diri berbuat baik, meskipun sekedar menyingkirkan sepucuk duri dari jalanan, bahkan sekedar tersenyum dengan kawan. Dari sinilah bagaimana pelaksanaan budaya religius dilaksanakan dalam kepramukaan di pondok modern dilaksanakan melalui program kegiatan kegiatan yang sarat akan nilai nilai religius.

Adapun beberapa kegiatan kepramukaan yang terprogram dan dilaksanakan di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah :

1. (LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak, yang diikuti oleh 20 peserta dari masing masing POT Gugus Depan 15089.
2. Latihan Rutin Hari Kamis, yang diikuti oleh seluruh santri Pondok Modern Darussalam Gontor, dimana kepengurusan Koordinator dipegang oleh kelas 6 selaku senior dan pembina masing masing gudep, sesangkan kelas 1-4 sebagai anggota dari masing masing gugus depan tiap POT, terbagi menjadi 10 POT.
3. Kumpul Wajib Hari Rabu, berkumpulnya para adika adika Pasukan Khusus dari masing masing POT dilaksanakan setiap hari rabu malam di ruang yang telah ditentukan oleh bagian Koordinator.tak hanya itu, para asisten Koordinator seperti PASGA, ANSTAK, DKK dan MBGND juga berkumpul untuk membicarakan program kerja yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan selama seminggu lalu dan yang akan datang.
4. Pembuatan pioneering, kegiatan ini dilakukan pada hari rabu sebagai persiapan pramuka dan upacara hari Kamis, kegiatan ini dikhususkan

untuk Pembina kelas 5 selaku senior dalam pemberi dan penyampai materi pada saat kegiatan berlangsung

5. (Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat, diikuti oleh anggota setiap pot yang dipilih oleh Pembina gugus depan masing masing, dengan jumlah anggota terbatas.
6. (LT) Lomba Tingkat Antar Gugus Depan, yang diadakan oleh bagian Koordinator 6 bulan sekali, bersifat lomba lomba diantaranya adalah skiil kepramukaan, ketangkasan dan keagamaan.
7. (KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar, diadakan setiap setahun sekali, sebagai sarana pembekalan bagi para Pembina dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan luas sebagai laayaknya Pembina.
8. Pergantian Kepengurusan, dilaksanakan ketika kelas 6 menjelang menghadapi ujian akhir dan amanah ini di berikan kepada kelas 5 selaku pemegang amanah selanjutnya.
9. AMSUS, yaitu ambalan khusus dimana kegiatan amsus ini dilaksanakan oleh penegak kelas 3 intensif dan kelas 4, mereka di didik selaku kader Pembina ketika mereka naik ke kelas 5 nanti, dari sinilah kader kader unggul akan terlihat setelah melakukan proses.
10. (KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan, kursus lanjutan setelah para Pembina menerima kursus KMD di kelas 5 KMI.

Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam buku *At-tarbiyyah wa Ta'lim* karangan Mahmud Yunus, definisi pendidikan adalah Yang dimaksud pendidikan

ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya<sup>164</sup>.

### C. Karakter yang terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Dari banyaknya kegiatan dalam Kepramukaan yang diprogramkan di Pondok Modern Darussalam Gontor yang sarat dengan makna dan nilai pendidikan karakter, berupaya tegas membentuk pribadi *insaniyyah* yang *kamilah*. Bukan dari segi kognitifnya saja, melainkan perilaku, mental dan karakternya merupakan usaha agar berkembang kearah yang lebih baik. Hal ini selaras dengan apa yang di sampaikan Cak Nur dalam bukunya masyarakat religius, bahwa pendidikan agama tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pelajaran agama, karena itu keberhasilan mendidikan agama bagi anak anak tidak cukup di ukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif, atau pengetahuan pelajaran tentang agama, atau ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran kitab dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh pula nilai nilai itu mewujud nyata dalam tingkah laku dan budu pekertinya sehari hari dan perwujudan nyata nilai nilai tersebut dalam tingkah

<sup>164</sup> محمود يونس، *التربية و التعيم، الجر A* , فونوروكو دارالسلام: كلية المعلمين الإسلامية.ص:14

laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *akhlaq al-kariemah*.

Dalam buku pendidikan karakter yang ditulis oleh Heri Gunawan, mengemukakan bahwa pembinaan peserta didik yang terprogram dan sistematis pada jam dan di luar pendidikan formal adalah dengan tujuan memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan menginternalisasikan nilai-nilai dan aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional dan global untuk membentuk *insan kamilah*.<sup>165</sup> Senada dengan hasil temuan yang didapat dari hasil observasi selama peneliti terjun di lapangan bahwa setiap kegiatan yang terlaksana dalam kegiatan kepramukaan mendidik santri, meningkatkan potensi, menyelaraskan ide dan gagasan, membentuk hubungan sosial mereka, memberikan mereka sebuah pengalaman, sesuai dengan norma dan aturan yang berlakuserta disiplin dalam segala hal.

Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam buku *At-tarbiyyah wa Ta'lim* karangan Mahmud Yunus, definisi pendidikan adalah yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya<sup>166</sup>.

<sup>165</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, konsep dan implementasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm: 258

<sup>166</sup> محمود يونس، *التربية و التعميم*, الجزء A. ص: 14

Jadi penciptaan budaya religius akan senantiasa selaras dengan apa yang terprogram, goal apa yang akan didapat, serta sesuatu yang akan dicapai tergantung dari tingkat kita, kesungguhan kita menjadikannya sebuah komitmen bersama dengan maksud menyiapkan generasi muda dalam pramuak yang unggul, berkarakter, kuat dan tangguh. Hal ini sesuai dengan motto pondok modern Darussalam Gontor, yaitu: (1) Berbudi Tinggi, (2) Berbadan sehat, (3) Berpengetahuan Luas, dan (4) Berfikiran Bebas, tak hanya itu, implementasi dari budaya areligius yang tercipta sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam Panca Jiwa Pondok Pondok Modern : (1) Keihklasan, (2) Kesedehanaan, (3) Berdikari, (4) *Ukhwah Islamiyah*, dan (5) Kebebasan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam Kode Kehormatan Pramuka yakni: Tri Satya dan dasa Dharma pramuka.

Dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, dapat dijabarkan berapa nilai karakter dalam penciptaan budaya religius melalui tabel, adalah sebagai berikut:

NO	Nama Kegiatan	Karakter yang terbentuk
1	<b>(LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak</b>	Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.
2	<b>Latihan Rutin Hari Kamis</b>	Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

3	<b>Kumpul Wajib Hari Rabu</b>	Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Tanggung Jawab.
4	<b>Pembuatan pioneering</b>	Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif ,Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
5	<b>(Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat</b>	Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif ,Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
6	<b>(LT) Lomba Tingkat Gugus Depan</b>	Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif ,Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
7	<b>(KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar</b>	Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
8	<b>Pergantian Kepengurusan</b>	Religius, Jujur, Mandiri,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif,

		Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
9	<b>AMSUS (Ambalan Khusus)</b>	Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
10	<b>(KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan</b>	Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan peneliti maka dapat disimpulkan sesuai dengan fokus Penelitian:

4. Desain Budaya Religius dalam Kegiatan Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor melalui berbagai tahap, diantaranya adalah: (1) Perencanaan (*plaining*), dimana proses ini di buat melalui program kerja bagian pengurus koordinator dengan musyawarah dan perkumpulan perkumpulan dalam membahas bagaimana perencanaan itu akan di lakukan melalui kegiatan, (2) Pelaksanaan, semua komponen dan fungsionaris dalam menjalankan serangkaian kegiatan yang akan di laksanakan dan program apa saja yang akan di jalankan merupakan tolak ukur sukses dan tidaknya sebuah kegiatan tersebut. (3) *Monitoring Controlling*, melalui berbagai bimbingan dan pengawasan dari Majelis Pembimbing Koordinator Harian (Mabikori) sebagai Supervisor atas terselenggaranya kegiatan, fungsi dan tujuan adalah ketika di suatu waktu terjadi kesalahan dan ke tidak sesuaian dengan apa yang di rencanakan dalam hal pelaksanaan, maka dapat di *Islah*, atau perbaikan, selanjutnya adalah (4) Evaluasi, diamana evalusi Bagian Koordinator bersama bagian staf Mabikori merupaakn kegiatan rutin yang dilakukan setiap minggunya. Perkumpulan ini membahas bagaimana program kerja yang dilakukan sesuai dengan apa yang tercapai tak hanya itu, program kerja yang akan datang di musyawarahkan lewat perkumpulan ini.

5. Pelaksanaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor dilakukan dengan memberikan penugasan, amanah, tanggung jawab kepada pengurus koordinator dan dengan kegiatan kegiatan yang kepada seluruh santri penggalang dan penegak. Salah satu kegiatan yang di lakukan antara lain : (a) (LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak, (b) Latihan Rutin Hari Kamis, (c) Kumpul Wajib Hari Rabu, (d) Pembuatan pioneering, (e) (Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat, (f) (LT) Lomba Tingkat Antar Gugus Depan, (g) (KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar, (h) Pergantian Kepengurusan, (i) AMSUS (Ambalan Khusus kelas 3X4 KMI), (j) (KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan
6. Karakter yang terbentuk melalui penciptaan budaya religius dalam kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor dari seluruh rangkaian kegiatan terstruktur yang ada pada gerakan Pramuka, diantaranya adalah :
  - k. (LP3) Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak : Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.
  - l. Latihan Rutin Hari Kamis : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.
  - m. Kumpul Wajib Hari Rabu : Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat

Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif ,Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab

- n. Pembuatan pioneering : Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif ,Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
- o. (Perkajum) Perkemahan Kamis – Jumat : Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif ,Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
- p. (LT) Lomba Tingkat Antar Gugus Depan : Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif ,Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
- q. (KMD) Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar : Religius, Jujur, Mandiri ,Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab

- r. Pergantian Kepengurusan : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab
- s. AMSUS (Ambalan Khusus kelas 3X4 KMI) : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.
- t. (KML) Kursus Pembina Mahir Tingkat Lanjutan : Religius, Jujur, Mandiri, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari temuan penelitian dan diskusi analisis data dengan teori di atas, di sarankan kepada:

1. Pengasuh pondok Modern Darussalam Gontor, bahwa penciptaan budaya religius dalam tahap implementasi kepada santri Pondok pesantren sudah bagus dan perlu dipertahankan, tetapi masih terdapat beberapa yang masih perlu penambahan dalam hal pengoptimalan dari berbagai sisi, dari berbagai macam pihak yang berkecimpung langsung dalam kegiatan kepramukaan.

2. Para *Asatidz*, umumnya dan kepada staff Mabiqori Maupun Pengasuhan Santri khususnya, dalam menciptakan budaya religius dalam kegiatan kepramukaan sangat baik, tetapi ada beberapa hal yang perlu di benahi dari dokumentasi masih terkesan minim, dilihat dari segi segi catatan, arsip, evaluasi tertulis dan lain lain. Oleh karena itu, kualitas bukan terlihat dari berapa banyak kita malakukan kegiatan kegiatan yang dapat menjadikan anak didik kita pintar pandai dalam segala bidang, tetapi dari seberapa kita mau mengkaji lebih dalam sebuah kegagalan, mengevaluasinya dan menambah apa saja kekurangan kita dari sebuah pelaksanaan.
3. Fungsionari dan Bagian Koordinator menjadi catatan penting dimana selaku seorang yang berkecimpung langsung kepada pendidikan dan pengajaran, sudah suatu keharusan di tahun dimana tugas dan kewajiban mengemban amanat, bertanggungjawab sepenuhnya dalam proses. Perlu jug adanya peningkatan hasil kerja, bukan hanya sekedar menjalankan tapi mengenyampingkan hal hal sangat inten dari proses pembelajaran. Karna sebaik baik belajar adalah mengajar.
4. Bagi peneliti lainnya:
  - a. Dari hasil Penelitian ini banyak sekali kekurangan yang harus di kaji dan di kritik, agar penelitian dikemudian hari dapat mengungkap secara mendalam apa saja yang menjadi focus kajian Menciptakan Budaya Religius pada suatu lembaga.

- b. Supaya melakukan penelitian dengan metode yang sama di lokasi penelitian yang berbeda, agar kedepannya dapat merumuskan bagaimana Menciptakan Budaya Religius pada lembaga lembaga yang lain.



### Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Kariem

Ambarjaya, Beni S., *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*. (Yogyakarta: CAPS, 2012).

Arikunto, *Suharsimi, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003).

Azra, Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002).

Hariyanto, **Konsep dan Model Pendidikan Karakter.**

Hasan, Hamid, Said, dkk. *"Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai Nilai Budaya untuk membentuk Daya saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010).

Hasan, Iqbal, M., *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002).

Jamaluddin Muhammad. Al Aqasimi Addimasyqi, *Mauidzatul Mukminin, terj. Moh. Abda'I Rathomy*, (Bandung: CV Diponegoro, 1975).

Kemendiknas, *Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: 2010)

Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasana Indonesia, 2007).

Latif, Abdul, *“Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan”*, (Bandung: Refika Aditama, 2007).

Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina 1997)

Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012).

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.

Mulyasa, Endang, *Managemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan pertama, Desember 2011)

Nashir, Hadedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya”*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013).

Permana, Johar, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*.

- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).
- Rimm, Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- Risky, *Introduction Radiane Scout*, (Ponorogo : Gugus Depan 15089 Gerakan Pramuka Pondok Modern Darussalam Gontor, 2007),
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005).
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- Sunardi, Andri Bob, *Boyman, Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda : 2011 cetakan ke 7)
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997
- Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: as@-Prima Pustaka, 2012).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara. 2003.

Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. *Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994.

Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter, Landasan Pilar dan Implementasi*, Jakarta : KENCANA 2014.

Zayadi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, Jakarta: KENCANA 2013,

يونوس, محمود, *التربية و التعيم, الجبر , A فونوروغو دارالسلام: كلية المعلمين الإسلامية.*

**BALAI PENDIDIKAN  
PONDOK MODERN DARUSSALAM  
GONTOR - PONOROGO - INDONESIA**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

معهد دارالسلام كونتور

للتربية الإسلامية الحديثة  
بكونتور - فونورو كو - إندونيسيا

SURAT KETERANGAN  
Nomor: 25/PMDG-İ/VII/1437

*Bismillahirrahmanirrahim,  
Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Program Sarjana yang tersebut di bawah ini:

Nama : Priyo Nandang Subagiyo  
NIM : 14770079  
TTL : Lamongan, 14 Juni 1991  
Wali : Slamet Subagiyo  
Alamat: Ds. Ardirejo Rt. 02 Rw. 04, Kec. Sambeng, Kab. Lamongan

telah menyelesaikan penelitian di instansi kami dengan topik:

**"Menciptakan Budaya Religius dalam Ekstrakurikuler  
Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo,  
Jawa Timur**

Demikianlah surat ini kami buat. Semoga dapat menjadi maklum adanya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. *Jazakumullah khairal jaza'.*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Gontor, 24 Rajab 1437  
2 Mei 2016

Pimpinan Pondok Modern  
Darussalam Gontor Ponorogo,

  
K. H. HASAN ABDULLAH SAHAL

**SURAT KETERANGAN**

Nomor:11/PMDG-i/VI/1437

*Bismillahirrahmanirrahim,  
Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa Program Magister yang tersebut di bawah ini:

Nama : Priyo Nandang Subagiyo  
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Kampus : Kementrian Agama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

telah mendapatkan izin penelitian di Pondok Modern Darussalam Gontor untuk menulis tesis dengan judul:

**"Menciptakan Budaya Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur"**

Demikianlah surat ini kami buat. Semoga dapat menjadi maklum adanya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. *Jazakumullah khairal jaza'*.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Gontor, 7 J. Tsaniah 1437  
16 Maret 2016

Pimpinan Pondok Modern  
Darussalam Gontor Ponorogo,



**K.H. Syamsul Hadi Abdan**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.1 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Faksimile (0341) 531130  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : Un.03.PPs/TL.03/035/2016  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

14 Maret 2016

Kepada  
Yth. Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor  
Ponorogo  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Berkenaan dengan penulisan tesis bagi mahasiswa kami, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin melakukan penelitian penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Priyo Nandang Subagiyo  
NIM : 14770079  
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Semester : IV (Keempat)  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. M. Zainuddin, M.A.  
2. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag  
Judul Penelitian : Menciptakan Budaya Religius dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*



Dr. H. Baharuddin, M.Pd.IV  
NIP.195612311983031032